

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Lakat I

R. Ng. Yasadipura I



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

copy 2012
m

MENAK LAKAT
I

TANGGAL	NO. BUKU
18 NOV 1984	1349

PPS/Jw/12/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

MENAK LAKAT I

Oleh
R. NG. YASADIPURA I

Alih Aksara
Drs. SUDIBJO Z. HADISUTJIPTO

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan seizin PN Balai Pustaka
BP. No. 1251
Hak cipta dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

ISINIPUN

1. Wong Agung Dipun Dadosaken Senapati	15
2. Kangjeng Nabi Bidhal Mapagaken Mengsah Dhateng Redi KUT	23
3. Prajurit Arab Campuh Kaliyan Prajurit Lakat	34
4. Raja Lakat Kasmaran Dhateng Golek Tetironipun Putri Medayin	47
5. Kangjeng Nabi Ngedali Prang	54
6. Raja Lakat Ngedali Prang	71
7. Prajurit Lakat Tetumpesan	83
8. Wong Agung Tampi Serat Panantang	94
9. Wadya Arab Campuh Kaliyan Wadya Lakat	103
10. Wong Agung Madosi Patih Ing Lakat	113
11. Raja Lakat Dipun Biyantu Dhateng Raja Jenggi	123

KATA PENDAHULUAN

Buku seri cerita Menak antara lain memuat pula seri cerita Menak Lakat yang terdiri dari tiga jilid. Dalam cerita ini Sang Agung Menak, Jayengrana mendampingi Nabi Muhammad SAW dalam peperangan menaklukkan para musuh Nabi dan sekaligus untuk menyebarkan Agama Islam.

Dalam cerita-cerita Menak sebelumnya sering dijumpai istilah: meng-Islamkan para musuh Sang Menak Jayengrana yang takluk, tunduk, dan diampuni asal bersedia beralih agama, lalu di-Islamkan. Yang dimaksud bukanlah Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, melainkan Agama Nabi Ibrahim yang merupakan pendahulu agama yang kemudian diajarkan dan disebarluaskan oleh Nabi Muhammad SAW beserta para Sahabat atau Khalifahnyanya.

Cerita dimulai dengan adanya peperangan antara Negara Madinah, negara Nabi Muhammad SAW dan Negara Lakat yang dirajai oleh Raja Dawilkusen. Negara Lakat adalah negara besar dan kuat, tidak mudah ditaklukkan. Wadya balanya sangat banyak sekali, diceritakan sampai berwendra-wendra, bahkan bermurdamurda. Yang disebut dengan kata wendra ialah bilangan sebanyak sepuluh juta, sedangkan istilah murda menyatakan bilangan sebanyak seratus juta. Di dalam bahasa Jawa memang lebih banyak kata-kata tersendiri yang menyatakan bilangan kelipatan sepuluh. Sepuluh lipat sepuluh istilahnya seratus; ratus dikalikan sepuluh, menjadi ribu-ribu dikalikan sepuluh menjadi laksa (puluh ribu). Laksa dikalikan sepuluh menjadi keti (ratus ribu), dan keti kali sepuluh adalah yuta (juta). Yuta kali sepuluh disebut wendra (sepuluh juta); wendra kali sepuluh hasilnya murda (ratus juta), dan murda kali sepuluh disebut kirna (ribu juta atau milyar).

Kalau di dalam peperangan antara Madinah dan Lakat, sering disebut bahwa wadya bala Negara Lakat yang maju perang ber-wendra atau bermurda, jadi berpuluh juta bahkan beratus juta, para pembaca yang budiman jangan lekas berkata, bohong atau tidak mungkin, karena seluruh penduduk semua negara yang diceritakan dalam cerita Menak pada waktu itu, belum sampai seratus juta banyaknya, apalagi beratus juta tentara itu sudah terang bohong. Itu memang benar, namun penggubah cerita bukanlah bermaksud membohongi.

Dengan jumlah yang berlimpah itu hanya dimaksud untuk menyatakan jumlah yang sangat besar-tentu untuk waktu itu juga. "Cara sangat berlebih-lebihan" dalam menyatakan sesuatu itu lazim dalam sastra Jawa pada waktu itu. Misalnya untuk kekuatan dan keperkasaan seorang pahlawan yang hebat sekali, untuk menyatakan kekayaan atau harta benda yang besar berlimpah ruah, dapat dikatakan = sekali tebas dengan pedang, enam puluh orang musuh terpenggal lehernya, atau intan permata yang beratus karung banyaknya. Atau untuk pertumpahan darah yang banyak, dikatakan banjir darah hingga sampai lutut dan seterusnya. Itu semuanya hanya untuk menyatakan betapa perkasanya sang pahlawan, betapa kayanya sang raja, betapa hebatnya pertempuran, dan seterusnya. Ini merupakan gaya sastra pada zaman itu.

Dalam peperangan ini wadya bala Madinah dipimpin sendiri oleh Nabi Muhammad SAW, dan dalam permusyawaratan, yang dipilih sebagai panglima perangnya ialah Sang Agung Menak Jayengrana, yaitu paman Nabi Muhammad SAW. Sang Agung Menak yang telah tersohor kesaktian serta keunggulannya dalam semua peperangan sebelumnya, walaupun sudah berusia lanjut, bersedia untuk memimpin tentara Kerajaan Madinah. Seluruh tentara dipimpin menuju ke Gunung Kud yang akan merupakan medan pertempuran. Pun wadya bala Negara Lakat dikerahkan ke medan perang. Kedua belah pihak kemudian mendirikan perkemahan seperlunya di dekat gunung tersebut.

Raja Lakat sebenarnya belum mengetahui, datangnya Nabi Muhammad SAW beserta wadya balanya ke Lakat itu, apakah hendak

tunduk dan menghaturkan upeti bulu bakti kepada Raja Lakat, atau mau melawan Negara Lakat yang termasyhur sentosanya itu. Anggapan Patih Lakat dan Sang Raja, tentu mereka itu datang untuk takluk, sebab Negara Madinah kecil, rakyat dan rajanya miskin, tidak sekuat dan sekaya Negara Lakat.

Untuk kepastiannya, Sang Raja Lakat mengirimkan utusan ke perkemahan Arab untuk mengetahuinya. Utusan mendapat jawaban bahwa tentara Madinah datang untuk menaklukkan Negara Lakat, bahkan diberitahukan bahwa panglima perang wadya bala Arab ialah Sang Agung Menak Jayengdimurti yang sudah tersohor di mana-mana.

Maka terjadilah peperangan hebat antara Madinah dan Lakat. Dari pihak Lakat yang disuruh maju lebih dulu ialah Raja Ngrujani. Ramai sekali jalannya peperangan; desak-mendesak, saling membrondong dengan senjata api, ada pula yang bertempur orang lawan orang, ada yang mengendarai bermacam binatang tunggangan, hingga banyak sekali wadya di kedua belah pihak yang tewas. Akhirnya berkat kesaktian panglima perang wadya bala Arab, Sang Amir Ambyah, yang juga disebut Sang Agung Menak Jayengrana (Orang Agung yang selalu Jaya dalam Perang), tentara Ngrujani dapat ditumpas habis-habisan.

Sementara itu Patih Baktiar, patih Negara Lakat yang ingin berkuasa penuh di negaranya, memuat patung permaisuri Raja Lakat, dikirimkan ke pasanggrahan Sang Raja, pura-pura untuk agak melipur Sang Raja, namun maksudnya agar dengan kerinduan terhadap istrinya, semangat Sang Raja melemah, kalah dalam perang tanding, dan Patih Bahtiar dapat menguasai Negara Lakat. Usahnya mula-mula memang berhasil; bukan main rasa rindu Sang Raja kepada istrinya yang cantik tetapi yang kini harus berpisah.

Akan tetapi setelah mendengar kabar dari medan perang bahwa Raja Ngrujani ditumpas oleh wadya bala Arab, bukan kepalang amarahnya dan segera memberi perintah menyiapkan tentara Lakat untuk maju perang. Pihak Arab pun bersiap siaga untuk menggempur tentara Lakat. Dari pihak Arab yang mula-mula maju ke medan laga ialah Nabi Muhammad SAW sendiri didam-

pingi dan dibantu oleh para sahabatnya, Abas, Abu Bakar, Umar, Usman, dan lain-lain. Ali, yang masih kemanakan dan menantu Nabi Muhammad SAW tidak ikut dalam peperangan karena sedang menderita sakit. Sang Amir Ambyah yang mengatur barisan dan tata perangnya, sekaligus memimpin barisannya dari salah satu sudut.

Peperangan menjadi makin hebat dan berlangsung dengan dahsyatnya. Banyak raja Lakat yang tewas dan wadya balanya tertumpas habis.

Mendengar berita kekalahan itu Sang Raja Lakat makin tak tertahan nafsu dan amarahnya. Akhirnya ia hendak memimpin sendiri bala tentaranya maju ke medan perang.

Sementara itu Patih Bardanas dari Lakat mengirimkan surat tantangan kepada Sang Agung Menak agar bersedia berperang tetapi jangan dengan maju mundur. Surat tersebut bernada agak mengejek dan menyindir Sang Amir. Mendengar isi surat tantangan itu, Sang Amir Ambyah pun tak dapat menahan amarahnya; dilarai-larai oleh para sahabat, namun tetap bermaksud untuk mencari Patih Bardanas hingga bertemu.

Sementara itu peperangan pun makin menghebat. Sang Raja Lakat mengumpulkan segenap kekuatannya, bermaksud menggempur habis-habisan tentara Arab. Perang makin menghebat dan makin dahsyat, banyak sekali wadya di kedua belah pihak yang tewas, mayat bertumpuk, darah sangat banyak mengalir, perang belum juga berakhir dengan kemenangan satu pihak.

Sementara itu Sang Agung Menak tetap mencari Patih Lakat yang bernama Bardanas. Dicarinya ke mana-mana, namun Sang Patih tidak ditemukan. Sebab sementara itu Sang Patih dengan para istrinya yang dengan pakaian laki-laki selalu ikut serta dengan suaminya, menyamar dan bercampur dengan wadya bala biasa. Salah seorang punggawanya disuruh menyamar sebagai Sang Patih dengan segala upacaranya.

Mengira bahwa orang itu Patih Bardanas, Sang Menak segera menyerangnya, dan sekali tebas dengan pedang, habislah riwayat penyamar Bardanas tersebut.

Melihat keadaan yang gawat itu, Patih Bardanas lari bertunggang

langgang entah ke mana tujuannya, diikuti oleh beberapa istrinya yang belum tewas di tengah-tengah peperangan.

Perang campuh antara wadya Madinah dan Lakat berlangsung terus dengan dahsyatnya. Atas ketangkasan dan kesaktian para sahabat Nabi dan tentu atas keperwiraan Sang Menak, bala tentara Lakat dapat didesak hingga kocar-kacir, berlarian tanpa arah dan banyak sekali yang tewas.

Di waktu malam sedang Sang Raja Lakat ada di dalam pasanggrahannya, datanglah syaitan yang menyamar sebagai pendeta. Ia menjanjikan akan memberi bantuan untuk menewaskan Sang Amir Ambyah, panglima tentara Arab. Bantuan itu akan diberikan melalui Raja Jenggi, yang walaupun rupanya jelek seperti anjing, kesaktiannya tiada tanding. Raja itulah yang akan dapat mengalahkan Sang Agung Menak Jayengrana.

1. WONG AGUNG DIPUN DADOSAKEN SENAPATI

SINOM

1. Maksih sinewa Sri Nata
angrembag kang senapati
matur Sayid Abubakar
kados pundi karsa Nabi
wonten kang den remeni
pinilih dening wadya gung
kepalang sanget gerah
punika kasaning Widhi
tuwan kinen ngatos-atos dennya aprang.
2. Kedah ngagem turing kathah
sampun tinambah Hyang Widhi
yen wonten andhaping lampah
wiwitan sing senapati
yogi tinantun malih
sakabat lan para ratu
miwah prajurit leksan
yen marengi karseng Gusti
amba lawan Ngumar Ngusman undhang-undhang
3. Nulya sampun kaleksanan
mundur Abubakar Sidik
kalawan Bagendha Ngumar
Ngusman sami angideri
parentah gunging mukmin
sinten kang dadya panuju
pinasthi tinurutan
prakoswa ugering jurit
nedya wonten padudon ugering kathah.
4. Wus amider tri sakabat
angadeg ngarsaning Nabi
sareng aturing pra nata

sakabat bala prajurit
yen marengi Jeng Gusti
aluwung sang Jayengsatru
sabab wus tau tatalan
kaloka prajurit luwih
patut dadya senapatine wong Islam.

5. Wus dadya ingkang pirembag
temtu Ambyah ingkang dadi
Jeng Nabi lumiring karsa
tri sakabat wangsul sami
ngandika Kangjeng Nabi
lah Bilal sira den gupuh
aturana jeng paman
sarta pamintaning dasih
wus umesat sang Bilal saking ing ngarsa.
6. Datan kawarna ing marga
wus cundhuk lan Bagendha Mir
purwa madya wusananya
wus ingaturaken sami
gupuh Bagendha Amir
nuju sineba pra ratu
miwah para prawira
wus mangkat sabala ngiring
cecongklangan tan dangu wus prapteng ngarsa.
7. Tedhak saking ing turangga
sigra denira lumaris
Jeng Nabi asrep ing driya
miyat ingkang paman prapti
yata Bagendha Amir
kendel ngandhaping bebatur
wusing ngacaran minggah
tundhuk ngarsaning Jeng Nabi
sesalaman ingajak jajar lenggahnya.
8. Ngandika Jeng Nabiyullah

paman ywa dados kang galih
nuwun atur ingkang paman
gya nyundhul atur Jeng Amir
punapa wonten kardi
animbali gupuh-gupuh
Kangjeng Nabi ngandika
jarwa karsaning Hyang Widhi
winiwitan ing purwa madya wusana.

9. Pan ing saniskaranira
pratingkahe Jabarail
umatur Bagendha Ambyah
wangsul karsa Tuwan Gusti
ngandika Kangjeng Nabi
paman prakawis kang mungsuh
mangsa boronga paman
sarta pamintaning dasih
jengandika dadosa ugering aprang
10. Senapatining ngayuda
Paman kang amba pasrahi
ngrekakaken pra sakabat
pranata punggawa mantri
miwah para prajurit
Paman pramugarinipun
punika marmanira
Paman kawula aturi
Sayid Ambyah duk myarsa sabdaning Nabya.
11. Esmu seseg aturira
salira amulu getih
sampun pecak kinen aprang
sanadyan tumekeng pati
malbeng samodra agni
datan lenggana pukulun
tan darbe atur kathah
sakarsa paduka Gusti
kang sumewa samya enggar manahira.

12. Sadaya samya mredapa
lenggahira kang anangkil
jumeneng Jeng Nabiullah
sarwi amingkis kulambi
suka denira angling
Jeng Gusti Bagindha Rasul
yen maksih paman Ambyah
sapa mungsuhingsun jurit
tak kilani sajagat mangsa waniya.
13. Anaa sayuta ngarsa
tangkepa sakethi sisih
ratu kang sudibya ing prang
sok masiha Paman Amir
suka wadya kang nangkil
myarsa sabdane Jeng Rasul
sabaya ngatas karsa
saking panuwune dasih
gya parentah Jeng Nabi siyaga ing prang.
14. Nulya sampun aluwaran
pra samya pradandan jurit
manahing wadya gembira
kang saweneh ana angling
besuk kalakon ugi
angango kethu sagenuk
tur bludru sesongketan
kulambi jubah cuwini
inten gedhe sun gawe menur gamparan.
15. Ana kaum siji ngucap
tan liya ingkang sunpikir
amung tempuhing prakara
manira arsa niteni
kang jireh lan kang wani
sun nonton ana ing gubuk
yen ana wong ngucira

sun surake saking wuri
lamun tiwas randhane pesthi sun alap.

16. Kang saweneh anangucap
sang raja Lakat asugih
sugih garwa sugih donya
intene sakendhi-kendhi
mirah padha ndhas sapi
dinare cilik sasumur
besuk yen Lakat bedhah
sun dhencenge garwa aji
jamah amat nora susah tingkah kalal.
17. Saweneh nambungi ngucap
iku ujare kang becik
mimise tan sira rembag
wong wadon den pangarahi
titenana ing benjing
yen sira tansah takabur
durung tanpa jarahan
sira den patah babahi
dening mimis gedhene sajun padasan.
18. Nulya sampun pradandanan
saguning kang arsa jurit
pepak kang para sakabat
pranata punggawa mantri
wonten ing pancaniti
samarga-marga supenuh
arenyep-renyep raras
gebyare lir kilat thathit
bala kuswa budhal kang dadya pangarsa.
19. Titihanira Jeng Nabya
sampun binusanan asri
hastha kathahing turangga
abra kebak retina adi
gumyar citraning manik

blerengi lamun dinulu
sunat wong sabilollah
sanega busana adi
lamun sabil minangka salawatira.

20. Sadaya tan ngetang karam
panganggone wong ajurit
dadya wajibing satriya
busana retna mas manik
pepaesnya ingudi
jwala luhuring pasemun
sok ajamu sabiyat
mirib panganggone kafir
yekti wenang satutugireng sumbaga.
21. Kudanira Jeng Muhamad
tur nate ingagem jurit
gung-agung candanging raga
pada wadanane ngenting
amawi nama sami
pun Mashur ulese dhawuk
tutul pan kaduk kresna
malih kudane Jeng Nabi
kang satunggal gula geseng ran Majujah.
22. Kang satunggal ran Pretama
ingaranan kuda jenggi
cemeng ulese turangga
galak purun nahut jalmi
satunggalira malih
kuda suku pancal telu
ulesira dhawuk bang
pun Sakrip raning turanggi
lawan malih titihannya Jeng Nabi.
23. Kang satunggal mulus pethak
aran pun Simbar kang wajik
bubat memet ngandhan-andhan

tandange lir wong angrangin
malih ran pun Raruji
nenggih bopong ulesipun
malih ingkang turangga
suka panggung wangsi warih
geng aluhur Samadik ing aranira.

24. Tur kuda anyangga wawrat
tigang dasa ewu kati
langkung santosaning kuda
berawa solahing wajik
satunggalira malih
kudanira Gusti Rasul
kang saking ardi Karam
angsale kuda ing nguni
pan punika kang kuda setra sekawan.
25. Ijo ulesing turangga
siyung panjang angajrihi
wulu memak tuwa panjang
tibeng jengku ponang suri
aran It Hatulkarbi
warnanen ageming Rasul
nenggih paris malela
sinarasah ing mas adi
jembarira nenggih sahasta sakilan.
26. Malih ageming sanjata
bisa muni ping sakethi
amung ngisenan sapisan
Jeng Nabi yen arsa jurit
lan kudanira sami
sinupit panah sadarum
gandhewa saking swarga
kalamun ingagem jurit
yen ginedheg sapisan panah lir jawah.
27. Apan akanthi mukjijat

sapangrehira Jeng Nabi
istiyar kalamun aprang
nyalangi durunging pasthi
ngagem kere respati
kang aran alam jabarut
songsong tengeran aprang
sakembaran amerapit
Amarkaba sakembaran tunggul retna.

28. Jeng Nabi sampun sanega
ngrasuk sikeping ajurit
wus ngajengaken turangga
kuda kang aran Samadik
obah prawira jawi
kang pancen grebeg ing Rasul
asikep paris pedhang
sanjata tlempak lan biring
lan sagunging sakabat kang besar-besar.

2. KANGJENG NABI BIDHAL MAPAGAKEN MENGSAH DHATENG REDI KHUT

DHANDHANGGULA

1. Sampun miyos Jeng Murtining Manis
myang gumuruh swaraning kang bala
asri tinon gagamane
surem baskara mendhung
geter pater galudhug muni
asrang thathit liweran
gebyar-gebyar santun
pracihna kekasihing Hyang
Kangjeng Nabi yen kala umangsah jurit
amawi gara-gara.
2. Pangarsanya wadya kang lumaris
sampun dangu ing antawisira
lawan Jeng Nabi tindake
ingarsa bakda subuh
Kangjeng Nabi surya tumiling
duk budhal saking pura
de wadya kang pungkur
dahute bakdaning asar
asri selur busana mawarni-warni
kadya puspa ngudyana.
3. Cucuking ngarsa Bagendha Amir
tur kang dadya gununganing lampah
anindhihi para katwange
miwah prajuritipun
peperangan kang para aji
tan kawor tatanira
myang busananipun
sapantha-pantha asinang
limrangtara retna mas manik

mangrenyet-renyet raras.

4. Pra sakabat kang kinanthi Amir
Mangawiyah Kasim lan Musahat
Hidayat Fakur malihe
Kasah Umiyah Sahut
Kasat samya prawireng jurit
bekta sawadyanira
pan sajuru-juru
nulya Sayidina Ambyah
apratistha kinare wadya prajurit
menggep aneng turangga.
5. Kalisahak arane kang wajik
binusanan abra sarya rukma
ginuntang-guntang retna byor
ules dhawuk abagus
animbangi karsaning gusti
sampun kinudang-kudang
tembe ngakiripun
asareng sabaya pejah
kudanira andhungan kang aneng ngarsi
galan aran pun Dikbya.
6. Wayahira Jeng Bagendha Amir
ing kang nama Seh Sahid punika
datan tumut ing palugon
dene ta maksih timur
kantun aneng Madinah nagri
ya ta Jeng Sayid Ambyah
wadyane asantun
prajurite sura-sura
tau tatal tandhinge jitus lan kapid
padha tau anyengka.
7. Sinambungan Ngusman aneng wuri
anindhihi sakuswa pranata
sarerehanira dhewe

sabusanane santun
datan awor tataning dasih
saperang-perang raras
pan sajuru-juru
gendera awarna-warna
aprathistha Ngusman Amirul Mukminin
menggep aneng turangga.

8. Ginarebeg ing wadya prajurit
sinambungan Sayidina Ngumar
nindhihi sarerehane
sakabat dulur selur
para nata dinulu asri
busana perang-perang
tan kawor ing ngeni
abra jwalaning busana
prajurite Ngumar sikep gada bindi
saweneh paris pedhang.
9. Sura-sura sudira ing westhi
prajurite pilihan nungsa rat
ngajrihi sabusanane
Bagendha Ngumar mungguh
awandannya turangga jenggi
gadanira neng kanan
wrat sadasa ewu
kati sinerasah ing mas
sinered ing panggrit tanpa ngirid wajik
miwah saparisira.
10. Ginarebeg ing wadya pan asri
nulya tindakira Jeng Muhammad
kinare-kare wadya keh
miwah kang para ratu
pra sakabat ing kanan kering
prajurit munggen ngarsa
busana bra murub

kapalane pra sakabat
warna-warna bandera tutunggul asri
aciri ayat Qur'an.

11. Aprathistha Jeng Murtining Bumi
nitih kuda Samadik ranira
kuda andhungan ngarsane
sabat kekasih Rasul
samy mungging kanan kering
abra awarna-warna
sri busananipun
jajar kapering ing wuntat
Kangjeng Nabi sinongsongan mega putih
tuhu kakasihing Hyang.
12. Abubakar datan kena tebih
ananduki ing sakarsanira
amisah lawan wadyane
wadya lumakweng pungkur
datan owah tataning baris
ing sarehanira
sakabat myang ratu
myang rerehannya murtala
para nata sakabat nunggil ing baris
lan rerehan Bubakar.
13. Wingking pisan lampahing wadya lit
kang pipikul wah momotan unta
sapi senuk momot kabeh
ambekta sangu-sangu
myang dandanan praboting jurit
neng marga pirang-pirang
lampahase aselur
kang ngreres pakathik dharat
tanpa wilang lir pendah sela blekithi
ambubul saking kisma.
14. Ngabas ingkang nindhihi ing wuri

sakathahing rerepoting lampah
Ngabas langkung prayitnane
ihtiyar budinipun
angrawuhi wadya kang alit
ndedel rikating lampah
Ngabas kang tinuduh
Japar Sidik kanthinira
lan Ngadimah dados titindhing ing wingking
saha bala prayitna.

15. Cinarita tindake Jeng Nabi
aneng marga dennya masanggrahan
datan rekasa wadyane
yen lerep dennya wektu
sawusira bakda lumaris
lamun amasanggrahan
Jeng Bagendha Rasul
wayahe surya gumlewang
lamun mangkat bakda wektu ingkang wanci
saben-saben mangkana.
16. Sawancine masanggrahan sami
siyung wenara dinulu wiyat
wadya adan pirantine
miwah panjeran tunggul
lambat-lambat dinulu asri
lamine wus tri candra
denya aneng ngenu
samana pan sampun prapta
antarane ing gunung Kut Kangjeng Nabi
saumat bala Islam.
17. Pembarisan dinulu geng asri
pasanggrahan sampun rakit kitha
akubeng kang pambetenge
saguning para ratu
amarapit amagersari

sadaya rakit kitha
pasanggrahanipun
sinungsun sanjata lanang
pantha-pantha wadya geng alit pan sami
aneng jro pambitingan.

18. Apan sampun manjer tunggul putih
lan manara langkung denny wiyat
pan asri tinon rakite
keblat kilen neng gunung
pambarisanira wong Mukmin
banjeng-banjeng akapang
kepara mangidul
pambarisane wong Kopar
kidul wetan kalawan keblating ardi
tunggulnya binacingah.
19. Kawarnaa ing Lakat narpati
siyang dalu tansah akasukan
pan angrangin gamelane
mriyem pating jalegur
sinauran mriyeming mukmin
gumleger angumandhang
kagyat sang aprabu
wus nyaná yen mengsah prapta
gya andangu mring sagunge para aji
miwah Patih Bardanas.
20. Gya kasar wong pacalang prapti
utusanira sang Raja Bandar
nembah umatur ing katong
dhapur amba ingutus
mring pun dasih Bandar narpati
Muhamad sampun prapta
baris kilen gunung
lampahan sadina ngatag
pambarisanira lan beteng narpati

dene betenging Bandar.

21. Tebihira lan betenging Mukmin
mung lampahan gusti sadasa jam
ing mangke sumangga rajeng
Bandar punapa magut
lan punapa bedhahing biting
sumangga padukendra
Sri Narendra muwus
paran Bardanas karsanta
apekrara si Mukmin iku wus prapti
rehira Raja Bandar.
22. Matur Patih Bardanas ngabekti
yen marengi gusti karsa tuwan
ngamungna pun Bandar dhewe
lawan sakancanipun
para raja kang nunggil biting
kinen anduga-duga
ing pamapagipun
pasrahna mring Raja Bandar
kalih dene dereng katenan wong Mukmin
estu purun ing aprang.
23. Sri Narendra langkung angrojongi
punang duta sampun ingangsulan
wus mesat sing ngarsa rajeng
nulya Sri Kusen prabu
tansah gunem lan kyana patih
Bardanas kinen nduga
nduga aturipun
gusti pandugi kawula
pun Muhamad badhe atur bulu bekti
sowan dhumateng tuwan.
24. Gusti sabab anglangkungi miskin
pesthi boten purun mring paduka
pun pikir alit manahe

gumujeng Sang Aprabu
sarta latah atutup lathi
ya bener aturira
budine wong kaum
trima mangan sapulukan
mangsa uga waniya ngalabuhi pati
matur nuwun Bardanas.

25. Pan sinambi nginum Sri Bupati
lan sagunge kang para sumewa
umyang gumuruh swarane
mriyem pating jalegur
barung lawan predangga muni
Sang Nata angandika
Barak putraningsun
lan sira Malikulkanjar
sira apa wani sundu lawan Mukmin
myang sagung para nata.
26. Sareng matur putra Barak kapis
amba lamun ingaben lan Islam
mundura sajangkah bae
suka amba ingejur
cinacaha sabiting-biting
linaweda lir kisma
upami ngong lampus
kinaryaa mimis obàt
jroning pejah amba ajrih lan wong Mukmin
sarta ambanting dhasar.
27. Pangagenge para raja kapis
sakawan nama Kusturbardiyar
lan Pristalbilar kalihe
Mudaskur tiganipun
catur Raja Tarbikuskadir
sadaya majeng ngarsa
matur mingut-mingut

sarwi ngundha-undha gada
sampun susah pukulun aprang pribadi
yen amba dereng pejah.

28. Yen ta wonten dhawuhing Sang Aji
kados sampun bedhah ing Madinah
estrine sun boyong kabeh
sun bekta wonge kakung
gya ngumbulken kang gada wesi
muluk tumibeng jaja
wentisira murub
kadi waja ginurenda
nulya main gada sakawan para ji
wratira nyewu katya.
29. Sarta barung kang gamelan muni
beksa gada catur para raja
genti mupuh pan arame
lir gajah bareng ngamuk
tandangira ngajrihi sami
ebat sagung tumingal
suka Sang Aprabu
ya ta sampun luluwaran
dyan warnanen Raja Pecalang ing biting
kang nama Prabu Bandar.
30. Sanjata geng atansah rinakit
baris aglar ngarsa pambitingan
kumlap kumitir tunggule
catur pra raja kumpul
nunggil biting samya anggusti
kasaru duta prapta
kang sowan Sang Prabu
putusan denira jarwa
sang Sri Bandar kalangkung emeng ing galih
denyarsa gitik Islam.
31. Dene durung wrin uruting baris

durung wikan mring andeling aprang
miwah ing sagagamane
nulya nimbali gupuh
andel aran pun Budaljenggi
lawan Iskulsujarak
prapta ngarsa prabu
ngandika sang Raja Bandar
lumakua sira mring barisan Mukmin
temu lawan Muhamad.

32. Takonana praptane abaris
apa arsa nungkul mring Sri Lakat
aparsa mapag yudane
lan sapa andelipun
pira kehe ingkang prajurit
kalamun wani aprang
besuk yen apupuh
sapa senapatinira
lamun takon ing sira tutura sami
saniskaraning Lakat.
33. Gya manembah mesat duta kalih
dhasar sura andel tau tatal
asasanderan lakune
jujug bitinganipun
Amir Ambyah Wiradimurti
kagyat kang jaga lawang
duta kalih rawuh
gya ngepung prajurit Islam
duta kalih sarambut manah tan gigrig
tansah manggung neng kuda.
34. Sarya ngucap aja salah kardi
ingsun iki darma wong dinuta
pangedhe sapa arane
mangsuli kang kinepung
iya gusti Bagendha Amir

senapatining yuda
Menak Jayengsatru
ugering prajurit Islam
kang jujuluk Jeng Sultan Jayadimurti
Kelana Ajayeng Prang.

3. PRAJURIT ARAB CAMPUH KALIYAN PRAJURIT LAKAT

PANGKUR

1. Ing pungkur sapa kang duta
lawan sira sapa ranmu prajurit
kang duta mangsuli wuwus
ingsun utusanira
Raja Bandar pacalange Lakat prabu
Budaljenggi araning wang
Iskul Sujarak raneki.
2. Kinen temu lan Muhiamad
endi pambitinganira kang baris
wong Islam mangsuli wuwus
tengah sanggrahanira
luwih jero angel yen sira kudu wruh
arsa laju punang duta
mring pakuwonira Nabi.
3. Ngadhangi prajurit Islam
sarwi ngucap lah mandhega wong kapid
kang duta nabda wor bendu
nora kinongkon ingwang
mring gustimu yekti kinongkon mring Rasul
sira arsa paripeksa
sayekti ingsun tan wedi.
4. Wonten prajurit satunggal
dhasar sura tuhu seret kang kulit
mrepegi nyandhak kedhangsul
sira kuda utusan
Budhaljenggi gya tinarik pedhangipun
kang nyepeng kuda pinedhang
saking luhuring turangga.

5. Tinampanan asta kiwa
dangu sendhal-sinendhal samya ngungkih
gya wonten pisepuhipun
wong Islam jaga lawang
nulya atur uninga Sang Jayengsatru
prapteng ngarsa atur sembah
sasolahira wus ngenting.
6. Ngandika Bagendha Ambyah
lah ta mara iriden ngarsa mami
tanggungen bilahinipun
mengko ingsun kang nggawa
ngirid panggih kalawan Bagendha Rasul
kang sinung sabda wus mentar
cundhuk lan utusan kapir.
7. Dhawuhken sabdaning Ambyah
punang duta sampun lega kang ati
tumrun sing turangginipun
marak mring Amir Ambyah
prapteng ngarsa kang duta kalih andheku
Bagendha Ambyah ngandika
matur kang duta wot sari.
8. Ing sasaniskaranira
tansah mesem wau Bagendha Amir
gya ngrumiyinaken laku
tur mring mring Jeng Muhamad
yen kang paman mangke yun sumiweng ngayun
sarya nganthi duta Kopar
caraka umesat aglis.
9. Prapta pasanggrahanira
Kangjeng Rasul duta wus prapteng ngarsi
sakaryanira wus katur
Jeng Nabi gya parentah
pra sakabat kinen nyiluman sadarum
kang paman sampun ngandikan

- lan duta kapir wus prapti.
10. Caraka sujud neng ngarsa
sirahira sumungkem aneng siti
wus kinen ngangkat gya lungguh
matur saha wot sekar
lampah amba ingutus dhateng Sang Prabu
Bandar Sri Narendra Ngujam
andeling Lakat narpati.
 11. Dawil Kusen mahambara
kang pinuji- puji isining bumi
anratoni jagad punjul
sinembah para raja
lampah amba ingutus dhateng Sang Prabu
tataken dhateng tuwan
punapa karsane prapti.
 12. Punaparsa magut ing prang
punaparsa nungkul tur bulu bekti
yen tuwan sumedya purun
nglawani magut ing prang
pinten tuwan prajurit andeling kewuh
lawan sinten namanira
ing kang dados senapati.
 13. Mesem Jeng Nabi ngandika
praptaningsun arsa amapag jurit
dene kehe wadyaningsun
kawengku ing Pangeran
andelingsun ngandel karsaning Hyang Agung
senapatining ngayuda
paman Sayidina Amir.
 14. Nambungi Bagendha Ambyah
awasena ingsun kang aran Amir
pramugarine prang pupuh
lah priye laklat Kopar

iya apa nora pangling marang ingsun
besuk tempuh ngadilaga
umatur pun Budaljenggi.

15. Gusti pan sampun waspada
mboten pangling benjang tempuhing jurit
Jeng Gusti Rasul lon muwus
pira kehe wong Kopar
Jenggi matur gusti tan kencing ingetung
sun dugi-dugi kewala
wonten rolas yuta kethi.
16. Sewu tri atus pra raja
sadayane digdaya ing ajurit
amba tan saged angetung
prajurite pra nata
gusti amba piyambak gusti sang prabu
prajurit kalih yuta
dhome andele kang luwih.
17. Jeng Nabiullah ngandika
sira iku wong apa laknat kapir
pun Budaljenggi umatur
amba wong jaga duta
pan kawula anenggih luluwihpun
ngrehken wong kang samya Kopar
pun Sujak sorsoran mami.
18. Amba umatur ing tuwan
dene tuwan kalangkung denny misikin
dene tuwan teka purun
mapag yudane Lakat
awit dene punapa gen tuwan purun
ngandika Jeng Nabiullah
awit parintahing Widhi.
19. Lah uwis sira muliha
punang duta nulya umatur malih

dhumateng Sang Jayengsatru
tuwan benjing punapa
amedali payudan Sang Jayengsatru
ngandika sakarepira
si kapir ingsun ladeni.

20. Umatur dutaning Kopar
amba tuwan ngong tandha ing jurit
singa kang sumedya magut
ngungelken kang sanjata
kang anglela yen mengsah nauri purun
yen mengsah dhedhep kewala
pesthi tan purun medali.
21. Abiluk wekasan seba
sampun wonten tumbak tumbuh ing jurit
ngandika Sang Jayengpupuh
iya sakarepira
sun timbangi tan niat cidra ing pupuh
dudu watake wong Islam
prang dhumateng cidra ing janji.
22. Punang duta gya umesat
sasanderan datan kawarneng margi
wus cundhuk lan gustinipun
matur sasolahira
ingkang purwa ing madya apan wus katur
suka gumuyu Sri Bandar
ginoyang-goyang kang wentis.
23. Gya uluk-uluk sanjata
gumaleger kadya ngobahna bumi
yata sinauran sampun
sanjatane wong Islam
gumaleger kadya ngobahna gunung
sampun sami predandanan
tengara medali jurit.

24. Gumuruh swaraning bala
wadya ngrunyp papan ajengnya baris
ingkang lor notog ing gunung
ingkang kidul balabar
tindhira samya papatihing ratu
tunggul lalayu bandera
kasrang ing angin kumitir.
25. Gya majeng barise Islam
asri tinon busana warni-warni
tunggul bandera lalayu
kadya lengkaweng teja
titindhihe wong Islam Humiyah Sahut
kalawan Sang Mungawiyah
lan Maktal papatih Amir.
26. Wanci sangandhaping asar
ajengira wong Islam lan wong kapir
wong mukmin panyiptanipun
umangsah api ora
animbangi kewala kapir kang rawuh
wus samya ayun-ayunan
meh surup **pratanggapati**.
27. Dhedhep tan ana narajang
bala kuswa Islam kalawan kapir
prajurit Ngrujam winuwus
wong loro sami mangsah
kakang adhi luwih ber kuwanenipun
kalih tan kena ingampah
nulya angetap turanggi.
28. Pan sami angembat watang
amalipir marang barisan Mukmin
susumbar anguwuh-uwuh
wong Islam narajanga
dene ora ana mapagake pupuh
baya kebiren sadaya

endah apa bala santri.

29. Tan kaya prajurit Ngrujam
wani mati wasis olah turanggi
saksana hunclang kang lawung
sarya gumujeng latah
jer wong Mukmin iku padha kumprung pengung
gya wonten prajurit Islam
sawiji ngetap turanggi.
30. Pan sarya asikep pedhang
nander mamprung sareng celak gya angling
payo kembaran insun
aja kakeyan ujar
kapir ingkang sinungan sabda amuwus
nglarihi tinangkis pedhang
watang tugel dados kalih.
31. Rinuket nulya pinedhang
kapisanan tatas gulune eling
satunggalira anempuh
dangu asaliringan
padha ijen pedhang amungsuhan lawung
prajurit kapir gya numbak
tinangkis rentah kang ngiring.
32. Sinurung pinedhang sigar
kapir mati nempuh prajurit Mukmin
dhasar ber kuwanenipun
bungah ginunggung sura
tinadhahan ing kathah anuli lampus
kang baris anuli nunjang
krutug-kinrutug bedhil.
33. Kang yuda gagap-gagapan
gya sinungsun sanjata lanang muni
wong kapir Islam amawur,
pirang-pirang kang pejah

saya peteng kang yuda kasaput dalu
wus sapih kapir lan Islam
sami lumebet ing biting.

34. Bagendha Ambyah brematya
dene wadyanira akeh kang mati
pri tuwin sang Ngrujam prabu
langkung brematyanira
wadya alit dene kathah ingkang lampus
sadalu datan kawarna
enjinge tengara jurit.
35. Gya uluk-uluk anglir gelap
sinauran dening sanjata mukmin
wus samya umangsah pupuh
wong kapir lawan Islam
Prabu Ngrujam nindhihi prajuritipun
gelare sagara bena
pirang-pirang bala kapir.
36. Gregut angebeki papan
kang minangka parang turangga esthi
lumut bandera lalayu
rata minangka tambak
para raja sekawan harsa umagut
Raja Kosar Raja Biyal
kalawan Raja Mursidin.
37. Sekawane raja Simbar
tindhah Mukmin Amir Wiradimurti
sabalannya pra ratu
miwah sakabat sanga
Kangjeng Nabi maksih neng bitinganipun
pinambengan Amir Ambyah
tan suka miyos ajurit.
38. Mila tansah neng bitingan
saha bala nanging sami miranti

kawarna kang harsa pupuh
wong Islam majeng rampak
Sayid Amir nenggih gugununganipun
songsong jenar tunggulnaga
prathistha munggeng turanggi.

39. Wong kapir sareng mangrempak
kadya gerah swaraning kang ngajurit
bedhil kadya gunung rubuh
peteng kukus sundawa
awor lawan keyaking watang kang caruk
gumrah wong kang asusumbar
tan ana kang ngucap ajrih.
40. Surake mungsuh lan rowang
sindhung awor mimis kadi gurimis
pangriking kuda ambarung
rame campuhing yuda
wadya kapir keh pejah kang samya ngamuk
tinadhahan mring wong Islam
pating bacecer wong kapir.
41. Keh lumut astrane Kopar
wadya Islam keh kang numbak ngeneni
binendrong ing bedhil luput
balik prajurit Kopar
tanpa lumut singa kang tinumbak lampus
pinetar mriyem gelasah
lir pendah babadan pacing.
42. Mawur wadya bala Kopar
anglir gerah swaranira wong kanin
tan mangga puliha pupuh
lumayu mungkur menda
kang kacandhak tinigasan sirahipun
kadya gabah inginteran
agolong pamuking Mukmin.

43. Ngiwut ngamuk maring Kopar
saya geger kapir lumayu gendring
bubar ingkang para ratu
mantri punggawa mlajar
samyang ngungsi dhateng ing bitinganipun
pan saha atangkep lawang
mariyem pinasang nginggil.
44. Wong kapir samya melabar
mimisira tinumpuk kadi wukir
prajurit Islam buburu
anglut mring pambitingan
kang kacandhak tiyang kapir kathah lampus
binedhag lir buru ayam
kadi anumbak cicindhil.
45. Sareng celak pambitingan
wadya kapir angedrel saking nginggil
gumrudug mimis lir jawah
kedhik tatu wong Islam
pan anracak wong Islam teguh atimbul
kagutuk ing mimis kotal
tibeng tebih wangsul malih.
46. Mung kuda kang akeh pejah
ingkang jangga tugel kena ing mimis
wong Islam pambedhilipun
langkung denira sayah
maju-maju katulak mimis lir jawuh
mimise awarna-warna
sawat weneh gutuk api.
47. Weneh rante aranira
kang saweneh ingaran bolang-baling
Sayid Amir langkung bendu
ambanjelaken wadya
ingkang wadya nanging sanget sayahipun
campuh enjing ngantya awan

celak pambitingan kapir.

48. Bagendha Ambyah umangсах
sarwi ngetap Amir ingkang turanggi
sakabat tiga kang tumut
Umiyah Sahut lawan
Mungawiyah kalawan sira sang Fakur
kanem lan sawadyanira
Lamdahur lan Umarmadi.
49. Tanapi sang Raja Maktal
samyа ndherek neng kuda mlipir biting
wong kapir pambendrongipun
mimis rante tan angsal
pan satunggal wong kapir tan ana metu
hebat ningali Jeng Ambyah
asigit sura sinekti.
50. Jeng Amir ngasta kang panah
singa mungal kacundhuk kang jemparing
sangsaya kathah kang lampus
samyа aling-alingan
pambitingan jinemparing dhungkar lebur
kang bebeteng dhungkar bongkar
kapir kaplesat keh mati.
51. Wong kapir gugur ing manah
kirang kedhik bedhah kang punang biting
nulyа kasaput ing dalu
kondur Bagendha Ambyah
samyа daut wong Islam sadayanipun
sarawuhnya pasanggrahan
lajeng sowan mring Jeng Nabi.
52. Kalihnya jabatan asta
Kangjeng Nabi tanya solahing jurit
sadaya pan sampun katur
sasolah bawanira

Kangjeng Nabi kang paman nulya rinangkul
suka gunge pra sakabat
ningali Bagendha Amir.

53. Jeng Nabiyullah ngandika
yen marengi paman ing benjing-enjing
manira atumut pupuh
tanapi pra sakabat
sabab sampun tuwan mangsah kala wau
menggah pratikeling lampah
mangsa borong paman Amir.
54. Owel anganggur kewala
wong Madinah dene dereng jurit
kang paman umatur nuwun
kuneng ganti winarna
kyana Patih Baktiyar kang neng kadhatun
sapengerira Sri Lakat
akarya upaya sandi.
55. Sang retna putri ing Madyan
wus ginambar ing pasang semu mirip
wus sami ing warnanipun
ing kang kinarya pethak
tluki Jenar binusanan abra murub
tur agemira sang retna
duk kalane Sri Bupati.
56. Lerep aneng kadhatyan
nenggi ing kang kinarya busanani
miwah ageng alitipun
dedege sang kusuma
datan wawang wus sami lamun dinulu
pasang jaite kang netra
tanapi manising lathi.
57. Wus tan kalih lan Sang Retna
yekti kembar mukanira bisa ngling

dene asta kananipun
cinepengan nuwala
badhe katur dhateng Lakat Sang Aprabu •
kaya murca kinedhepna
kapranan sumbaga dhesti.

58. Kemunah Patih Baktiyar
dhasar wegig sarta panjurung eblis
linenggahaken amungguh
munggeng kursi kumala
linebetken ing joli tansah kinurung
lalangsene tundha sapta
sinusulken mring Sang Aji.
59. Wus lami denya neng marga
cinarita ing mangke sampun prapti
kang mbekta sampun winuruk
dhateng Patih Baktiyar
atas aneng ngarsanira sang lir santun
pun juru taman kang nama
dutane Baktiyar patih.

4. RAJA LAKAT KASMARAN DHATENG GOLEK TETIRONIPUN PUTRI MEDAYIN.

ASMARADANA

1. Kasmaran Sri Kusen nangkil
mring sagunging para raja
Bardanas neng ngarsa katong
Malikus Kabir lan Barak
samyapa aprenah kanan
wus sadinten Sang Aprabu
neng tarub agung sineba.
2. Anganti utusan prapti
kang saking Bandar narendra
sanjata kalangkung rame
dhasare ngerobi lawan
nenggih wau kang aprang
wit enjing nganti meh surup
denira abanda yuda.
3. Kasaru kang duta prapti
kang saking nagari Lakat
utusanira sang sinom
saryapa ambekta jempana
sumaos aneng ngarsa
Sri Kusen ing tyas kumenyut
kathah kagagas ing driya.
4. Ki juru matur wot sari
gusti ing lampah kawula
ingutus sang liring sinom
bektine rayi paduka
gusti katur ing tuwan
lawan kaping kalhipun
Sang Dyah ngaturi nawala.

5. Denira nyerat pribadi
gusti ing rayi paduka
katura dhateng Sang Katong
nanging srat wonten jempana
sampun mboten kang tengga
Sang Dyah susugun ing kalbu
wus kawrat ing dalem serat.
6. Ngandika Sri Narapati
gawok ing putri ing Madyan
dhasar nglengkara karsane
tan kacakra ing wardaya
lumuh yen binatang
mas mirah ratuning ayu
pupundhene dasih Lakat.
7. Ki juru taman nulya glis
miyak langsening jempana
kagyat sang nata duk anon
tri pandurat tan ngandika
ngengleng cengeng tumingal
anjog ing dhadhampar gupuh
nungkemi gambar kumala.
8. Tan mawi angesthi tulis
sumaput panoning nata
ing driya tambah rasane
pangungrume esmu waspa
sarwi angestu pada
apa karane masingsun
anusul mring pabarisan.
9. Sun esthi siyang myang ratri
gumarit teienging driya
amung sira naking angger
ing mengko wusana prapta
aparsa melu yuda
apa karsane wong ayu

ingsun tan ajrih palastra.

10. Tumekaa lara pati
pun kakang datan lenggana
tan grantes gusti dasihe
mirahingsun karsanira
janjine nyarwe sabda
dhuh ratu ratuning ayu
sun gawe jimat ing yuda.
11. Teka amendel tan angling
dangu datan nyarwe sabda
ratune wong ayu kabeh
apa kang dadya duduka
dasih sumanggeng karsa
tan darbe mangro martelu
kajaba namung bendara.
12. Nulya sagung ingkang nangkil
andhedhep datan sabawa
ngungun tyas solahé rajeng
anulya jeng Sri Narendra
nungkemi pindha warna
kang gambar ingemban gupuh
kagyat sagung kang tumingal.
13. Pinangku dening Sang Aji
lenggah ing kursi kencana
datan pegat panguswane
sang nata kunjana papa
sabarang kang den asta
ngaturken sarwi angungrum
pinindha-pindha sang retna.
14. Ana kang jiwit-jiniwit
kang saweneh ana ngucap
ika garwane sang katong
sang retna putri ing Madyan

ketara dedegira
pasemone gandhang ruruh
nauri kang sinung sabda.

15. Bener sira tur sayekti
ingsun tanpa nging warnanya
inguni ingsun waspaos
sarawuhe saka Madyan
pinondhong mring sang nata
kongas-kongas ing pasemun
luwes kewes ing tanaga.
16. Lan manis-manis ing lathi
lan liring-liringing tingal
sabarang barang kabehe
ya iku putri ing Madyan
saweneh ana ngucap
iku widadari tumrun
saweneh ujaring jalma.
17. Ya iku putrining ejim
kang saking nagri Jabalkap
warna-warna ujaring wong
saweneh jomblong tan ngucap
netra kumedhep tismak
kang aneng wurine ngungun
tan wus ucaping kang jalma.
18. Denya sewaka Sang Aji
pan nganti pukul sadasa
nenggih ing dalu wayahe
ki juru taman winarna
umatur ing sang nata
gusti kawula Sang Ayu
punika ngasta nawala.
19. Kagyat jeng Sri Narapati
gya nyandhak ingkang nuwala

wusana enget sang katong
binuka sinukmeng driya
sawuse nuksmeng surat
sang nata nulya mangrangkul
madyane kang pindha warna.

20. Tembunge kang punang tulis
punika serat kawula
prameswarine Sang Katong
kang ngrenggani jroning pura
angsal sih mring Sang Nata
putri Medayin sanging rum
mengku saliring kusuma.
21. Saha ingkang mangestuti
katur ing Raka Narendra
ngrenggani Lakat kedhaton
ingkang sakti mahambara
kasusreng rat buwana
pangeraning para ratu
kang baud limpad asmara.
22. Kang mumpuni ing sakalir
tur putus sasmitaning dyah
kang bisa karya wirangrong
wiyose serat kawula
sampun alama-lama
mangrusak tuwan mring Rasul
yan dereng ngantos punapa.
23. Amba selak brangta kingkin
oneng dhumateng paduka
gusti tan welas dasihe
dene ta sampun alama
anyethi dhateng tuwan
rahina wengi tan ketung
amung sih paduka nata.

24. Yen tuwan oneng mring mami
punika gambar kawula
karyanen nglipur tyas rajeng
prasasat badan kawula
nyenyethi mring paduka
sun tetedha Sang Prabu
sampun supe mring kawula.
25. Jalmaa ping pitu gusti
cethine datan sumedya
ngawula maring liyane
nanging gusti ginaliha
kang cethi pamintanya
brastha rasane kang tembung
Sang Nata kalangkung suka.
26. Kasaru kang duta prapti
dutane sang Raja Bandar
Sang Budaljenggi wastane
lawan Sang Ikulsujarak
miyat gunging kang seba
dheku ngarsane Sang Prabu
sigra matur awotsekar.
27. Pukulun ngutus pun dasih
bandara atur uninga
ing mangke wus perang rame
lawan mahraja Madinah
nanging agung kasoran
abdi tuwan kathah lampus
linud dhateng pambitingan.
28. Langkung sewu kang ngemasi
wong Islam metu sakawan
kang pejah madyeng palugon
punika rane Muhamad
dereng nglampahi piyambak
ngamungaken pamanipun

kang wasta Bagendha Ambyah.

29. Selak surup ingkang wengi
undure prajurit Islam
apanta digdaya kabeh
pun Bandar sumangga tuwan
benjing-enjing wong Islam
kinetog denira pupuh
Muhamad ngawaki yuda.
30. Katungkul Sri Narapati
dangu anungkemi serat
poyang-payingan ing tyase
serat winangsulaken enggal
mring astane kang gambar
kang gambar tansah sinugun
sinawang kinuswa-kuswa.
31. Patih Bardanas tur bekti
gusti pun Bandar kasoran
punika gusti dutane
Sri Kusen tansah anguswa
nguswa kang pindha warna
sang juru taman umatur
sarwi umatur ing ngarsa.
32. Pukulun atur upeksi
punika duta ing Bandar
tur wrin asor ing jurite
kagyat Sri Narendra Lakat
dangu dutaning Bandar
ing saniskara wus katur
sang nata langkung bramaty.

5. KANGJENG NABI NGEDALI PRANG

DURMA

1. Mundur kurdha sang nata miyarsa sabda
jaja brit kadya geni
idep mangada-ada
wor suh sabdanira bengis
para narendra
majeng ing ngarsa aji.
2. Gya parentah sang nata amagut aprang
gregut sagung kang nangkil
nulya luluwaran
yata warnanen enjang
nembang tengaraning jurit
saksana budhal
muntap prajurit kapir.
3. Bala kuswa dinulu awarna-warna
lir jalanidhi ngalih
panengran sanjata
jumegur lir gelap sasta
Bandar sanjata nambungi
nulya wong Islam
sanjata geng nauri.
4. Kawarnaa Jeng Rasul ingkang sineba
aglar sagunging mukmin
Jeng Nabi ngandika
dhateng kang paman Ambyah
kados pundi rehing jurit
prayoginira
tangkepe ing ngajurit.
5. Atanapi paman panggenan kawula
myang Ngumar Ngusman tuwin

Bubakar kang prenah
tanapi paman Ngabas
umatur Bagendha Amir
yen padukarsa
amba dhadhani jurit.

6. Sayid Ngumar dadosa pangawat kanan
Ngusman kang munggendu kering
tuwan dados badan
Bubakar sampun pisah
pun Ngabas ndhereka gusti
sami bektaa
sarerehanya nenggih.
7. Pra sakabat pra nata sami manuta
kepalanya pribadi
Jeng Nabi ngandika
amba datan lenggana
sakarsa tuwan lumiring
matur Jeng Ambyah
lan malihipun gusti.
8. Dene langkung ageng ingkang punang mengsah
pracihna mriyem muni
nggonira rong pangkat
kang celak kaping Ngrujam
kang tebih pun Lakat kaping
nanging pun Ngrujam
manahe sampun miris.
9. Kados boten saged oleh leting aprang
sinambi lan lumaris
inggih ugi bangkat
sanajan ta kathaha
wadya tuwan amung kedhik
kados yen tedhas
sinengkakaken tandhing.

10. Sampun putus denira apirembagan
sigra budhal Jeng Nabi
sabala sumahab
prajurit ambalabar
busananya warni-warni
lir gunung sekar
tunggul kakandha asri.
11. Cindrik rindhik gumebyar asta kumerap
gusti Jeng Nabi Murti
menggep aneng kuda
Samadik aranira
sinongsongan mega putih
sinareng wadya
sakabat pra narpati.
12. Amerapit panengran songsong markata
pambitingan kawingking
neng rahara blabar
sagunge bala kuswa
lir sagara tanpa tepi
ganti kocapa
Sri Nata Ngrujam kapid.
13. Samya mempen aneng sajroning bitingan
ngajenging biting sami
tinumpukan sela
weneh tumpukan wreksa
ngundhung-undhung kadya wukir
bala melatar
neng luhur balowarti.
14. Sampun celak pambitingan wadya Islam
wus samya ambeg pati
sedya sabilollah
wong kapid sigra mentar
mimise anggigirisi
matumpa-tumpa

swara lir gelap sakethi.

15. Tutumpukan wreksa lan tumpukan sela
pinetar sumyar ngungsir
nibani wong Islam
geger kathah kang pejah
kang urip mangrangsang wani
tan ngetang pejah
ing cipta aprang sabil.
16. Dadya sengkut tan ana kang ngucireng prang
amungsuh laknat kapir
rame nempuh rampak
kang urip apan arsa
amaju ngarsaning biting
maksa angrangsang
katulak dening mimis.
17. Lir ampuhan surake kapir lan Islam
wong kapir ngrutug bedhil
peteng ing paprangan
lebu bledug kasimpar
dening wong turangga **esthi**
dhedhet liranan
tedhuh tan ana angin.
18. Kawimbuan peteng mukswana kucika
cumlorot gutuk api
mesat ing ngawiyat
kang kinarya babalang
kadya awun-awun agni
wong Islam bubar
mundur tataning baris.
19. Pambedhile wong Islam tan ana angsal
mimis katulak biting
wong kapir gya surak
lir pendah langit rebah

barung lan tengara muni
gamelan ngakang
tan pegat ambedhili.

20. Cinarita karine amung sakawan
bitingira wong kapid
kang kinarya tambak
siti kandel tur wiyar
luhurnya sawidak kaki
plataranira
kebak mriyem ngideri.
21. Papadone lalampahan kalih ejam
punika apesagi
kewran wadya Islam
denira samya ngrangsang
warnanen Bagendha Amir
ngrapken turangga
sowan Jeng Nabi Murti.
22. Sarwi matur yen marengi karsa tuwan
yogi majeng pat gusti
umat wadya tuwan
ajenge mring bitingan
ngrebata wong aneng kori
tuwan wontena
keblat kilen Jeng Nabi.
23. Abubakar sampun pisah lawan tuwan
kori kang kidul gusti
tempuhna mring Ngumar
kang ler Ngusman lan Ngabas
kawula ingkang ngingeri
kori kang wetan
lan malhipun gusti.
24. Winalika kang lampaha jenging wadya
tuwan tindaka ngarsi

utawi pun Ngumar
Ngusman kalawan Ngabas
amba pan makaten ugi
wadya neng wuntat
tan pened wonten ngarsi.

25. Pinrih sami angsala supangat tuwan
gusti jimating dasih
yen tuwan raharja
abdi tumut kewala
mangsuli Jeng Nabimurti
nedha sumangga
sapangreh sun lampahi.
26. Gya sumambung sira sang Bagendha Ngabas
matur mring rayi Amir
tan suwawi amba
jeng nabi wonten ngarsa
dasih dados tanpa kardi
kang rayi nyentak
eh raka den lampahi.
27. Sampun dados rembagira Amir Ambyah
sampun majeng kang baris
wus samya atata
titindhah aneng ngarsa
wong kapir tansah mbedhili
Amir kocapa
kori wetan den nggoni.
28. Sareng mangsah ler kilen kidul wetan
wong kapir ambedhili
Jeng Nabi kawarna
kinrutug ing sanjata
mimis tiba kanan kering
lir pendah jawah
nanging datan ngeneni.

29. Datan kandheg Jeng Nabi denya umangsah
sarwi sikep jemparing
tikswara lumepas
sarta kanthi mujijat
panah pirang pirang kethi
angsal bitingan
bongkar jugrug kang biting.
30. Wadya kapir pinelak pametanira
mimis rante lan geni
mimis wesi abang
mimis long mimis sawat
gelasah ing kanan kering
miwah ing ngarsa
tan ana kang ngeneni.
31. Sigra musthi malih Kangjeng Nabiyullah
korining biting kenging
ing tikswara benchah
geger saguning Kopar
medal katulak jemparing
uleng-ulengan
wong kapir keh ngemasi.
32. Ngumar mangsah andharat sawadyanira
sikep dhendha ngajrihi
kori kang rinebat
kapir bendrong sanjata
mimisnya awarni-warni
tumibeng jaja
nanging datan nedhasi.
33. Mimis rante sumampir ana ing pundhak
gubel jaja mantesi
dangu tan binuwang
lir sekar gugubahan
dinulu langkung ngajrihi
langkung sudira

hebat sagunging kapir.

34. Mimisira gya sinalinan kancana
miwah salaka putih
suwasa kinarya
kumrutug tibeng jaja
gepeng tumemplek ing klambi
agebyar gebyar
sorot lir lintang ngalih.
35. Kang kinanthi prajurite wolung dasa
kalis timbul ing mimis
sikep bindi gada
wonten malih winarna
wonten prajurit sawiji
wadyaning raja
nonoman kaduk wani.
36. Pan kepengin ningali Bagendha Ngumar
saksana anuruti
rowangira ngucap
dene gumendhung sira
kepengin aboreh mimis
lir Sayid Ngumar
manawa tan kuwawi.
37. Gya sumahur dene tan Ngumar priyangga
prajurit kang kinanthi
kehe wolung dasa
pinetar tan karasa
atebleg gepeng kang mimis
bedane apa
iya kalawan mami.
38. Inggang menging angucap sayekti beda
lawan sira puniki
abdine Sri Ngumar
pan padha wong uligan

tur padha pratameng ngelmi
kaslireng suksma
tan nyipta yen jasmani.

39. Wetengira kang kantheng akadya kranjang
kang sinung sabda angling
lah mangsa bedaa
pan padha sipat jalma
kana uwong kene uwing
medhun sing kuda
lumayu anututi.
40. Sampun awor lawan prajurite Ngumar
mimis kaya gurimis
panah kelap-kelip
tinetepken tan kena
giris kabrebet ing mimis
tansah kumelap
pan arsa bali isin.
41. Wus untunge kena kang mimis sasawat
weteng tugel ngemasi
kocapa Sri Ngumar
sampun ngrangsang bitingan
ginada bencah kang kori
geger wong kopar
angebyuk sikep bindi.
42. Pirang-pirang ewu nadhahi Sri Ngumar
waos rangap apipit
lokira wong kopar
payo krutugen kencana
kumrut samya marseng bindi
weneh anumbak
Sayid Ngumar nadhahi.
43. Sayid Ngumar lan wadyanira sakawan
anusup ganjur lungit

ingebyukan kathah
kadya wong ngrampog macan
Ngumar gya anglut kan bindi
ngidak landheyan
pinidak gya binalik.

44. Sinawatken gadane Bagendha Ngumar
glasah bangkening kapir
wuri saya kathah
ngebyuk mepeti lawang
Ngusman lan Ngabas winarni
sing lor narajang
binendrong den bedhili.
45. Kalihira samya mangrapken turangga
Ngusman lir Sanghyang Tulis
kinrutug sanjata
nanging datan tumama
mimis tibeng kanan kering
sawadyanira
tan ana kenging mimis.
46. Siji loro kuda kang kenging sanjata
pedhot sami ngemasi
Ngusman saya celak
pinedhang kori bencah
geger wong kapir nadhahi
Ngusman lan Ngabas
nrajang kasangsang biring.
47. Kawarnaa wau Jeng Bagendha Ambyah
rawuh wetaning biting
saksana narajang
sawadya jajaranan
pinetaran dening kapir
mlesed kewala
sabala tan nedhasi.

48. Kang saweneh akeh tiba saking kuda
nanging tan miyatani
nunggang malih nrajang
nusul mring gustinira
Bagendha Ambyah wus prapti
ing pambitingan
kori dipun camethi.
49. Bencah bubrah wong kapir uleng-ulengan
nadhahi sikep biring
rinuncang kewala
wong kapir tutumpesan
remak tigas den camethi
Bagendha Ambyah
plaruk sajroning biting.
50. Sawadyanya lan sakabat para raja
wus samya malbeng biting
geger bala Kopar
lumayu bilulungan
nulya sang Bandar narpati
sigra umangсах
nitih swandana hesthi.
51. Sikep langkap panjang rong dhepa sabelah
kadya kuwung tininggil
gebyare lir kilat
parise waja gilap
gajahnya den kulambeni
ing kere waja
puput ngawe kang hesthi.
52. Tinopongan wesi pulasani gilap
gebyar-gebyar ngajrihi
nglambung saking kiwa
singa katrajang bubar
pangamukira Sang Aji
kadya raseksa

singa kaparag mati.

53. Sumbar-sumbar endi rupane si Ambyah
lah papagen mami
padha wong prawira
prajurit jayeng raga
payo tandhing padha siji
rangkepa sasra
nora ingsun oncati.
54. Sang Akasah nander sarwi sikep pedhang
patempuhira siring
Kasah gya pinedhang
kotal tibeng buntala
nanging kulitnya tan busik
males amedhang
angsal mukaning hesthi.
55. Pan katonggor ing wesi pedhangira crah
tinangkis mring Sang Aji
sang Kasah malumpat
Fakur nander narajang
pamedhangnya den tadhahi
ing paris waja
pedhang crah dados kalih.
56. Gya sinabet ing Bandar Fakur malumpat
Mungawiyah nadhahi
ngasta ganjur dharat
Sri Bandar linarihan
tuna dungkap tan dhatengi
gajah kang kena
nanging tan miyatani.
57. Waos putung pinedhang dening Sang Nata
Mungawiyah sayandik
sigra narik pedhang
Sang Nata gya ingancap

- tiba katulak tinangkis
sigra cinandhak
mring hesthi gya binanting.
58. Umarmadi umangсах nitih matengga
sarya asikep bindi
parise malela
Bandar anabet sigra
tinadhahan mring Marmadi
parisnya sigar
nulya den kaping kalih.
59. Umarmadi kabranan jajanya kena
gumebrug tibeng siti
nanging tan tumama
gya rinampa ing wadya
warnanen Bagendha Amir
sareng miyarsa
nanderaken turanggi.
60. Sareng celak Bagendha Ambyah pinedhang
jajanira kang keni
kotal saking kuda
Amir mbek tiwikrama
ginetak Bandar narpati
dipangga rebah
Sang Nata tibeng siti.
61. Amir jangkah cinamethi Raja Bandar
atangkis paris wesi
paris remuk nratas
kenging kepalanya crah
kapisanan anggulinting
surake wong Islam
mawur saguning kapir.
62. Raja Kopar lumayu anunjang-nunjang
sawadyanira gendring

raja Simbar misah
anitih kang turangga
sikep pedhang ngetap wajik
satus wadyanya
kang melu labuh pati.

63. Sareng celak ngarsane Bagendha Ambyah
ginetak wadya kapir
samyang anggelasah
kalenger tibeng lemah
raja Simbar amucicil
sigra tinigas
ya ta sagunging kapir.
64. Sakerine kang pejah anunjang-nunjang
nempuh medal sing biting
kidul tinadhahan
dening Bagendha Ngumar
ginada ngglasah kang mati
ewon aleksan
ing wuri nunjang sami.
65. Wadya kapir playune merem kewala
tinadhahan ing biring
nging meksa anunjang
wong mati anggelasah
lir pendah babadan pacing
saya keh pejah
nulak playuning kapir.
66. Mlajar ngilen wong sajroning pambitingan
Nabiyullah nadhahi
pinapag ing panah
wong mati pirang-pirang
tumpes ngarsa nunjang wuri
Bubakar mangsah
saha bala nadhahi.

67. Sikep ganjur saweneh asikep pedhang
tan susah mangangkahi
nadhahi kewala
weteng maju priyangga
lir wong ngatur-atur wanti
nulak anunjang
ngalor Ngusman nadhahi.
68. Sang Bagendha Ngabas lan sawadyanira
ngrampog angrutug bedhil
wong kapir nggalasah
mati lumayu nunjang
nulak malih ngungsi biting
wus tinangkeban
balane Bagendha Mir.
69. Leng-ulengan pating barengok wong Kopar
sasambat kaki nini
nedya ngungsi gesang
lumayu nunjang-nunjang
buwang tumbak pedhang bedhil
njruthul kewala
pan samya den tumbaki.
70. Kang saweneh ngaku arsa manjing Islam
supatane mangenting
nulya liniwatan
kapungkur gya lumajar
apan nulya binaledig
samya tinumbak
kaya numbak cicindhil.
71. Wantu Wiyar ing sajroning pambitingan
taksih wonten wong kapir
muwel neng pondhokan
samya pi-api pejah
wonten kang tinumbak siji
bubar sadaya

lumayu niba tangi.

72. Binaledig lumayu pinedhang taras
jinojoh akeh mati
pinistul palastra
tininggar kathah pejah
raja Bilal menek biting
anjog gya pejah
Raja Kopar winarni.
73. Mendhem ngluwang luhure ngrombong-ngombrongan
kawarna tiyang Mukmin
samya jajaranan
angusir mring wong Kopar
tan wruh lamun den ombrongi
sareng kapidak
kuda rubuh ngejlogi.
74. Jajanira Sri Kobar gya kapidara
gya den idak mring Mukmin
maksih kapidhara
dangu-dangu Sang Nata
nglilir napas kempis-kempis
nulya lumajar
tinutupan mring Mukmin.
75. Binrangkolang Raja Kobar nulya rebah
sinuduk wus ngemasi
Mursidin kocapa
menek aneng wit-witan
kinarya kasukan Mukmin
ngisor ngadhapan
tumbak rangah apipit.
76. Apan Sarwi sinurak dening wong kathah
Mursidin saya mencit
tansah pantiyungan
ana Mukmin tan sranta

binedhil Raja Mursidin
kepala benchah
tibeng siti gya lalis.

77. Wus rinayah ing sajroning pambitingan
warnanen Bagendha Mir
lan Bagendha Ngumar
Ngusman lan Sayid Ngabas
wus samya marek ing gusti
katur solahnya
denya ngrabaseng biting.

6. RAJA LAKAT NGEDALI PRANG

PANGKUR

1. Ing pungkur angling jeng duta
Paman Ambyah ing mangke kados pundi
lajeng lawan babaripun
ature ingkang paman
Gusti tanggél pun Lakat apan meh rawuh
leheng mapag ngadilaga
sampun ngantos den lurugi.
2. Kasaru pacalang prapta
tur uninga Raja Lakat meh prapti
nembang tengara gumuruh
budhal mapag ing yuda
datan ngantos tebih tindaknya Jeng Rasul
lan bitingira wong Islam
barise Lakat kaeksi.
3. Baris gameng lir samodra
wus rumanti sumedya ngantep jurit
wong kapir ing gelaripun
ingaran baya mangap
kang minangka sisihing baris winuwus
kang dados pangiridira
Sang Nata Tarbikul Kabir.
4. Lawan Raja Prastalbilan
pan ngirit sarerehannya sami
ing pangawat kananipun
Raja Kusturbardiyar
sakathahing satriya myang para ratu
dening pangawating kiwa
Raja Mundakur narpati.
5. Nindhihi sarerehannya

Prabu Lakat neng tengah denny baris
Patih Bardanas sang prabu
ngamsingi ngarsa nata
anindhihi prajurit tan kena ngetung
kadya sagara balabar
wiwit wadya bala kapir.

6. Kadya trunaning udaya
asri rangap busananya ngajrihi
lir gunung pawaka guntur
mriyem sinela-sela
bedhil sarat gengira salumbang-lumbang
sinungsun-sungsun neng ngarsa
tumpukan mimis menuhi.
7. Ngundhung-undhung kadya arga
pirang-pirang saradan obat mimis
Malikusbarak winuwus
lawan Malikuskar
baris pendhem aminger kalangkung samun
prangnya sedya ngalap-alap
mung mbekta wadya sakethi.
8. Aminger ngidul lampahnya
sedya gepuk mring Islam saking wuri
kawarna barisan agung
muni tengaranira
surak-surak swaranya lir gunung rubuh
wadya kapir sumbar-sumbar
sareng ajune ing jurit.
9. Wong kapir sareng mangrempak
wadya Islam panggah denny nadhahi
Islam kapir sami purun
long-linong ganti pejah
reg-binereg swaraning watang ting klepruk
mentase watang lan pedhang
tan ana kang ngeman pati.

10. Peteng kukusing sendhawa
ing paprangan peteng lir tengah wengi
mungsuh rowang kathah lampus
riwut kang samya yuda
swaranira wong kapir pating barekuh
nulya sapih kang ayuda
mundur kasaput ing wengi.
11. Wus mundur kapir lan Islam
anyelaki ing pambitingan lami
ya ta malih kang winuwus
Malikus Kabir Barak
anadhahi wong Islam kang sami mundur
sareng celak samya biyak
wong kapir ambendrong bedhil.
12. Mimise geni kinarya
ting celorot buburu mring wong Mukmin
wadya Islam bubar mawur
tan ana wonten mengsah
wewah kathah saking ing kuda kumrutug
gagaman kecer ing marga
wong kapir manrot bedhili.
13. Wong Islam anunjang-nunjang
ngungsi gusti bubrah tataning baris
senjata sarat pinagut
sinungsun tundha-tundha
swara anglir gelap sewu gumludhug
wong kapir laknat keh pejah
kabebarak angunduri.
14. Samarga amasang borang
kang kinarya pedhang tumbak lan keris
gagaman Islam kan kantong
punika kang pinasang
wadya Islam tan pegat pametaripun
kang nunjang kasangsang borang

wus sapih denya prang latri.

15. Sri Lakat wus masanggrahan
duk sineba dangu anganti-anti
Barak Kabir kalihipun
nata sumlang ing driya
nganti-anti prapteng bangun durung rawuh
wus pepak kang para nata
Patih Bardanas neng ngarsi.
16. Putra kalih nulya prapta
angaturaken solahireng jurit
langkung suka Sang Aprabu
myarsa aturing putra
kawarnaa enjing tengara prang pupuh
sanjata muni lir gelap
gumleger Mukmin nimbangi.
17. Wong kapir baris sumahab
ambelabar lir jalanidhi ngalih
Islam kapir purun-purun
sareng pambendrongira
caruk keris talempak sarta kang tulup
swarane pating garopyak
tan ana sedyana ngunduri.
18. Papati datan kaetang
sura-sura tan ana ngeman pati
swarane pating barekuh
samyantantaran watang
kang senjata sinuled sinungsun-sungsun
prajurit mati gelasah
satus ngarsa jejel wuri.
19. Wong Islam kedhik kang pejah
apan samyanta kotal kena ing mimis
petar-pinetar ting jlegur
asrang senjata lanang

dangu denya awas-awasan ting jlegur
ase kang samya ayuda
ambanjeng-banjeng kang baris.

20. Siji loro anerajang
mati remuk tugel kena ing mimis
mila andhedhep sadarum
pepetaran kewala
mimis muluk nibani barisan agung
singa katiban gelasah
mimis pecah ngamuk jalmi.
21. Jengkel manaha wong Kopar
wadya Mukmin lumayu denny jurit
wong kapir barisanipun
kadi segara bena
nenggih pitung dina alang ujuripun
kandele lakon sedina
tur kathah kang kantun biting.
22. Kang ngarsa aneng payudan
ing kang wuri saking kandel ing baris
bitingan sapalih tumut
neng jroning pabarisan
wadya Islam jejer wayang barisipun
jenereng meksa tan nyandhak
tar-pinetar genti ngisis.
23. Denya aprang wiwit enjang
prapteng lingsir tan anggop behdil muni
raja kapir siji magut
bekta wong tigang dasa
nitih kuda narajang sawadyanipun
sadaya asikep tinggar
nander arsa ngrangsang biting.
24. Pinetar tumpes gelasah
tatas pedhot turangga tugel mati

wangkening wong ngundhung-undhung
ya ta Malikusbarak
Maskuskabir narajang saking ing pungkur
geger mawut wadya Islam
bubar tambah kang den ungsi.

25. Wong kapir kang baris dhadha
angerutug mriyem wong Islam ngisis
prayitna Sang Jayengsatru
lan Ngumar sareng nrajang
saha bala wong kapir nadhahi purun
binabit gada gelasah
tumpes sinabet cumethi.
26. Malikus Barak anunjang
tinadhahan dhateng Bagendha Amir
kudanira sareng nempuh
rebah kudane Barak
cinumethi Barak tangkis pedhangipun
pedhang crah Barak malumpat
mangsah sang Malikus Kabir.
27. Sikep pedhang anerajang
sareng penthus pinedhang Bagendha Mir
tumibeng jaja pan murub
nyumethi Amir Ambyah
Maskuskabir sirah pecah nulya lampus
lumayu Malikus Barak
Bagendha Ngumar nututi.
28. Malikus Barak kacandhak
gya binanting kanteb luluh ngemasi
wadyanira sareng nempuh
ginetak mring Jeng Ambyah
kumarutug tiba kalenger sadarum
kumrubut prajurit Islam
wong kapir dipun tigasi.

29. Sumyur sakerining pejah
 ingkang perang dhadhah malih kawarni
 Amir saha bala nempuh
 myang Ngumar Ngusman Ngabas
 pra sakabat kawandasa sareng mamprung
 sikep biring gada pedhang
 sumyur barise wong kapir.
30. Ageger uleng-ulengan
 sampun saphi kasaput dening latri
 wus samya bubar amundur
 makuwon sowang-sowang
 kawarnaa nalendra Lakat sang prabu
 amepak kang para raja
 neng tarub agung ing latri.
31. Patih Bardanas ing ngarsa
 aglar aneng wijowan palowani
 sinambi dhahar lan nginum
 dangu angarsa-arsa
 dhateng putranira kalih Sang Aprabu
 kasar u pacalang prapta
 tur wrin yen putra ngemasi.
32. Sang Nata langkung bramatya
 gya parentah mangkat padha salatri
 budhal wanci lingsir dalu
 prajurit tutunjangan
 peteng dhedhet tan kaetung baris laju
 gumuruh swaraning bala
 pating caleruk kang keru.
33. Ginelak ing lampahira
 kuthetheran prajurit ingkang keru
 saput lemah praptanipun
 pambitingane Islam
 gumuruh surak gumuruh bedhil gumrudug
 wong kapir pating tarunjang

sumedya angrangsang biting.

34. Wong Mukmin samana metar
muni pisan wong kapir sewu mati
tumpes ngarsa wuri ngebyuk
tan ketang pringga baya
ngendelaken banda sura balanya gung
wong kapir sapirang-pirang
kadya gunung ladhu bedhil.
35. Saya dangu saya kathah
wadya kapir nusul dhateng ing gusti
Raja Lakat saya liwung
biting dangu tan bedhah
singa banjel katulak ing mimis ajur
enjing nganti tabuh rolas
wong Mukmin datan medali.
36. Gya mundur narendra Lakat
baris aglar ngepung bitinging Mukmin
pinrih medalana pupuh
miwah ngenesing manah
wus tinata wadya kapir ingkang ngepung
upami palwa satunggal
ngambang tengahing jaladri.
37. Palwa bitinging wong Islam
kang samodra upamane wong kapir
sayekti karoban mungsuh
ing isti ngarahira
sinurakan kewala sayekti lampus
den byuki bathang sayuta
sayekti sirna wong Mukmin.
38. Wus surup sanghyang raditya
samyatotor barisane wong kapir
ngantya tepung gelang kemptu
sinawang sing mandrawa

- lir sagara geni bra sinang dinulu
ngakasa nglela gumawang
mendhung mega abra keksi.
39. Petengan kadya rahina
sakalangkung ageng punang geni
kagila-gila dinulu
satengah mukmin ngucap
kirig-kirig pan sarwi maca tengawud
apan sarwi tata-tata
dahana anggigilani.
40. Ya ta Sri Narendra Lakat
wonten keblat wetan ingkang den nggoni
lan saguning para ratu
prajurit lan satriya
pan sadaya samya kalangenan nutug
gamelan munya angangkang
mariyem munya mawanti.
41. Ting jalegur lir glap sasra
pangagenge wau ingkang kinanthi
Tarbikus Kabir sang prabu
bandera gula klapa
ingkang baris keblat wetan prenahipun
ing kidul Kuštur Bardiyar
tri atus para narpati.
42. Inkang ler Sri Prastal Bihar
sakancane tri atus para aji
keblat kilen Sri Mundakur
ngirid raja tri Kopar
raja siji kedhik-kedhike kang wadu
tigang yuta kawan yuta
punika raja kang miskin.
43. Pra ratu sewu nagara
pakuwonnya gumuruh swaranya sri

kasukan nutug sadalu
balabar aprayitna
ting jalegur mariyem lir gunung rubuh
gamelan munya angraras
tambur kendhang amelingi.

44. Narendra Lakat ngandika
mring Bardanas priye rembugmu patih
ajroning bitinganipun
Mukmin ingobong pisan
dimen tumpes ja kongsi ngekehi laku
matur Ki Patih Bardanas
gusti pan kirang utami.
45. Kados dede wong prawira
gelar cidra kaping kalihnya gusti
yen ngantos kobong sadarum
sajroning pambitingan
bilih Mukmin anunjang pamedalipun
Gusti pan awrat sinangga
wantune wong tangkep lalis.
46. Tan angetang pringga baya
ngrisakaken dhateng pun dasih Gusti
kaping tiganipun dalu
manawi salang cahak
wowor sambu temah cawuk samya batur
punika kang dipun rebat
lepat-lepat nglilingsemi.
47. Luhung nadhahi kewala
pan sanadyan Mukmin tanpurun nijil
mangsa betaha Sang Prabu
aneng jro pambitingan
tamtu ngenes wusana samya anungkul
narendra Lakat ngandika
bener rembugira patih.
48. Jeng Nabimurti winarna

lagya gusthi lawan kang paman Amir
majeng lan unduring laku
kang paman aturira
yen marengi ing karsa paduka Rasul
Gusti kendela sadina
aprang lawan laknat kapir.

49. Ping kalihnya wadya Islam
dimen ngaso reh mentas kasok jurit
sedheng miranti sadarum
Nabiyullah ngandika
ing sakarsa paman manira piturut
umatur Bagendha Ngumar
dhateng Jeng Bagendha Amir.
50. Amba kaselak tan betah
lami-lami sinurak dening kapir
benjing enjing sami nempuh
yen bangkat dipun pisan
yen kawratan lah inggih suwawi mundur
sampun ngantos kenging ngrasan
den guguyu mring wong kapir.
51. Umat wadya bala Islam
yen winastan samya alit kang galih
dene tan nglawani pupuh
sumaur Amir Ambyah
amba isin perang nganggo majeng mundur
dene andadawa wirang
wus nempuh mawi ngunduri.
52. Luhung anungkula pisan
sampun tanggel jenenge wong ngaurip
Ngumar kendel tuntung nepsu
sumambung Abubakar
kalih pisan apan samya leresipun
sumambung Bagendha Ngusman

saęcane den lampahi.

53. Dene pabenan wong aprang
sayektine sae kang ngati-ati
Bagendha Ambyah amuwus
rembag wau punika
sasaene lampahan angkrekša wadu
ewa samanten yen dhasar
dados karsane Jeng Nabi.
54. Amba kinen narajanga
sapunika inggih kula lampahi
pan sanadyan tengah dalu
yekti amba narajang
dhateng kapir sarambut amba tan takut
lamun ingsun tan kuwasa
angaben kawula alit.
55. Jeng Nabiyullah ngandika
iya becik nganti rong dina malih
dasih sayah sedheng tuntum
nanging saosa gaman
bedhil beteng pegat anadhahi mungsuh
wus dadya kang punang rembag
cakut tandange wong Mukmin.

7. PRAJURIT LAKAT TETUMPESAN

DURMA

1. Gya rahina tan mundur petar-pinetar
mimise warni-warni
kedhik kang umangsah
biting sanjata Islam
kedhik ingkang anglawani
singa kang kena
kapir Islam keh mati.
2. Wiwit enjang ngantya saandhaping asar
tan pegat mriyem muni
wong kapir kang mangsah
maju-maju katulak
wus dhedhep atata baris
nanging tan pegat
mriyemnya anguluki.
3. Kawarnaa wonten sakabat sakawan
medal saking jro biting
anulya tetegar
mlipir barising Kopar
susumbar latah denya ngling
pa gene Kopar
tan wani nrajang biting.
4. Lah ta endi bebecike laknat Kopar
dangu dipun bedhili
nanging datan kena
eca tegar kewala
mimis tibeng kanan kering
timbreg gelasah
kang mbedhil muring-muring.
5. Nulya wonten wong kapir atur uninga

dhateng Sri Kustur aji
wonten tiyang Islam
sakawan anggalak
Kusturbardiyar aruntik
nulya umangсах
dharat tan kanthi dasih.

6. Dhasar gagah prakosa dedeg musarat
gero lir yaksa andik
sarya ngikal pedhang
catur sakabat mapag
sadaya majeng ing ngarsi
anginger samya
mring Kustur nganan kering.
7. Sarwi ngucap lah sapa aranmu Kopar
Kusturbardiyar angling
sun andeling Lakat
tan ana kaya ingwang
sun Kusturbardiyar aji
lah sira sapa
sakabat anauri.
8. Iya iki sahbat kang aran Ngubedah
iki kang aran Jedin
iki Abudarda
iki kang aran Sangat
angling sri kapir ambekis
padha mundura
Rasul mapaga mami.
9. Jedin numbak tinampan sampun karebat
pinutung dados kalih
Ngubedah gya numbak
tibeng jaja tan pasah
tinangkis dening Sang Aji
landheyan patah
Abudarda nglarihi.

0. Gya tinampen punang landheyan kasingsal
Sangat numbak sing wuri
nanging tan tumama
piningkalih ping tiga
rinebat landheyan keni
males binuntar
malesat tibeng tebih.

1. Gya lumayu sakabat sakawan pisan
surak sagunging kapir
sang Kustur gya nyelak
warnanen Sayid Ngumar
manglong-manglong luhur biting
saksana mulat
kapir mbek sura sekti.

Pinetaran ing Mukmin ngiyer kewala
sangsaya celak biting
mesem Sayid Ngumar
saksana inguncalan
mriyem saking lohur biting gengnya saetal
sinambi lan lumaris.

3. Balang mriyem sumiyut tibeng jajanya
kanteb Kustur narpati
andheprok neng kisma
tang sangsaya kurdha
mundur kasaput ing wengi
pra nata Kopar
andrawina salatri.

4. Sawancine dumadi asewagara
enjingira kawarni
kang baris atata
bedhil sarat neng ngarsa
mimis tumpukan lir wukir
sampun rong dina
wong Mukmin datan mijil.

5. Wadya Islam neng njero nembang tengara
sumreg swarane jalmi
krebeting kang wastra
lalayu lan bandera
wor gedebeking kuswa sri
umyang wurahan
pangriking turanggesthi.
16. Nulya mijil saking njroning pambitingan
mretiga wadya Mukmin
dadya tigang pantha
titindhah ler winarna
Ngumarkatab angajrihi
wetan tindhahnya
Ngusman Ngabas kinanthi.
17. Ingkang kidul senapati Sayid Ambyah
wus medal saking biting
sanjata geng ngarsa
sampung pininta-pinta
mimis pirang pirang giling
wadya gambira
baris jawining biting.
18. Anadhahi wong kapir nyumed senjata
gumludhug gigirisi
dangu tar-pinetar
wong kapir lawan Islam
katiban mimis keh mati
turangga liman
keh mati kena mimis.
19. Mriyem ageng sarat de wus akeh munya
surak lir krengeng langit
tengara sauran
kocapa Sayid Ngumar
wadya giniring sing wuri
sareng narajang

wong kapir anadhahi.

20. Bedhil sarat mati wus padha kaliwat
caruk gumrek myang keris
acaruk kang pedhang
weneh popor-poporan
gebag-ginebag ing tamsir
tekak-tinekak
jambak-jinambak genti.
21. Pating brekuh swarane wong kang kabranan
galasah punang mayit
temah sagara rah
papati tan ingetang
kapir geng saya kang prapti
safirang-pirang
kethen yutan ngebyuki.
22. Mundur-mundur jinejel Bagendha Ngumar
Ngusman Ngabas kawarni
kawratan denya prang
banjel-banjel katulak
mundur-mundur den ebyuki
sapa kapelak
wong Islam keh ngemasi.
23. Wadya kapir yen ngarsa pejah sayuta
sabara anungkebi
warnanen Jeng Ambyah
maju-maju katulak
dasihira akeh mati
tumpes wong Kopar
ngarsa wuri ngebyuki.
24. Satengahe paprangan sagara erah
migege-migege kang jurit
mayit ting kurambang
wong kapir saya kathah

piniyak Bagendha Amir
kewran ing manah
mundur kajejel kapir.

25. Raja Kusturbardiyar titindhihing prang
lan sagung para aji
satriya tri Kopar
majeng ngawaki yuda
sadaya tan ngeman pati
jejelken wadya
Amir kapepet biting.
26. Wadya Islam langkung kathah ingkang pejah
Risang Wiradimurti
ambeg tiwikrama
wadya kapir ginetak
kumrutug samya kapilis
gajah nggelasah
kuda pating gulinting.
27. Sapambedhil wadya kapir anggelasah
trengginas wadya Mukmin
pra samya anigas
gembung kapir galasah
anungkebi kanan kering
ngarsa myang wuntat
wong kapir gigilani.
28. Wanti-wanti Jeng Amir panggetakira
mring wadya bala kapir
samya kapidhara
pri tuwin wadya Islam
kalemper tumut galinting
Jeng Amir Ambyah
kewran denira jurit.
29. Raja Kusturbardiyar sigra umangsah
nrajang mring Bagendha Mir

dangu sisiringan
nander Bagendha Ambyah
Bardiyar dipun camethi
gya tinadhahan
paris remuk dadya tri.

30. Gya ginada Sang Amir nulya malumpat
kudanira gulinting
nanging datan pejah
Amir sigra narajang
katulak ing gada wesi
Amir ingancap
nulya surak wong kapir.
31. Sinarengan ing gada Ambyah katulak
wong kapir surak malih
Jeng Amir sru kewran
nenggih dennyarsa petak
sabab carub ingkang jurit
kapir lan Islam
watir kasrawo malih.
32. Para nata saya kathah ingkang prapta
Kusturbardiyar aji
tansah asusambar
lah payo Amir Ambyah
kuwalahen mungsuh mami
angur nututa
nora insun pateni.
33. Malah insun gaweya kang hulu balang
masthi yen sira mukti
jeng wong kudu kompra
ngawula raja nistha
kangelan tur sothal-sathil
mangsa wignyaa
ngingoni anak rabi.

34. Wadya surak anglir ingkang langit rebah
Amir kadya pinetik
saksana angancap
Kusturbardiyar tadhah
gada tinangkis cumethi
sareng wentusnya
murub lir pendah agni.
35. Amir Ambyah tansah katulak ing gada
kurdhanira tan sipi
malih anerajang
sang nata dipangganya
kang sirah dipun camethi
kuncrat polinya
malumpat Sri Bupati.
36. Pan andharat sira Sri Kusturbardiyar
ya ta Bagendha Amir
ambeg tiwikrama
sang nata gya ginetak
kantaka gumuling siti
gya tinututan
kang sirah den camethi.
37. Sirah remuk Kusturbardiyar palastra
surak prajurit Mukmin
ya ta para nata
sawadya gya umangsah
atadhah prajurit Mukmin
petar-pinetar
mundur kasaput latri.
38. Wadya kapir arsa ngrangsang pambitingan
anglut marang wong Mukmin
ametar sanjata
ya ta Bagendha Ambyah
sawadya wus tangkep biting
Ngumar myang Ngusman

Ambyah marek Jeng Nabi.

39. Keh mangu neng jawi biting wong Kopar
pinetar saking nginggil
wus mundur wong Kopar
kathah longe kang pejah
yata ing Lakat narpati
dalusineba
pepak kang para aji.
40. Wus ngundhangan bubar tepung pambitingan
ngumpul dadya sawiji
barisaneng wetan
ngubeng sri nateng Lakat
pepak kang para narpati
andher sumewa
sira Bardanas patih.
41. Matur nembah dhateng sri narendra Lakat
yen sembada Sang Aji
swawi mundur tuwan
dhateng ing pambitingan
angasokaken kang dasih
ping kalih wiyar
sarta nglremaken dhiri.
42. Abdi tuwan langkung sanget sayahira
ngriki sanget kasupit
sang nata tan arsa
mundur mring pambitingan
lah patih ngisin-isini
angur matiya
bareng lawan si Amir.
43. Lah Bardanas ing mengko sira mentara
marang bitinging Mukmin
sira anggawaa
wadya ing sawatara

si Amir tonjoken tulis
surat tinampan
matur sandika patih.

44. Sri Bardanas angucap marang tri raja
mangkat padha saiki
Mundakur myang Prastal
Bilar katiganira
sang nata sampun ngunduri
bitinging lama
ya ta Bardanas patih.
45. Sigra mangsah sira Ki Arya Bardnas
miwah narendra katri
kuda cecongklangan
ya ta wadya huliya
prayitna neng luhur biting
mriyem pinasang
sadaya den etengi.
46. Wadya Mukmin ningali luhur bitingan
ebat dulu mring kapid
nulya kagyat mulat
wonten kapid tetegar
kang surya wus nunggang ardi
celak bitingan
warnanira asigit.
47. Kang satunggal patihe raja Bardanas
prakosa ageng inggil
bregos kokop sira
tahu timbuling braja
pan sarwi asikep bindi
Raja Bardanas
gandhewa kang tininggil.
48. Sampun celak lawang kori pambitingan
gawok prajurit Mukmin

mring Patih Bardanas
apan dadya tontonan
wong papat tansah sisirig
sangsaya celak
Bardanas lawan biting.

49. Ya ta tuwuh mring Mukmin Raja Bardanas
aywa sikara mami
sun tan nedya aprang
nadyan sira metara
ingsun tan arsa nglawani
jahid wong Islam
dudu tandhingku jurit.
50. Iya ingsun kang aran Raja Bardanas
patih Lakat linuwih
sekti mahambara
Mukmin mangsuli sabda
sang Amir neng ngarsa Nabi
Bardanas latah
babu sira wong Mukmin.
51. Ladak temen si waton denira ngucap
deksura lawan jalmi
durung tau rasa
tan bisa mawang jalma
kang turangga cinamethi
ngentrag wiraga
sarwi musthi jemparing.
52. Ingkang nyenyep wau kinanthilan serat
lumepas jemparing
angling tampanana
ing luhur biting prapta
cinandhak mring wadya Mukmni
Patih Bardanas
lan worangira katri.

8. WONG AGUNG TAMPI SERAT PANANTANG

PANGKUR

1. Angungkurken pambitingan
sawadyanya wangsul marang ing biting
wadya Mukmin kang winuwus
pan arsa atur wikan
anyaosken nuwala mring gustinipun
Bagendha Ambyah pan lagya
aneng ngarsane Jeng Nabi.
2. Lagya anggusti gelar prang
wadua ingkang bekta serat wus prapti
sinaosken saking pungkur
tinampen mring Jeng Ambyah
Kangjeng Nabi kagyat aningali dangu
punika serat punapa
dene teka nyalawadi.
3. Umatur Bagendha Ambyah
dereng tanya dhateng kang bekta tulis
kang bekta dinangu gupuh
nulya matur wot sekar
wau wonten tiyang kapir ingkang rawuh
mlipir aneng pambitingan
sakawan nitih turanggi.
4. Nanging kang kalih wanodya
abusana kakung asikep biring
mung kakalih tlempakipun
satunggal sikep dhendha
sikep panah kang dadya pangiridipun
sarwi amusti gandhewa
atetegar turut biting.
5. Tinanya nenggih saurnya

wastanipun Raja Bardanas patih
ing Lakat papatihipun
tatanya dhateng tuwan
amba peksa yen lagya sowan Jeng Rasul
nunten amenthang gandhewa
tikswara kinanthen tulis.

6. Saluhuring beteng dhawah
suratipun inggih punika Gusti
Bardanas anunten wangsul
lawan sarowangira
lah punika kang wonten ngasta pukulun
serat piningaken sigra
Ngabas kinen maos tulis.
7. Penget iki layang ingwang
iya ingsun raja Bardanas patih
kang mangka babanthengipun
sekti tur sura matra
dadi patih tur misesa para ratu
pramugarining ngayuda
dene iki layang mami.
8. Tekaa mring sira Ambyah
ya Kelana Sultan Wiradimurti
dadekna kawruhannamu
marmane ingsun prapta
pan angantep marang sira Jayengsatru
lalanange amung sira
kang dadi ucaping jalmi.
9. Yektine kalangkung nistha
tan sembada lawan eloking jalmi
tanggung gawe maju mundur
kaya pekathik desa
cincing teles nora wani aprang labuh
padha dene ingkang karya
senapati mring si Amir.

10. Apa tan ana manungsa
wong mangkono kinarya senapati
lamun sira wani tanggung
mangsa sira nanggaha
amethuka ing yudane gustiningsun
anistha tan wruh ing duga
mungsuwuh pangeraning bumi.
11. Yen dhasar sira wani prang
aja tanggung nggoningsun anadhahi
wus titi ungeling tembung
nulya Bagendha Ambyah
sareng myarsa lir sinebit karnanipun
tansah ginigit kang waja
sarira angemu getih.
12. Gumeter ing astanira
napas sesek ngatirah tingal andik
Sayid Abubakar gupuh
mrepeki mring Jeng Ambyah
nulya matur ing Gusti Bagendha Rasul
Gusti kang sinerat punika
inggih tan yogi ginalih.
13. Gusti wus limrah ing mengsah
angungasken kuwanen ambek luwih
ngapesaken suraning mungsuwuh
pinrih ganas galihnya
temah kuwur ing tingkah amru nepsu
temah gampil pinaekan
kaburu panasing galih.
14. Mesem sarwi ngandika
sira Kangjeng Nabi Murtining bumi
paman leres aturipun
nenggih pun Abubakar
yen wong aprang kening ginasah ing mungsuwuh
sayekti entheng sinangga

kaburu panasing galih.

15. Marma kang sareh kewala
benjing-enjing pinagut ing ngajurit
duk myarsa sang Jayengsatru
datan mangsuli sabda
kang kacipta mung Bardanas Jayengsatru
nulya samya pupujiyan
kang swara gumuruh asri.
16. Gya lajeng taratap pisan
sawusira bakda gya kembul bukti
warata sagunging wadu
ingajak sareng dhahar
sawusira anggusthi tretibing ngelmu
sinambi anggusthi aprang
sapangkat-pangkating dasih.
17. Nulya sampun luluwaran
lingsir dalu samana ingkang wanci
Jeng Ambyah makuwon sampun
pri tuwin pra sakabat
sampun bubar masanggrahan sadarum
warnanen Bagendha Ambyah
tan suda panasing galih.
18. Kang salira gerah uyang
sigra dhawuh ngambili kang turanggi
minta kakapalan catur
kocapa Sayid Ngabas
sowan marang ing raka sang Jayengsatru
sapraptane palataran
wikan wong ngambil wajik.
19. Bagendha Ngabas tatanya
jaran apa iku den kakapani
lurah pakathik umatur
dhateng Bagendha Ngabas

titihane raka tuwan Jayengsatru
ngandika Bagendha Ngabas
dene teka den kambili.

20. Umatur kang sinung sabda
amba tan wrin karsane gusti Amir
warnanen sang Jayengsatru
ing kang ngrasuk busana
pra wasiyat sampun ingagem sadarum
jirih benting asing Jeng Adam
iket pinggang sing Nabi Sis.
21. Kang kaos kalawan mojah
nenggih saking **Kangjeng** Nabi Ibrahim
ing kang saking Nabi Dawud
kere wasiyating prang
baju silir Nabi Suleman kang asung
bau kiwa sing Nabiskak
jimat geal saking Edris.
22. Sampun rinasuk sadaya
andel kawat sampun sikep ing jurit
Bagendha Ngabas duk dulu
kang raka nitih kuda
gya mangrangkul ing suku sang Jayengsatru
kangmas dhateng pundi tuwan
Jeng Ambyah kendel tan anging.
23. Dhuh kangmas mugi engeta
Sayid Ngabas kalangkung ngasih-asih
tansah mangrepa neng ngayun
gendholi kudanira
sarya matur sampun kasereng ing bendu
karsa dhateng pundi kangmas
kang raka mangsuli anging.
24. Arsa nusul mring Bardanas
laknat kapir dene mamas ati

nora lega atiningsun
yen tan karaseng tangan
Ngabas matur wau ngandikane Rasul
punapa tan ginaliha
ambekos sang Jayengmurti.

25. Dyan nyamethi kudanira
para raja sakawan atut wuri
Lamdahur Maliyat Kustur
Kemar lan Raja Maktal
Mali Kustur rinebat turangganipun
dhumateng Bagendha Ngabas
wus samya nander nututi.
26. Prapteng kori pambitingan
wus winengan nander samargi-margi
Bagendha Ambyah wau rawuh
pasanggrahane Kopar
pakuwone wus sami pinanggih suwung
nander malih Sayid Ambyah
nglacak saloroge kapir.
27. Marengi peteng gagasan
Ngabas tansah nebut samargi-margi
umatur turut delangung
suwawi wangsul kangmas
tan prayogi petenge anjumput irung
kang raka mangsuli nyentak
sira baliya pribadi.
28. Saya andarung lampahnya
gagap lampahira samargi-margi
tumurun ing jurang trejung
raja Lamdahur tiba
nganti dangu pisah lawan kudanipun
sawuse kapanggih nyengklak
malih gya nander nuruti.

29. Tri wadya kecer ing marga
amung kari Ngabas kang tut wingking
Bagendha Amir gya ndulu
obor pating kalençar
pan punika wong kapid kang samya tatu
pra samya winot ing unta
saweneh winot ing sapi.
30. Gya nander Bagendha Ambyah
sampun prapta prenahe kang lumaris
Ngabas kinen tanya gupuh
pan pangrehe wong Kopar
gya tatanya wong apa ingkang lumaku
sumahur kang sinung sabda
amba wong Lakat nagari.
31. Ndherekaken kanca brana
myang rerepot ingkang kantun neng margi
atanapi sangu-sangu
miwah jisiming raja
ingkang sami kasambut ing prang duk wau
taken malih Sayid Ngabas
pira kancamu lumaris.
32. Mangsuli kang timakenan
kinten-kinten rong ewu winitawis
Bagendha Ngabas winuwus
ana ngendi Bardanas
amangsuli kawula pan boten weruh
mantuke raja Bardanas
sun watara sampun prapti.
33. Nenggih pambitinganira
sebab taksih siyang genya lumaris
gen amba mangkat wus dalu
mila kantun neng marga
nulya ana mantri satunggal amuwus
sapa iku kang tatanya
mring raja Bardanas patih.

34. Inkgang tinakon ngucap
datan wikan genya taken aniti
mantri kapir nulya muwus
apa iku wong Islam
Sayid Ambyah amangsuli iya ingsun
lurah prajurit Madinah
goleki Bardanas patih.
35. Sareng myarsa kapir giyak
mbendrong bedhil saweneh anglarihi
cinumethi bubar sumyar
kapir mati gelasah
weneh mati padha rowang saling sahut
pangamuke Amir Ambyah
tan ana baya kaesthi.
36. Nyumethi sapisan tatas
ing wong seket sawidak angemasi
Amir pangamuknya liwung
bathang kapir gelasah
obor pejah gunging wong pating bilulung
lumayu aberangkangan
sumyur sasisaning pati.
37. Rembatan samya tinilar
myang trabela miwah kang bekta kanin
sareng bubar kathah mawur
gebras saparan-paran
inggang nunggang jaran keh mati galuntung
umpetan awor babathang
pating salembur wong kanin.
38. Warnanen wus waktu fajar
Ngabas matur dhateng kang raka aglis
dhuh kangmas suwawi kondur
manawi kasiyangan

bilih angsal sisikune Kangjeng Rasul
gya kondur Bagendha Ambyah
Bagendha Ngabas tut wuri.

39. Lamdahur Kemar lan Maktal
wus kapethuk lajeng andherek gusti
sasanderan ing delanggun
wus prapta pambitingan
wanci surya sumirat anuli wektu
Amir lan kang rayi Ngabas
sawusing bakda ngabekti.
40. Kondur mring pakuwonira
Sayid Ngabas lajeng anata dasih
wadya Madinah sadarum
samyang ngambili kuda
byar rahina tengara umyung gumuruh
sumreg kang anata lampah
ngenting kasuraning Mukmin.

9. WADYA ARAB CAMPUH KALIYAN WADYA LAKAT

DURMA

1. Datan mundur budhal wadya ing Madinah
lampahe golong pipit
gya tengran sanjata
pracihna mangkat yuda
swara lir gelap sakethi
prajurit Lakat
jumegur animbangi.
2. Henengena kang budhal saking bitingan
raja Lakat winarni
sampun masanggrahan
pambitingannya lama
sapatigan wadya kapir
dherek sang nata
kang kalih numbak baris.
3. Ambalabar aneng sakiduling arga
lir jalanidhi kalih
senapatining prang
nenggih raja Bardanas
pangagenging pra narpati
sang Prastalbilar
miwah Tarbikuskabir.
4. Myang Mandakur dene ingkang para raja
kang samya pacak baris
sangangatus miwah
seket gangsal pra raja
satriya punggawa mantri
tanpa wilangan
pirang-pirang wong kapir.
5. Amretiga pambajenge kang barisan

saduman wadya kapid
baris keblat wetan
kapid kidul saduman
ngaler ajenging kang baris
ing kang saduman
baris sukuning ardi.

6. Prewata Kut ngidul barise barisan
supitan kanan kering
nyamar tan katara
tutunggul rinacutan
tampinganira kang baris
sanjata sarat
mimis tumpuking wukir.
7. Baris wetan anglela abra asinang
tinon lir sagara gni
tutunggulnya raras
dinulu langkung pelag
kasrang ing angin kumitir
raja Bardanas
baris wetan den nggoni.
8. Lawan raja Tarbikus kabir neng wetan
kang ler Mundakur aji
kidul Prastal bilar
gumruh kang baris wetan
tengara mawanti-wanti
gamelan ngang kang
kocapa baris Mukmin.
9. Wus katingal kang dadya cucuking lampah
Mungawiyah pangirid
pangawak kang kanan
Bagendha Ngumar Katab
kering Ngusman Ngabas dening
sayid Bubakar

ngampingi Kangjeng Nabi.

10. Amir Ambyah sawadya angalap-alap
amisah lawan baris
ngracut panengeran
nira kapraboning prang
akanthi wadya pinilih
sewu jaranan
busananira asri.
11. Tindakira sira Jeng Nabi Mustapa
sinongsong mega putih
thathit lidhah lumrang
gebyar-gebyar ing tawang
pratistha nitih turanggi
pun Abulkarba
merang pratangga pati.
12. Amarapit panengran songsong makabat
kinare gunging dasih
miwah pra sakabat
kang ndherek Jeng Panutan
kalih dasa amerapit
tansah prayitna
sadaya ambek pati.
13. Cinarita sakabate Nabiyullah
kawandasa pan sami
putraning narendra
sadaya darbe praja
darbe rerehan narpati
tur sura-sura
yuwana lamun jurit.
14. Pucuking prang wus samya nembang tengara
surak lir karneng langit
wus campuh kang yuda
arame long-linongan

mimisnya kadi gurimis
kukus sendawa
peteng lir tengah wengi.

15. Agagapan kang yuda gebang-ginebang
kumropyak watang gathik
gya gada-ginada
weneh pedhang-pinedhang
grebeg-ginrebeg ing tamsir
Mukmin lan Kopar
tan ana kang gumingsir.
16. Ting barekuk swarane wadya kabranan
bangke sungsun matindhil
myang bangkening liman
kuda agugunungan
paprangan sagara getih
carub lan kisma
kasrang bentering rawi.
17. Temah dadya segarandhut ararawan
migege-migege kang jurit
tan bisa mundura
kang wuri anerajang
tan ana kang ngeman pati
samyasudira
wong Islam lawan kapir.
18. Sanjata geng swarane lir gelap ngampar
kang maju-maju mati
kang kuda galasah
katiban mimis sawat
tan ana nedya gumingsir
kapir lan Islam
pra samya ambeg pati.
19. Tumpes ngarsa ing wuri jejel narajang
pangguh prajurit Mukmin

supit ler kawarna
Mundakur neseg wadya
pethik kilen nyabet aglis
kidul kocapa
Prastalbilar nungkebi.

20. Tepung gelang kemptu pangepunging Kopar
surak sarwi bedhili
kang prajurit Islam
mirut ngaler tinunjang
mundur pinetar sing wuri
tan bisa celak
wong Islam keh kang mati.
21. Ngumar mangsah katulak ing mimis kathah
kinarutug ing kapid
wuri ngesuk mangsah
tan ana ngeman pejah
Ngumar pangamuke ngungkih
meksa katulak
kajeblos-jeblos mimis.
22. Andelira wong wolung dasa narajang
tan bisa angundili
sagung wireng lawan
kasangsang ganjur rangap
pra sakabat wuru getih
kuthah ludira
wong kapid ora osik.
23. Prastalbilar sing kidul nulya narajang
tandange gigrisi
nglela Sayid Ngumar
saksana tinarajang
Sri Bilar anitih esthi
asikep dhendha
Sayid Ngumar nadhahi.

24. Sareng tempuh Sri Prastalbilar ginada
remuk gajahnya mati
Sri Bilar malumpat
sarwi angikal dhendha
Ngumar pinupuh kabanting
tangi narajang
ginada Bilar aji.
25. Gya malumpat Prastalbilar datan kena
gadanya Ngumar Sayid
tumibeng bantala
dhungkar bumi prakempa
Sri Bilar ginada malih
kebat malumpat
dhungkar kang punang bumi.
26. Prastalbilar gya mundur anitih kuda
nglilimpe saking wuri
wastu Sayid Ngumar
bingung kakehan lawan
tinrajang mring Bilar aji
rinejah kuda
pinupuh kanteb siti.
27. Tangi sigra tinubles ing gadanira
Ngumar kanteb siti
sangsaya brematya
Ngumar runtuh gadanya
rinasuk Sang Bilar aji
kuda cinandhak
ngumbulaken lir peksi.
28. Tekan ingkang nunggangi Sri Prastalbilar
sumiyud kados mimis
dhawahira pisah
kuda jur tiba lemah
Prastalbilar tiba lalis
pinupuh dhendha

ajur kalawan siti.

29. Nulya wonten raja sakawan narajang
sami anitih esthi
asikep nenggala
satunggal sikep dhendha
sikep barga kang sawiji
sawiji pedhang
Ngumar dipun kembuli.
30. Binabit ing gada gajah samya remak
kang nunggang tibeng siti
gya tinimblis pisan
samya remuk wor lemah
wong kapir samya ngunduri
tan bisa benggang
jejel prajurit Mukmin.
31. Mundakur narajang nitih turangga
asikep gada wesi
wawrat sewu katya
sarwi ngerekken bala
angidak saguning kapir
majeng angrempak
wong Islam kocar-kacir.
32. Ngusman Ngabas nadhahi samya katulak
sanjata sarat mati
prang ngutug kewala
Ngusman jinejel Kopar
umangsah angelar baris
nitih turangga
asikep ganjur lungit.
33. Wadya kapir tinumbakan anggalasah
binuntar akeh mati
wuri saya kathah
kapir awendran baran

Mundakur sareng ningali
mring Sayid Ngusman
nglalanang ling jurit.

34. Miyak bala Ngusman nulya tinarajang
tempuh kuda lan esthi
Ngusman nulya numbak
sang nata tangkis gada
kasingsal rentah kang biring
Ngusman trangginas
sinanderken kang wajik.
35. Sri Mundakur ambledig mring Sayid Ngusman
Ngusman nander lir thathit
neng kuda anglayang
mendhet ganjur kang rentah
mangsah Mundakur nadhahi
Ngusman anumbak
tinampel paris wesi.
36. Waos tugel nglarihi malih Jeng Ngusman
waosira katampin
Sri Mundakur raja
sinendhal sampun kena
pinutung dados kalih
gya narik pedhang
Ngusman kalangkung runtik.
37. Sisiwingan turangga kalawan liman
dangu mangangkah sami
wong kapir gya surak
Ngabas gya anarajang
turangga tempuh lan esthi
Ngabas amedhang
katulak gada aji.
38. Wus den inger kudane Bagendha Ngabas
nander umangsah malih

Mundakur anggada
kena turangga remak
Ngabas mlumpat tibeng siti
Ngusman narajang
amedhang saking wuri.

39. Sri Mundakur kontal tiba sing matengga
gumebrug nulya tangi
Ngabas gya ginada
malumpat Ngusman sigra
sang nata pinedhang malih
kenging jangganya
Ngabas medhang sing wuri.
40. Nulya niba sang nata akapidara
Ngusman amedhang malih
sang nata wus pejah
sigar mukane rantas
kat gada gumuling siti
surak wong Islam
kapir mangsah ngebyuki.
41. Krasa sayah Ngusman lan Bagendha Ngabas
tansah binendrong bedhil
wus ngungsi manengah
kapir sangsaya ngidak
kapir kang kilen metari
wong Islam glasah
kaya babadan pacing.
42. Kangjeng Nabi arsa anggedheg gandhewa
Abubakar malangi
gendholi turangga
matur lir cocak mangsa
mangrepa ngarsaning gusti
tuwan kendela
amba mangsah pribadi.
43. Kangjeng Nabi ameksa denira mangsah

kudanya den cumethi
gya menthang gandewa
lumepas kang tikswara
brubul pirang pirang kethi
nibani Kopar
glasah keh kang mati.

44. Bedhil sarat katiban panah patah srah
wong kapir ngidak wani
yen tumpes ing ngarsa
wuri yutan kang prapta
tandangnya saperti belis
wetan kawarna
Mungawiyah kalindhah.
45. Wadya Islam pra samya anunjang rowang
tan ana ajrih gusti
kapir saya ngrempak
wong Islam kagegeran
Jeng Nabi katunjang dasih
wadya lumajar
tan kena den sayuti.
46. Abubakar nadhahi ganjurnya malang
putung katrajang dasih
sambate kang brana
gumrah awor karuna
kalindhah ngilen wong Mukmin
wus katadhahan
wong kapir ngrutug bedhil.
47. Wangsul malih mangetan prajurit Islam
kapir wetan nadhahi
ametar gurnada
ngedrel linggar sunapan
Mukmin saya kathah mati
ngungsi panutan
tan ana noleh wuri.

10. WONG AGUNG MADOSI PATIH ING LAKAT

PANGKUR

1. Ya ta wau Sayid Ambyah
dangu denya ngruruh Bardanas patih
wadyane kinen nelusup
ngulari mring Bardanas
risang Jayengrana yen nuju kapranggul
wong kapisir dede Bardanas
kathah samya den langkungi.
2. Raja Bardanas kocapa
sadangune ngracut kaprabon jurit
lampahé momor lan wadu
kang dadya senapatya
patihira pun Jobin busana murub
sinungsunan mliyu jenar
kinubeng para narpati.
3. Amangku tunggul bandera
wus tan kalih lawan Bardanas aji
kawarnaa Jayengsatru
kalimput denira prang
sanget supe mung ketang denira bendu
ngancam ancang mring Bardanas
nulya na punggawa mantri.
4. Nander saking jro barisan
sigra-sigra andangu Bagendha Mir
ana ngendi laknat kupur
kang aran si Bardanas
wadya matur punika panggenanipun
dados senapatining prang
tengran songsong mliyu kuning.
5. Amangku tunggul pratandha

gih punika tunggul kang kaeksi
gya nander sang Jayengsatru
nrajang mring pabarisan
tinadhahan mring kapir sinahut sumyur
cinumethi rantas tatas
geger sagunging wong kapir.

6. Pun Jobin sampun anglela
gya tinrajang bubar kang anjajari
saweneh nglarihi lawung
weneh ana nyenjata
tan rinasa sang Jayengsatru wus nempuh
lawan Jobin saksana
cinumethi angemasi.
7. Neratas sakudanira
Jobin kuda gumuling aneng siti
bubar wong kapir sadarum
Tarbikuskabir mangsah
sikep gada nitih liman Sang Aprabu
wus tempuh lan Amir Ambyah
Tarbikuskabir animblis.
8. Tangkis cumethi Jeng Ambyah
gada mlesat cumethi dhawah esthi
liman rebah ndhasnya remuk
anerus mring sang nata
sang Tarbikuskabir samana wus lampus
bubar gusis wadya Kopar
patih Bardanas anggending.
9. Abdi malih nander prapta
matur gusti dede Bardanas patih
punika kang sampun lampus
tiyang estri kewala
nggih punika Bardanas papatihipun
inggih pun Jobin wastanya
binusanan senapati.

10. Bagendha Ambyah nabda kras
 ana ngendi Bardanas laknat kapir
 punang pragalba umatur
 Gusti momor kewala
 pun Bardanas kalawan prajuritipun
 watake Raja Bardanas
 sapurug bekta pawestri. .
11. Kathahipun kalih dasa
 sabusananira sakuswa sami
 umpetan momor lan wadu
 lan malih nyinanira
 pedhang panjang ingapit sanjata Jepun
 nging amba dangu katilap
 selak kadenangan kapir.
12. Kewran galihnya Jeng Ambyah
 gya ingawur sadaya tiyang kapir
 raja satriya alebur
 prajurit tutumpesan
 cinumethi pirang-pirang ndhas nggalundhung
 weneh niba wor babathang
 kang kawal tinunjang mati.
13. Kudanira Sayid Ambyah
 ran pun Diktyasinga sinaut mati
 tinujah babrak gya lampus
 sinepak pejah sempal
 nander ngaler baris tinrutus sadarum
 singa katrajang gelasah
 Amir saya wuru getih.
14. Abdinira wong sanambang
 samya kecer awis nyandhak ing gusti
 pan amung Umiyah Sahut
 kalawan pun Hidayah
 tansah untap-untapan denira nusul
 narutus ngilen Jeng Ambyah

neratas barising kapir.

15. Singa katrajang gelasah
kapir mati kaya babadan pacing
nander ngidul kapir gempur
nulya nrajang mangetan
kapir pejah kunarpa atumpang sungsun
ciptanira Amir Ambyah
kaya wong dolanan menir.
16. Tuk panjurunge Malekat
sarta ingkang supangat para Nabi
Ambyah prajurit pinunjuk
lelananging payudan
marma sagung prajurit sakti dibya nung
tinrajang mring Jayengrana
atos mijet wohing ranti.
17. Ya ta prajurit Madinah
sampun numpang sadaya magut jurit
wong kapir sangsaya gempur
wimbuh ingkang kapapag
ing sanjatanira Jeng Bagendha Rasul
wong kapir atutumpesan
mawur sasisaning mati.
18. Raja Bardanas kocapa
nunjang-nunjang anander lonjong mimis
kalih dasa garwanipun
kathah kecer ing margi
amung kantong gangsal ingkang maksih tumut
anasak asasanderan
arsa ngungsi jroning biting.
19. Sampun celak pambitingan
kudanira Bardanas lan pra estri
sami amogok sadarum
pedhot ambekanira

nulya reren angasoken kudani pun
gya wonten garwa satunggal
wau kantun aneng margi.

20. Mangkya nusul sasanderan
ngliga pedhang panandernya pinati
Bardanas sareng andulu
nulya galundhung jurang
estrinira lumayu nusup garumbul
kang nander keru wus prapta
prenahe Bardanas aji.
21. Nulya wrin wonten turangga
kuda nenem cinancang pinggir margi
tan pangling lan kudani pun
Bardanas garwanira
denya ngruruh Bardanas den uwuh-uwuh
dangu denya ngupadosan
Bardanas kapanggih jengking.
22. Aneng jurang ling-alingan
sela ageng sarwi angunus keris
pangrasanira ing wau
duk mulat kuda keras
pan sinengguh iku uga Jayengsatru
milane ngglundhung kewala
umpetan neng sela jengking.
23. Dangu-dangu amiyarsa
swara wanti-wanti banening estri
gya ngungak Bardanas prabu
saestu garwanira
palingkuran sinarungken dhuwungipun
garwa kang nusul angucap
nora nyana Sri Bupati.
24. Tan kena binatin pisan
sanggupira ing nguni bareng mati

wusana ninggal lumayu
weruha lamun cidra
mau ingsun milua Sang Jayengsatru
mangsa ingsun kinaryaa
sawiyah wiyah ing jalmi.

25. Denya ngling sarwi karuna
Sri Bardanas ngimur sarya mrepeki
yen anua teka nutuh
wis jamake wong aprang
nuli kalah genti menang ariningsun
lan malihe playuningwang
nggoleki sira wong kuning.
26. Kocapa kang neng paprangan
pan sakabat ingkang anama Danis
Andawiyah sami-sami bujung
garwane Sri Bardanas
siji sowang kinalang saparanipun
wanodya ingkang satunggal
prathistha musthi jemparing.
27. Lamun arsa cinelakan
anjemparing dhawahira lir grimis
Danis ingkang ambubujung
yen den panah alingan
parisira kakanthil pating tarucuk
kakapa anjrah kang panah
tibeng salira tan busik.
28. Amung rasukan kewala
rantas-rantas saya sengkut pun Danis
nulya kena kudaniipun
pepathakira sigar
kuda rebah pun Danis malumpat gupuh
angrasuk buntuting kuda
pun Danis mesem sarya ngling.

29. Payo masmirah nututa
ingsun gawa mulih mring tanah Ngarbi
sun usuk Islam wongamu
sang dyah nggebug gandhewa
tinanpenan ing asta gandhewanipun
sang dyah anarik curiga
pun Danis ginoco wani.
30. Sang Danis datan saindha
sarwi ngucap mbok aja banget runtik
sang dyah bengis denya muwus
ingsun pilahur pejah
luwih nistha wanodya amilih kakung
gustiku tan duwe ala
sun tau ginawe becik.
31. Pun Danis mangsuli sabda
ana ingsun iya takgawe becik
sang dyah mencereng mbek lampus
nulya suduk salira
jaja nerus aniba siti gya lampus
Danis nungkemi kuwandha
tan wruh waspane mijil.
32. Enget ing purwa duksina
Danis nebut iya ngudubillahi
Andawiyah kang winuwus
bujung dyah satunggalnya
sang wanodya sikep biring ngembat lawung
Andawiyah gya tinumbak
kontal dhawah saking wajik.
33. Angrasuk malih tinumbak
tinadhahan waos rinebat kenging
dhawah sing turangganipun
sang dyah dangu kantaka
Andawiyah nungkemi angusapi luh

sang dyah enget ing wenteyan
gya ngrebut dhuwungira glis.

34. Jaja sinuduk priyangga
wus ngemasi sang dyah gumuling siti
Andawiyah keru mangu
kesah ngusapi waspa
kawarnaa Wong Agung Anjayengsatru
kang ngamuk aneng payudan
tutumpesan sagung kapir.
35. Ing payudan sagara rah
sarah sirih wangke myang pedhang biring
lumut bandera lalayu
gajah jaran lir parang
wates dhengkul watese sagara marus
turangga mancik babatang
kedek-keles punang mayit.
36. Tumpesan sagunging Kopar
sasisane pejah kari rong kethi
raja kang samya lumayu
pan kantun pitung dasa
ning Bardanas rinuruh datan katemu
anuli udan prahara
sarya kasaput ing wengi.
37. Galudhug gelap angampar
geter pater prakempa bumi gonjing
Jeng Ambyah ngruruh Jeng Rasul
weneh ngruruh kang paman
kang sakabat pra samya ruruh-rinuruh
Jeng Ambyah tedhak sing kuda
mlajengi mring Kangjeng Nabi.
38. Nulya nambut kudanira
kagyat mulat Gusti Murtining bumi
tedhak sing swandana gupuh

mlajengi mring kang paman
Bagendha Mir mangrepa sumiweng ngayun
pra sakabat ingandikan
wus samya sowan ing Gusti.

39. Samya ingaras sadaya
pra sakabat embunira mring Gusti
wadya sadaya akumpul
sarya peteng gagasan
angandika Jeng Nabi ingkang pinunjul
paman yen wus trang kang jawah
suwawi kondur mring biting.
40. Ngaosken kang wadya bala
singa-singa sayah denira jurit
yen wus kalih dinten magut
Ambyah nuwun turira
Abubakar umatur mring Kangjeng Rasul
yen marengi karsa tuwan
Gusti kawula ngantuni.
41. Nyaeni kang sabillullah
lawanipun awrat enthenging kapid
Gusti kados nunten nusul
benjing enjing mring tuwan
angandika Jeng Nabi ya sakarepmu
nanging den padha prayitna
saksana wus trang kang riris.
42. Jeng Nabi sawadyanira
tandya minggah dhateng sukuning ardi
sadaya wus samya wektu
magrib jinamak ngisa
sawusira bakda gya sami lumaku
nengna kang lagya lumampah
warnanen Bardanas patih.
43. Kendel jawining bitingan

blebet kanin suwurnya kena mimis
ing kang tatu dhengkulipun
jatine tatu tiba
kacocog ing curi landhep ing jro tatu
mila awat tatu gaman
ajrih ingaranan jirih.

11. RAJA LAKAT DIPUN BIYANTU DHATENG RAJA JENGGI

SINOM

1. Sasinome ngantya-antya
kancane kang kawon jurit
cinegat kering bitingan
sarenti kang samya prapti
dangu-dangu anggili
wadya kathah samya tatu
pra raja nandhang brana
samya dharat dereng prapti
kang saweneh raja samya kesah minggat.
2. Mulih mring nagaranira
satriya miwah prajurit
minggat samya sisingidan
sapatigan wangsul biting
rong duman mantuk sami
dening tan bangkat ing pupuh
yudane wadya Islam
dene ta anggigirisi
wongsal-wangsul kaburu ajrih kewala.
3. Batine rongeh kewala
sagung wadyaning narpati
tita mungsuh wong Madinah
tan ana unggul ing jurit
saben aprang kalindhah
ing manah wekasan kawus
tan kena sinuwawa
wong Islam denira jurit
pan sinengguh padha duwe parewangan.
4. Dene kang sowan mring nata
destun kathah pitung iji
mantri destun mung sawidak

cacah sirah mung rong biting
samyā dipun andhegi
mring Bardanas aneng delanggung
den ajak bareng seba
angaturaken pati urip
Sri Bardanas ing driya langkung sungkawa.

5. Garwanira kalih dasa
kantun sakawan kang kerī
katuju kang saking Madyan
nora kadhindhal ing margi
risang Bardanas patih
denira ngadhang wong tatu
surup ngantya sumirat
byar rahina surya mijil
pan wus tita kang mulih amung punika.
6. Ya ta kang neng pabarisan
kang momor tunggal wong Mukmin
miwah wong kang kapidara
sareng kodanan anglilir
laju kesah pra sami
minggat ing sapurug-purug
weneh mati neng dalan
pating kacecer wong kanin
kang saweneh na lumayu banjur minggat.
7. Sri Lakat langkung sungkawa
pan sampun miyarsa warti
tansah anganti Bardanas
miwah pawarta kang yekti
sineba pra narpati
mantri punggawa supenuh
kasaru praptanira
Bardanas ambuntel kanin
pan rinampa-rampa dening tyang akathah.
8. Mukanya konjem bantala

Bardanas lan pra narpati
kang mentas kasoran yuda
ing saniskara wus enting
katur dhumateng gusti
emenging tyas Sang Aprabu
langkung ajrih Bardanas
dhumateng Sri Narapati
sakalangkung gegetun Sang Raja Lakat.

Saasorira Bardanas
lan sagung para narpati
wadyanira tutumpesan
ingamuk Bagendha Ngamir
ya ta Sri Narapati
anggendhing mring para ratu
kang dadya senapatya
kang pra nata sahur peksi
samyang ngaturaken pejah gesangira.

10. Binobot tan bangkat karya
mapag yudaning wong mukmin
emeng Sri Nata ing Lakat
dhasar wus alit kang galih
dene ta wali-wali
meksa kasoran ing pupuh
wadyanya kathah pejah
yen binubarna kang baris
langkung merang angur baya palastraa.
11. Ya ta sampun luluwaran
Sang Nata denya tinangkil
sumungkem ing pagulingan
kagagas raosing galih
ateluk datan apti
lolos langkung merangipun
magut yuda tan bangkat
ajrih digdayanya Mukmin

maju mundur ing driya saya kemengan.

12. Sgra iblis laknat prapta
arupa wong kaki kaki
busana cara pandhita
lenggah ngarsane Sang Aji
kagyat Sri Narapati
dheku-dehku dennyia lungguh
umatur angrerepa
sinten paduka sang yogi
anuweni dhateng kang lagya sungkawa.
13. Kang mindha pandhita ngucap
iya ingsun Sang Seh Macin
kang tansah nganglang buwana
marmanira ingsun prapti
sira aja prihatin
Dawil Kusen Sang Aprabu
sayekti sesuk ana
pitulungan ingsun narpati
marang sira lah kaki aja sungkawa.
14. Kene ana ratu Ngabsah
ajujuluk Raja Jenggi
iku kang mbantu mring sira
awit pakoningsun kaki
nguni ingkang nagari
rinusak sang Jayengsatru
bapakne Jenggi sirna
pinaten Bagendha Amir
bala bubar garwanya pating salebar.
15. Kang kacandhak pinejahan
kang urip ngungsi wanadri
Jenggi duk kala semana
apanta maksih babayi
keri aneng wanadri
gya pinupu wong lalaku

nangkoda ber ing bandha
sugih donya ber ing budi
sugih laskar Jenggi rinengkuh atmaja.

16. Warnanira datan lumrah
susu renteng kadya anjing
wulu dhiwut-dhiwut panjang
netra sumurup angriyip
irengnya lir minangsi
amung abang dhadhanipun
apan ta lama-lama
Jenggi saya geng sinakti
bisa ambles ing sadhasaring samodra.
17. Bisa ngambah jumantara
ki nangkoda saya asih
Jenggi tansah atatanya
mring sudarma kang sayogi
nangkoda angakeni
denira nemu delanggung
lola tan darbe bapa
sang Jenggi langkung prihatin
dangu-dangu wong Ngabsah lulut sadaya.
18. Wusana jumeneng nata
ana Ngabesah nagari
amarentah para nata
narendra manca sumiwi
Jenggi langkung sinekti
tur jembar pagunanipun
asih marang ing bala
bisa ngenaki ing ati
tur wus weruh putrane teng Ngabesah.
9. Kabeh sadulure sanga
kang telu mati ngajurit
kang lima angulandara
kang dadi amung si Jenggi

marmane bantu jurit
sun kang akon males ukum
marang si Amir Ambyah
saiki wus prapteng margi
sesuk-esuk ing praptane wayah ngasar.

20. Umatur narendra Lakat
kalangkung lega tyas mami
wonten kang nanggulang ing prang
nanging sumelang ing ati
wantu pun Jenggi mukti
luhur marentah pra ratu
sekti tur widigdaya
amba wong kang kawlas asih
wusanane angekul dhateng kawula.
21. Sang pindhha warna angucap
ywa sumelang Sri Bupati
si Jenggi pan kawula
ing lahir terusing batin
umatur Sri Bupati
langkung leganing tyas ulun
malih sumelang amba
manawi tan bangkat kardi
wantunira wong Islam sami digdaya.
22. Sang mindha warna angucap
iya pasthekena kaki
rusakira wong Madinah
wus kakepel mring si Jenggi
kaya tiwas si Amir
pasthekena kaki prabu
iku marganing pejah
awit saking raja Jenggi
sun petangi ing kono tibaning ajal.
23. Lan malih prajurit Islam
yèn wus mati Bagendha Amir

ilang ugering payudan
tan ana kang bangkat kardi
temahane wong mukmin
lir sapu wedhar suhipun
sumyur tan wani nglawan
tan ana boboting jurit
titenana yen ingsun cidra ubaya.

24. Kang mindha warna wuswusnya
sang nata enggar ing galih
pri tuwin patih Bardanas
sareng jinarwan Sang Aji
langkung sukaning ati
kuneng gantya kang winuwus
Jeng Sayid Abubakar
tansah angumpulken jisim
ingkang sami sabillullah neng paprangan.

25. Narendra Lakat winarna
miwah Sri Bardanas patih
kang gusthi pratingkahing prang
myang gusthi sang raja Jenggi
matur Bardanas patih
yen marengi karsa prabu
amba methuk priyangga
dhumateng sang Raja Jenggi
dimen tumrap ing karsa paduka nata.

26. Mangke yen prapta ing ngarsa
tuwan mung kantun numpangi
ywa ngantos paduka gela
sampun ngantos gadhah dhiri
sang nata wus nglilani
Bardanas umesat gupuh
warnanen lampahira
sira sang Ngabsah narpati
ing samarga-marga lir sagara bena.

27. Rong ewu kang para nata
cacah mantri patang kethi
prajurit tanpa wilangan
Jenggi nitih rata rukmi
pangirid kuda teji
rong puluh rakit nung-anung
songsong laring manyura
tunggulira sosotyadi
Sri Narendra asri citraning busana.
28. Tuhu sekti mahambara
bisa ngambah ing wiyati
ambles sajroning pratata
keringan ing wong sabumi
agemira yen jurit
jemparing ginedheg metu
naga wendran abaran
lan bisa ngedalken geni
pan ingaran iku jemparing bramastra.

LAJENG NYANDHAK JILID: 2.

MENAK LAKAT I

Oleh
R. NG. YASADIPURA I

Diterjemahkan ke dalam
Bahasa Indonesia

Oleh
SISWOYO

DAFTAR ISI

1. Wong Agung Diangkat Menjadi Panglima Perang	135
2. Baginda Nabi Berangkat Menyerang Musuh ke Gunung KUT	140
3. Bala Tentara Arab Bertempur Melawan Bala Tentara Lakat	148
4. Raja Lakat Jatuh Cinta Kepada Boneka Tiruan Putri Medayin	158
5. Baginda Nabi Turun ke Medan Laga	163
6. Raja Lakat Terjun ke Medan Perang	174
7. Prajurit Lakat Hancur Lebur	183
8. Wong Agung Menerima Surat Tantangan	190
9. Bala Tentara Arab Perang Tanding Dengan Bala Tentara Lakat	196
10. Wong Agung Mencari Patih dari Lakat	203
11. Raja Lakat Dibantu Oleh Raja Jenggi	210

I. WONG AGUNG DIANGKAT MENJADI PANGLIMA PERANG.

Pada saat itu Nabi Muhammad masih dalam permusyawaratan yang sedang merundingkan pengangkatan seorang Hulubalang, Panglima dalam medan peperangan.

Berdatang sembahlah Sayid Abubakar, "Bagaimanakah gerangan kehendak paduka, ya, Nabi, karena orang yang sekarang disenangi, dipilih oleh seluruh pasukan, sedang berhalangan dalam keadaan sakit payah. Demikianlah kehendak Allah, supaya paduka sangat berhati-hati di dalam peperangan ini. Sudilah kiranya paduka memperhatikan usul dan saran dari semua pihak. Mungkin atas kehendak Allah juga apabila kini terjadi hal-hal yang kurang menyenangkan, seperti dalam masalah Panglima Perang ini. Seyogyanyalah diminta pendapatnya lagi dari para sahabat, para raja, dan puluhan ribu prajurit. Dan apabila paduka Gusti mengizinkan, kami bersama Umar dan Usman akan menyebarkan pengumuman."

Atas persetujuan Nabi, Abubakar Sidik bersama Baginda Umar dan Usman, segera mundur meninggalkan tempat permusyawaratan. Mereka berkeliling menyampaikan perintah pengumuman kepada seluruh Umat Islam, siapakah kiranya yang disetujui dipilih menjadi Panglima Perang? Pastilah akan disetujui asalkan memenuhi segala persyaratan, yaitu menguasai segala ilmu keprajuritan, meskipun ada masalah-masalah lain yang pokok.

Setelah ketiganya selesai berkeliling, mereka menghadap kembali kepada paduka Nabi. Bersama para raja dan para sahabat dan demikian pula para prajurit mereka menyampaikan usul sebagai berikut, "Duh Gusti, apabila paduka menyetujui, baiklah Sang Jayengsatru saja paduka angkat menjadi Hulubalang Panglima Perang karena sudah banyak terbukti dan terkenal sebagai prajurit unggul, pantas menjadi Pemimpin Perang bagi Umat Islam."

Demikianlah akhirnya permusyawaratan secara bulat sependapat dan memastikan Amir Ambyah yang dipilih, diangkat menjadi Panglima Perang, setelah paduka Nabi menyetujui usul yang dibawa sahabat bertiga tadi.

"Hai Bilal," perintah Nabi. "Segeralah mohon Paman datang ke mari, serta sampaikan permintaanku kepada Paman."

Segera mundurlah Bilal dari hadapan Nabi untuk melaksanakan perintah. Tidak diceritakan selama ia dalam perjalanan, akhirnya bertemulah utusan itu dengan Baginda Amir Ambyah. Segala perintah dan pesan Nabi sejak awal hingga akhir telah disampaikan olehnya kepada beliau.

Guguplah Sri Baginda Amir Ambyah yang saat itu sedang dihadap para raja dan para perwira. Dengan diiringi seluruh prajuritnya berangkatlah Baginda Amir Ambyah menghadap paduka Nabi Muhammad. Dengan memacu kudanya tak berapa lama kemudian sampailah sudah Baginda Amir beserta pengiringnya di hadapan Nabi. Seketika Nabi merasa sejuk di hati melihat pamannya tiba yang saat itu berhenti di halaman setelah turun dari kudanya dan tergopoh-gopoh datang menghadap. Diminta pamannya naik ke balai pertemuan dan diajak duduk sejajar setelah mereka saling bersalam-salaman. Baginda Amir Ambyah menurut dengan penuh hormatnya.

"Paman, janganlah paman berkecil hati," sabda Nabiyullah Muhammad.

"Ampun, ya Nabi sesembahan hamba," sela Baginda Amir Ambyah, "Apakah ada sesuatu hal yang terjadi, paduka memanggil hamba secepat-cepatnya?"

Baginda Nabi Muhammad segera menjelaskan maksudnya, dengan mengutarakan petunjuk Ilahi dari awal hingga akhir dan segala sesuatunya, sebagai yang disampaikan oleh Malaikat Jibril.

"Dan bagaimanakah titah kehendak paduka, ya Nabi," sembah Baginda Amir Ambyah.

Sabda Baginda Nabi. "Akan hal musuh kita, Paman, kami percayakan sepenuhnya kepada paman. Dan harapanku kepada Paman, agar Paman sanggup menjadi tulang punggung peperangan sebagai Panglima Perang. Kepada Paman pula saya serahkan untuk mengatur dan membagi tugas kepada para sahabat, para raja, perwira, dan para prajurit. Pamanlah yang mengepalai semuanya. Itulah sebabnya Paman saya minta datang."

Ketika Sayidina Amir Ambyah mendengar sabda Nabi, wajahnya tampak kemerah-merahan, agak gugup sembahnya, "Jangankan hamba disuruh berperang, ya Nabi, disuruh masuk lautan api sehingga tewas pun hamba tidak akan menolaknya. Dan tidak perlu hamba banyak-banyak berdatang sembah, hamba tunduk kepada segala kehendak paduka Gusti."

Mendengar kesediaan Amir Ambyah, legalah rasa hati semua hadirin, semua mereka yang menghadap, yang dengan penuh hikmat mengikuti sabda Nabi dan sembah Amir Ambyah.

Seketika bangkitlah Baginda Nabiyullah. Sambil mengulung lengan bajunya, Gusti Baginda Rasululllah dengan gembira bersabda, "Apabila masih ada Paman Ambyah, siapakah yang berani menjadi musuhku? Aku berani bertaruh orang di seluruh dunia tidak ada yang berani. Jika paman Amir masih ada, bolehlah berdatangan sejuta musuh dari depan seratus ribu dari kiri dan kanan dan semua raja-raja yang gagah berani."

Mendengar sabda Rasululllah, gembiralah semua para menghadap. Semuanya bersyukur dan berterima kasih.

Baginda Rasululllah segera memberi perintah untuk mengadakan persiapan perang. Kemudian permusyawaratan itu bubar untuk menyiapkan diri. Mereka bersama mengenakan pakaian perang. Para prajurit gembira hatinya. Di antara mereka ada yang berkata, "Nah, lusa pasti terlaksana aku memakai kopiah besar dari beledu dan disulam pula. Baju jubah hitam dan intan besar akan kugunakan sebagai kepala gampanan (sepatu kayu)." Ada pula yang berkata, "Tak ada lain yang kupikir, selain berlangsungnya pertempuran. Akan kulihat nanti mereka yang penakut dan pemberani. Kutonton dari gubug dan kalau ada yang lari ketakutan akan kusoraki dari belakang dan jika ada yang mati jandanya pasti akan kukawini." Yang lain tidak mau kalah, ujarnya, "Raja Lakat kaya raya. Kaya istri dan kaya harta. Intannya sebesar-besar kendi dan berliannya sebesar kepala lembu, dinar kecil-kecilnya satu sumur penuh. Besok apabila Lakat bertekuk lutut, akan kuambil isteri raja, akan kumadu, tidak perlu ingat perbuatan yang halal."

Sementara itu tukas yang lain, "Hai, kawan, kalau berbicara,

bicaralah yang baik. Kalian mengharapkan perempuan-perempuan, tetapi tidak memikirkan keganasan pelurunya. Lihatlah nanti jika kalian takabur, belum lagi mendapat bagian dari benda-benda rampasan, kalian sudah menjadi umpan peluru sebesar tempayan tempat air wudu.”

Akhirnya selesailah sudah seluruh jajaran prajurit yang akan maju ke medan perang menyiapkan diri. Lengkap para sahabat, para raja, maupun para perwira; mereka semua siap di balai pertemuan.

Sepanjang jalan penuh sesak mereka berbanjar-banjar kelihatan indah selaras; kelihatannya bagaikan cahaya kilat. Pasukan bergerak maju didahului oleh pasukan sandi sebagai pengawal depannya.

Kuda-kuda kendaraan Baginda Nabi, sudah siap diberi pakaian yang indah-indah. Semuanya ada delapan ekor kuda. Bercahaya-cahaya penuh hiasan keemasan, kilau-kemilau cahaya manik-manik berwarna-warni silau dipandang mata. Sebagai ketentuan orang yang berjuang, segala perlengkapan pakaian bagus, apabila gugur mati syahid dalam peperangan, dipandang sebagai selawatnya. Segalanya tidak dipandang haram mengenai pakaian orang yang maju ke medan perang. Malah menjadi kewajiban bagi para ksatriya untuk bersolek seindah mungkin, sehingga tampak gagah dan anggun berbusana penuh emas permata, asal saja tidak menyombongkan diri dan keras kepala seperti tingkah laku prajurit kafir. Karena itu para prajurit dan perwira menghias dirinya sepuas-puas hatinya.

Kuda kendaraan Baginda Nabi Muhammad yang pernah digunakan untuk terjun ke medan peperangan, tingkah dan gerak lakunya seakan hanya memperturutkan hawa napsunya saja. Badan kaki dan mukanya tidak pernah diam. Mereka diberi nama semuanya. Si Mashur warnanya kelabu tua berbintik-bintik agak kehitam-hitaman. Kuda Baginda Rasulullah yang seekor lagi berwarna coklat tua bernama Majujah. Lagi seekor bernama Pretama yang disebut kuda jenggi (setan) berwarna hitam, buas berani menyerang manusia. Seekor lagi tiga kaki bawahnya berwarna putih sedang warna badannya kelabu tua kemerah-merahan;

ia bernama Sakrip. Adapun kuda kendaraan Baginda Muhammad selanjutnya, ialah yang bernama si Simbar, berwarna putih mulus. Bulu ekornya halus bergelombang bagaikan mayang mengurai. Geraknya santai. Adapun yang bernama si Raruji berwarna kelabu. Yang seekor lagi kuda beliau, keempat kakinya berbulu putih hingga ke lututnya, tinggi besar badannya bernama si Samadik. Si Samadik beratnya tiga puluh ribu kati. Luar biasa perkasanya. Langkah gerakannya tampak gagah. Dan yang terakhir kuda beliau, Nabi Muhammad, yang berasal dari gunung Karam, merupakan kuda yang mempunyai empat buah biji mata. Kuda tersebut berwarna hijau. Gigi taringnya panjang menakutkan. Berbulu lebat panjang pula. Bulu surinya sampai lutut. Nama kuda tersebut ialah Itatulkarbi.

Adapun perlengkapan perang Baginda Rasulullah, yaitu perisai istimewa, disepuh dengan emas indah sekali, lebarnya satu hasta lebih satu kilan (\pm 75 cm). Senjata apinya dapat berbunyi seratus ribu kali dengan hanya mengisi satu kali. Apabila hendak terjun ke medan laga bersama kuda-kudanya, Baginda Nabi selalu membawa perlengkapan segala macam panah. Busurnya dari sorga. Bila digunakan dalam peperangan dengan sekali menarik busurnya, terlepaslah berjuta-juta anak panah bagaikan hujan turun.

Meskipun segala tindakan Baginda Rasulullah disertai mukjizat (keajaiban), beliau tidak pernah meninggalkan ihtiyar dalam peperangan untuk keselamatan diri dan para pengikutnya, apabila memang takdir belum sampai.

Karena itu Nabi memakai kerai baja yang bernama Alam Jabarut. Dibawanya pula payung kebesaran sebagai lambang perang sepasang, mengapit dan menaungi sepasang tunggui keemasan.

Kini Baginda Nabi sudah siap siaga sepenuhnya dengan segala perlengkapan prajurit. Diminta kuda kesayangannya yang bernama Samadik. Mulai bergeraklah para perajurit dan perwira yang ada di luar dan memang bertugas mengawal Nabi. Semua siap dengan perisai dan pedangnya, pula tombak pendek dan martil. Tidak ketinggalan pula para sahabat yang mempunyai kedudukan tinggi-tinggi.

2. BAGINDA NABI BERANGKAT MENYERANG MUSUH KE GUNUNG KUT.

Baginda Nabi Sesembahan di Bumi telah berangkat. Ramai Gegap gemпита bunyi derap langkah pasukan. Senjata-senjataanya sangat bagus dan menarik dilihatnya. Matahari tampak suram cahayanya tertutup awan, guntur berbunyi ramai gemuruh, halilintar berkilatan ke segala penjuru berkilau-kilauan cahayanya mengiringi keberangkatan Nabi; sungguh suatu pertanda bahwa Rasulullah adalah Nabi kekasih Tuhan. Baginda Nabi Muhammad apabila terjun ke medan peperangan memang selalu disertai gara-gara (kejadian khusus di alam raya ini).

Pasukan yang berjalan paling depan telah berjarak jauh dengan rombongan Nabi. Yang paling depan berangkat sesaat sehabis subuh, sedang Baginda Nabi berserta pengiringnya berangkat dari istana ketika matahari sudah condong ke barat. Adapun pasukan yang paling belakang berangkat sesudah waktu asar. Pasukan berduyun-duyun bergelombang tampak indah karena seragamnya yang berwarna-warni, bagaikan bunga-bunga yang dapat berbicara.

Sebagai pelopor di depan adalah Baginda Amir yang memimpin induk pasukan, mengepalai barisan para raja beserta prajuritnya. Para raja dipisah-pisah tidak bercampur aduk satu dengan yang lain. Masing-masing memimpin prajuritnya sendiri-sendiri. Demikian juga seragam pakaiannya berbeda-beda yang tampak berkilauan berkelompok-kelompok pasukan demi pasukan. Gemerlapan seperti cahaya permata keemasan tersebar merata, sangat indah sedap dipandang mata.

Para sahabat yang bersama-sama dengan Baginda Amir Ambyah adalah Mungawiyah, Kasim, Musahat, Hidayat Fakur, Kasah, Umiyah, Sahut, dan Kasat. Semuanya perwira yang gagah berani. Masing-masing memimpin pasukannya sendiri-sendiri beregu-regu. Kemudian disusul Baginda Amir Ambyah yang dalam perjalanannya selalu dilindungi para prajurit. Dia tampak anggun ada di atas kudanya yang bernama Kalisahak. Kalisahak diberi pakaian yang indah gemerlapan serba emas ditaburi permata

merata seluruh tubuhnya. Warnanya kelabu indah. Ia seakan-akan dapat mengimbangi dan mengerti kehendak gustinya. Sudah disanjung-sanjung agar besok apabila telah sampai pada waktunya, dapat mengakhiri hayatnya bersama-sama. Bersama-sama kuda dan gustinya. Adapun kuda beban yang ada di depan merupakan kuda pilihan yang bernama si Dikbya.

Cucunda Baginda Amir yang bernama Seh Sahid tidak ikut serta ke medan perang karena masih kecil. Ia tetap tinggal di Negeri Madinah.

Tersebutlah pasukan Sayidina Ambyah, yang serba bisa dan sungguh-sungguh prajurit pemberani. Penuh pengalaman dalam medan laga. Ibarat satu berani melawan seratus kapir. Sungguh keberanian yang luar biasa.

Kemudian menyusul Sayidina Usman di belakangnya. Dia memimpin para raja yang membawa pasukannya masing-masing. Pakaian seragamnya teratur rapi tidak campur baur dengan pasukan yang lain. Mereka terbagi beregu-regu. Benderanya berwarna-warni dan bermacam-macam. Dengan penuh keagungan sang Usman Amirulmukminin ada di punggung kudanya dikelilingi oleh para prajurit pasukannya.

Disambung lagi oleh Sayidina Umar yang memimpin para bawahannya. Para sahabat berbondong-bondong tiada putus-putusnya dan para raja tampak indah dipandang mata karena pakaiannya telah dibagi-bagi menurut golongannya masing-masing. Meriah keanekaan warnanya, kelompok demi kelompok dan, tidak bercampur baur. Prajuritnya Baginda Umar bersenjatakan gada dan bindi. Ada pula yang membawa pedang dan tamengnya. Mereka gagah-gagah, perkasa berani menempuh bahaya, bagaikan prajurit pilihan dari negara di seluruh dunia. Lengkap dengan pakaiannya mereka itu sungguh menakutkan pihak musuhnya. Baginda Umar sendiri menunggang kuda besar dan tinggi. Senjata gada miliknya ada di sebelah kanan, sepuluh ribu kati beratnya dan dilapis dengan emas, dihiasi dengan bingkai bertatahkan intan permata, dan demikian juga perisainya. Berbarengan dengan pasukannya sungguh suatu pemandangan yang menawan hati.

Kemudian rombongan barisan Sri Baginda Rasulullah Muhammad. Beliau dikawal oleh sejumlah besar pasukan. Para raja dan para sahabat berada di sebelah kanan kiri sedang para prajurit ada di depan. Mereka berbusana serba gemerlapan menyala dipimpin oleh para sahabat. Berbagai-bagai bendera dan tunggul kelihatan indah bertuliskan ayat-ayat suci Al Qur'an, dibawa serta sebagai tanda-tanda kebesaran Baginda Nabi Penguasa Bumi yang dalam barisan tersebut naik kuda yang bernama Samadik, si kuda besar yang tegar jalannya. Adapun para sahabat Rasul yang sangat dikasihinya ada di sebelah kanan dan kiri Baginda; mereka mengenakan seragam berbagai-bagai warnanya, gemerlapan sedap dipandang, berderet-deret berjajar agak ke belakang. Baginda Nabi dipayungi oleh awan putih, suatu pertanda bahwa Rasulullah sungguh-sungguh kekasih Allah.

Sayidina Abubakar tidak diizinkan jauh-jauh dari Sri Baginda Nabi untuk melayani kehendak dan perintahnya. Karena itu ia memisahkan diri dengan pasukannya yang berbaris di belakang. Barisan pasukannya tidak mengalami perubahan meskipun ia tinggalkan. Semua anak buahnya, para sahabat dan para raja bersatu dalam barisan dengan barisan anak buah Baginda Nabi yang terdiri dari para raja dan para sahabat pula.

Yang paling belakang adalah barisan para prajurit rendah yang bertugas memikul perbekalan. Demikian juga barisan unta-unta pembawa perbekalan, lembu, senuk (lembu Benggala), semuanya membawa muatan perbekalan dan juga perlengkapan perang. Tak terbilang banyaknya sehingga dalam perjalanan binatang muatan itu ramai berduyun-duyun tiada putus-putusnya. Yang meluruskan jalannya adalah para penggembalanya (pakatik) yang berjalan darat. Demikian banyaknya sehingga bagaikan semut bertebaran di batu setelah keluar dari liangnya di tanah.

Di bagian belakang, Sayidina Abas yang menjadi pemimpinnya. Ia selalu hati-hati dan waspada. Segala kesulitan dalam perjalanan yang dialami oleh para prajurit kecil selalu diikhtirakan olehnya untuk dapat diatasi. Siapa saja yang memerlukan pertolongan selalu mendapat perhatiannya. Karenanya cepat dan lambatnya perjalanan menjadi tanggung jawabnya. Dalam men-

jalankan tugasnya Sayidina Abas dibantu oleh Jafar Sidik dan Ngadimah yang mengepalai barisan bagian belakang. Semuanya penuh kewaspadaan dan tanggung jawab.

Tersebutlah barisan pasukan Baginda Nabi Muhammad Rasulullah selama dalam perjalanan, berulang kali mengadakan perkemahan, untuk memberi kesempatan kepada semua anak buahnya beristirahat memulihkan kekuatan badannya.

Apabila perkemahan dilaksanakan sesudah selesai suatu tahap perjalanan, selalu dipilih waktu ketika matahari telah condong ke barat dan apabila berangkat lagi selalu dipilih waktu sesudah waktu subuh. Demikianlah kebiasaan yang dilakukan oleh Baginda Rasul. Selama waktu berkemah, didirikanlah panggung (menara) tinggi sebagai tempat untuk adan (adzan). Demikian juga tunggul-tunggul dipasang tegak berdiri menjulang tinggi, sayup-sayup kelihatan indah dipandang mata.

Telah tiga bulan lamanya mereka dalam perjalanan dan sekarang Baginda Nabi Muhammad dengan seluruh pasukannya, pasukan ummat Islam, telah tiba di wilayah Gunung Kut. Jumlah pasukannya luar biasa banyaknya, sungguh mengagumkan. Perkemahannya diatur seperti sebuah kota. Didirikan perbentengan di sekelilingnya. Para raja semuanya dibuatkan kemah berderet-deret dekat dengan kemah Baginda Nabi. Semuanya perkemahan diatur menurut aturan tata kota. Segala persenjataan diatur dan disusun berkelompok-kelompok menurut regunya masing-masing. Demikian juga para prajuritnya, besar kecil tinggi rendah pangkatnya berkumpul, semuanya tergolong-golong ada di dalam perbentengan. Telah dipasang pula tunggul putih dan menara menjulang tinggi, tampak indah sekali tata rakitannya. Berbanjar-banjar dan rapat pertahanan pasukan Mukmin yang ada di sebelah barat gunung. Di samping agak ke selatan adalah tempat pertahanan para prajurit kapir, sedang di sebelah tenggara gunung tampak tunggul pasukan campuran, prajurit rendahan.

Tersebutlah Kerajaan Lakat, yang siang malam selalu menyelenggarakan keramaian. Suara bunyi-bunyian selalu mengalun dibarengi dengan bunyi meriam berdentuman.

Ketika disambut oleh meriam pasukan Mukmin yang bunyi-

nya menggelegar berkumandang, terkejutlah sang Baginda Raja Lakat. Sudah mengira bahwa musuh telah datang. Segera semua raja bawahannya ditanya dan demikian juga Patih Bardanas.

Tak lama kemudian datanglah menghadap seorang pengawal, utusan Raja Bandar. Cepat ia datang menyembah kepada Raja Lakat, "Ampun Tuanku, hamba adalah utusan Raja Bandar, pengikut setia Tuanku, dan mempersembahkan berita bahwa Muhammad telah datang, dan mendirikan kemah-kemah pertahanan di sebelah barat gunung. Jauhnya dari perbentengan Tuanku di sini kira-kira perjalanan sehari penuh. Jika dari perbentengan hamba tuan Raja Bandar, kira-kira perjalanan sepuluh jam sampai di perbentengan Mukmin. Sekarang hamba serahkan ke hadapan duli tuanku, apakah Raja Bandar harus menyerang perbentengan Mukmin. Hamba menunggu perintah duli tuanku."

Sri Raja Lakat bersabda, "Bardanas, bagaimanakah pertimbanganmu berhubung pasukan Mukmin telah datang menurut khabar yang dibawa utusan Raja Bandar?"

Patih Bardanas dengan hormatnya maju menyembah, "Apabila duli tuanku mengizinkan dan setuju dengan pendapat hamba, baiklah Raja Bandar sendiri dan kawan-kawannya, yaitu para raja yang menjadi satu benteng dengan dia, ditugasi untuk menduga-duga serta mengira-ngira soal kekuatan untuk menyongsongnya. Serahkan saja kepada Raja Bandar untuk mencari keterangan tentang orang-orang Mukmin tersebut. Lagi pula hamba tidak yakin, apakah mereka itu betul-betul berani untuk berperang."

Raja Lakat sangat menyetujui pendapat patih Bardanas. Kemudian memberikan jawaban kepada utusan Raja Bandar dan mundurlah utusan tadi dari hadapan Raja. Kemudian Sri Raja Kusen melanjutkan perbincangannya dengan Patih Bardanas. Dimintanya Patih Bardanas menduga-duga apakah gerangan maksud kaum Mukmin datang ke negara Lakat.

Bersemballah Patih Bardanas, "Ya, tuan hamba, menurut dugaan hamba, Muhammad hendak menyampaikan upeti datang menghadap tuan hamba. Dia amatlah miskin dan tentu tidak mungkin berani melawan tuanku. Biasanya si Miskin adalah penakut."

Tertawalah terbahak-bahak Sang Raja Lakat sambil menutup mulutnya. Sabdanya, "Tepat dugaanmu, Patih, tingkat para kaum miskin, cukup makan nasi segenggam dan tentu tidak akan berani berkorban sampai mati. Terima kasih banyak, Bardanas."

Sambil minum minuman keras bersama Raja dan para penghadap seluruhnya disertai suara ramai gemuruh bunyi meriam yang menggelegar berdentuman dan tidak ketinggalan suara bunyi-bunyian yang mengalun, bersabdalah Sri Raja Lakat, "Barak, puteraku dan juga engkau Malikulkanjar, beranikah kalian bertarung melawan kaum Mukmin? Demikian juga dengan semua raja pengikutnya?"

Keduanya bersama-sama maju menyembah, "Apabila hamba bertarung melawan prajurit Islam dan sampai mundur selangkah saja, rela hamba diremuk, dicincang badan hamba hingga berkeping-keping, diaduk bagaikan lumpur tanah. Dan apabila hamba gugur hendaklah tubuh hamba dipakai sebagai peluru dan mesiu-nya, sebab di dalam hati hamba takut kepada kaum Mukmin serta hamba maksudkan sebagai pengorbanan hamba."

Empat orang pemimpin raja-raja kapir bernama Kusturbardiyar, yang kedua Pristalbilar, yang ketiga bernama Mudaskur dan yang keempat namanya Tarbikulkdir, bersama-sama maju ke hadapan Raja Lakat, datang menyembah dengan beringas sambil mengayun-ayunkan senjata gadanya, "Ampun, duli tuanku, janganlah Baginda bersusah hati dan maju terjun ke medan laga pribadi sebelum hamba tewas dalam peperangan. Seandainya duli tuanku suka memerintahkan kepada hamba bersama, Negeri Madinah pasti sudah takluk bertekuk lutut kepada Baginda lama sebelumnya. Wanita-wanitanya hamba boyong, priya-priyanya hamba bawa sebagai tawanan dan harta bendanya hamba rampas seluruhnya." Demikianlah sembahnya dan kemudian mereka melemparkan ke atas gada mereka yang terbuat dari besi. Setelah melambung ke atas gada jatuh dan diterima dengan dada mereka, betisnya menyala bagaikan baja terkena gurinda. Kemudian mereka berempat bermain gada berbarengan dengan menggemanya suara bunyi-bunyian yang mengiringinya. Dengan gada besi seberat

seribu kati, sebuah tarian gada dilanjutkan oleh keempat raja tersebut. Ramai berganti-ganti mereka memukul kawannya sebagai gajah mengamuk. Gerak terjangnya sungguh menakutkan. Kagumlah semua orang yang menyaksikan. Sangat gembira hati sang Raja menyaksikan atraksi tersebut dan setelah selesai persidangan dibubarkan.

Sementara itu raja pengawal bernama Prabu Bandar yang ada di perbentengannya, terus menyiapkan senjata-senjata besar dan menyiapkan pasukan di sepanjang depan perbentengannya. Bendera dan tunggul melambai-lambai dan berkilauan tertiuip angin memantulkan cahaya matahari yang menimpanya setelah ditegakkan. Empat orang raja yang menjadi satu perbentengan dengan raja Bandar sedang berkumpul memperbincangkan kedatangan pasukan Mukmin, apakah kiranya maksudnya, gerangan? Ketika itu datanglah utusan yang telah ditugasi menghadap Raja Lakat. Ia menyampaikan segala hal ikhwalnya sebagai utusan dan segala perintah Maharaja Lakat telah disampaikan juga. Raja Bandar sangat bingung pikirannya, memikirkan bagaimanakah kiranya jalan dan usaha untuk memukul Balatentara Islam, karena belum mengetahui keadaan dan susunan barisannya. Siapakah kiranya Panglima Perangnya dan bagaimanakah keadaan persenjataannya? Segera ia memanggil orang kepercayaan yang bernama Budaljenggi, demikian juga Iskulsujarak dipanggil. Setelah mereka menghadap, berkatalah sang Raja Bandar, "Pergilah kalian ke barisan pasukan Mukmin. Hendaklah kalian menemui Muhammad. Bertanyalah kepadanya apa yang menjadi maksud dan tujuannya datang ke mari dengan membawa pasukan? Apakah akan menyerah kepada Sri Baginda Raja Lakat? Apakah akan bertempur dengan kami dan siapakah orang yang menjadi andalannya? Berapakah jumlah prajuritnya? Jika berani berperang melawan kami dan maharaja kami dan apabila berlangsung pertempuran nanti, siapakah yang menjadi Panglima Perangnya? Jikalau kalian ditanyai mengenai kita, ceritakanlah seluruhnya serta segala sesuatu tentang keadaan Kerajaan Lakat."

Menyembah dan mundurlah segera kedua utusan tadi dan terus berangkat menunaikan tugasnya. Karena telah banyak

pengalaman lagi pula sakti dan penuh keberanian, mereka laju jalannya dengan memacu kuda selaju-lajunya, langsung menuju perbentengan dan perkemahan pasukan Islam yang dipimpin oleh Baginda Amir Ambyah, Panglima Perang yang gagah berani lagi bijaksana.

Terkejutlah para penjaga pintu melihat kedatangan kedua utusan Raja Bandar. Prajurit Islam segera mengepung mereka. Kedua utusan tadi tidak merasa khawatir seujung rambutpun. Mereka tetap ada di atas punggung kudanya. Mereka berseru, "Hai para prajurit Islam, janganlah salah sangka. Kami ini hanyalah sekedar utusan. Siapakah pembesar atau pemimpin tuan?"

"Pemimpin kami adalah Baginda Amir Ambyah," sahut mereka yang mengepung. "Beliaulah Panglima Perang kami. Beliau adalah Sang Pemenang, tulang punggung prajurit Islam. Sebutan beliau adalah Kanjeng Sultan Jayadimurti, Kelana Jaya dalam Perang."

3. BALA TENTARA ARAB BERTEMPUR MELAWAN BALA TENTARA LAKAT.

"Hai, para utusan, siapakah namamu?"

Jawab para utusan, "Kami adalah utusan Raja Bandar, raja pengawal tuanku Raja Lakat. Namaku Budaljenggi dan kawanku ini Iskulsujarak namanya. Kami diutus untuk bertemu dengan Muhammad, di manakah tempat perkemahannya?"

Prajurit Islam menjawab, "Perkemahannya di tengah-tengah dan lebih ke dalam lagi. Sulit apabila hendak mengetahuinya."

Kedua utusan tersebut hendak laju terus masuk ke dalam perbentengan prajurit Islam, ke tempat kemah Baginda Nabi Muhammad. Para prajurit Islam menghalang-halangnya.

"Hai, prajurit kapir, berhenti!" seru prajurit Islam.

Dengan marah dua orang utusan itu menjawab, "Kami diutus bukan untuk menghadap Gustimu, melainkan khusus untuk menghadap Sang Rasul. Apabila kalian akan memaksa kami berhenti, kami tidak takut!"

Ada seorang prajurit yang sungguh-sungguh pemberani apalagi sakti mendekati utusan dan meraih kendali kudanya. Budaljenggi segera menarik pedangnya dan dipedanglah orang yang sedang memegang kudanya, dari atas kuda saja. Dengan tangan kiri pedang ditangkisnya dan lama mereka tarik-menarik saling berusaha mengalahkan lawannya. Kemudian pemimpin penjaga pintu dengan cepat memberitahukan halnya ke hadapan Sang Jayengsatru. Sambil menyembah ia menyampaikan segala sesuatu yang terjadi di pintu masuk perbentengan.

Berkatalah Baginda Amir Ambyah, "Nah, sekarang bawalah utusan tersebut ke mari ke hadapanku. Lindungilah keselamatannya dan nanti akulah yang akan membawa mereka menghadap Baginda Rasulullah."

Yang mendapat perintah segera pergi menemui utusan Raja Bandar dan semua perintah Baginda Ambyah sudah disampaikan. Legalah hati utusan tersebut dan terus turun dari kuda mereka pergi menghadap Baginda Amir Ambyah. Berjongkok bersujudlah mereka di depan Baginda Amir yang segera menanya-

kan apakah gerangan maksudnya datang menghadap.

Maju menyembahlah kedua utusan tadi menyampaikan segala sesuatunya sebagai utusan dan apa maksud dan tujuannya. Sambil selalu tersenyum Baginda Amir mendengarkan jawab utusan tadi. Kemudian dengan cepat Baginda Amir Ambyah menyampaikan khabar ke hadapan Nabi Rasulullah bahwa ia akan segera menghadap dengan membawa serta utusan dari kaum kapir. Yang diutus segera pergi dan sesampainya di hadapan Nabi ia segera mempersembahkan yang diperintahkan oleh Baginda Amir.

Baginda Nabi Muhammad Rasulullah segera memberi perintah agar para sahabat menyingkir tidak memperlihatkan diri. Sementara itu Baginda Amir telah diizinkan menghadap membawa utusan kaum kapir.

Setelah sampai di hadapan Baginda Rasulullah utusan kapir segera sujud dengan kepalanya tunduk hampir menyentuh tanah. Baginda meminta agar mereka tegak kembali duduknya. Kemudian utusan tersebut dengan penuh hormat datang menyembah, "Ampun, Tuanku, adapun kedatangan kami berdua menghadap Tuanku di sini adalah sebagai utusan Raja Bandar, raja Negeri Ngrujam, raja kepercayaan Sri Raja Lakat. Beliau bernama Dawilkusen yang terkenal, yang disanjung-sanjung oleh seisi jagad raya, memerintah seluruh dunia, dihormati oleh sesama raja. Hamba diutus supaya menghadap Baginda untuk memohon keterangan apakah yang menjadi maksud dan tujuan Baginda datang ke mari. Apakah hendak melawan dengan peperangan? Apakah hendak menyerah dengan membayar upeti? Apabila Tuanku hendak mengobarkan api peperangan melawan raja kami, berapakah jumlah prajurit andalan Tuanku dan siapakah nama orang kepercayaan Tuanku yang dijadikan panglima perangnya?"

Dengan tersenyum Baginda Nabi menjawab, "Datangku ke mari hendak mengadakan peperangan. Adapun jumlah pasukanku hanyalah Allah yang menentukan. Kepercayaanku tiada lain kecuali percaya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Adapun Panglima Perangku adalah Paman Sayidina Amir Ambyah."

Baginda Amir menyambung, "Lihatlah baik-baik, inilah

aku yang bernama Amir Ambyah, penanggung jawab peperangan besar yang akan datang. Nah, bagaimanakah kapir Lakat? Tidak akan lupakah nanti dengan wajahku dalam arena peperangan?"

"Ampun, Tuanku, hamba telah penuh kewaspadaan dan tidak akan lupa lagi terhadap Tuanku dalam peperangan nanti."

Kemudian Baginda Rasulullah perlahan-lahan bersabda, "Hai, kapir, berapakah banyak kaummu?"

Budaljenggi menyembah, "Ya, Baginda, jumlah kami tidak terhitung lagi. Menurut perkiraan hamba saja ada dua belas ratus juta orang prajurit dan seribu tiga ratus orang raja, semuanya sakti tangguh dalam peperangan. Hamba tidak dapat menghitung berapa orang pula prajuritnya tiap seorang raja pengikut Raja Lakat. Sedangkan jumlah prajurit raja hamba sendiri, yaitu Raja Bandar, ada dua juta orang dengan delapan ratus orang perwira andalannya."

Baginda Nabi bersabda, "Hai, orang kapir, terkutuk, orang apakah engkau ini?"

Sembah Budaljenggi, "Hamba adalah utusan dari barisan pengawal, karena hamba adalah yang terpandang dan memiliki kelebihan di antara mereka, hamba memerintah sesama kapir. Adapun Sujarak ini adalah wakil hamba. Hamba mohon penjelasan tuanku mengapa Tuanku berani mengadakan peperangan sedang keadaan Tuanku sangat miskin. Apakah alasan Tuanku mengadakan peperangan dengan Raja Lakat?"

Baginda Rasulullah bersabda, "Hai orang kapir, aku menyerang Lakat tidak lain hanyalah untuk melaksanakan perintah Allah Yang Maha Kuasa. Nah, sudahlah, sekarang kalian pulanglah."

Segera utusan tadi maju menyembah lagi kepada Sang Jayengsatru, "Tuanku Jayengsatru, kapanakah Tuanku keluar memulai peperangan?"

Jawab sang Jayengsatru, "Katakanlah sesukamu! Hai, orang kapir, kapan saja dan di mana saja, kalian akan kulayani."

Utusan segera maju menyembah kembali, "Ya Tuanku, hamba mohon diberi isyarat pertanda dimulainya peperangan. Bagi siapa yang hendak mulai mengadakan penyerangan, hendak-

nya membunyikan senjata lebih dahulu. Dan jawabnya agar jelas terdengar apabila musuh hendak keluar mengadakan perlawanan. Dan apabila musuh diam tenang-tenang saja, tentunya mereka tidak hendak mengadakan perlawanan.”

Begitulah permusyawaratan tersebut telah menyimpang arahnya, karena telah ada tombak pemancing peperangan. Segera Sang Jayengrana bersabda, ”Baiklah, apa kehendakmu akan kulayani sepenuhnya. Tidak ada niat kami untuk mengingkari peperangan. Bukanlah tabiat orang Islam berperang dengan tipuan dan mengingkari janji.”

Kedua utusan kapir terus mundur dari hadapan Baginda Nabi. Mereka saling memacu kudanya dan tidak diceriterakan selama mereka dalam perjalanan. Mereka sudah sampai kembali di perbentengannya berjumpa dengan rajanya. Mereka melaporkan segala sesuatu sebagai hasil tugasnya. Dari awal hingga akhir sudah dipersembahkan semuanya.

Mendengar laporan tersebut, tertawa giranglah Sang Raja Bandar dengan menggoyang-goyangkan betisnya. Segera ia memerintahkan membunyikan senjata sebagai isyarat dimulainya peperangan. Gemuruh menggema bunyinya bagaikan menggetarkan bumi dan segera disambut dengan bunyi senjata dari pasukan Islam, menggelegar bagaikan hendak merobohkan gunung bunyinya. Semua pihak telah siap-siaga terjun ke medan laga dan segera di keluarkan perintah untuk berangkat. Aba-aba menyiapkan barisanpun segera kedengaran. Ramai gemuruh suara para prajurit yang berdesak-desakan mencari tempat induk pasukannya untuk bergerak maju. Bagian utara sampai di gunung, bagian selatan melimpah bagaikan banjir manusia. Para patih raja menjadi panglimanya. Panji-panji para pemimpin, panji-panji pasukan, dan bendera-bendera berkibar angin kelihatan indah sekali.

Pasukan Islam segera bergerak maju. Pakaian seragamnya beraneka warna tampak indah mempesonakan. Panji-panji pemimpin, panji-panji pasukan, dan bendera-bendera kebesarannya tertiuip angin dan terkena cahaya matahari, memantulkan cahaya aneka warna.

Pemimpin barisan pasukan Islam adalah Umiyah Sahut

dan Mungawiyah, demikian juga Maktal, yaitu patih Baginda Amir Ambyah.

Kedua belah pihak, pasukan Islam dan kapir, mulai berhadapan ketika matahari telah jauh turun ke barat, saat sesudah asar pada waktu itu. Tujuan Pasukan Islam saat itu tidak untuk berperang sungguh-sungguh, hanyalah untuk mengimbangi pasukan kapir yang datang. Sementara itu kedua pasukan telah berhadap-hadapan dan matahari hampir terbenam. Semua diam tidak ada yang maju menerjang lawan. Demikianlah bala tentara Islam maupun bala tentara kapir.

Setelah agak lama berlangsung demikian, majulah dua orang prajurit Ngrujam. Mereka kakak beradik yang sangat besar keberaniannya. Karena tidak kuat menahan desakan keberaniannya, mereka menderapkan kudanya maju sambil mengacung-acungkan tombaknya, mengitari barisan pasukan Islam dan gembar-gembor mengumbar tantangannya. "Hai, prajurit Islam, mari terjanglah kami! Mengapa kalian tidak ada yang maju menyerang? Apakah kalian orang-orang kebiri semuanya? Hai, apakah itu tentara santri! Lihatlah, tidak seperti kami prajurit Ngrujam. Berani mati dan mahir dalam berkuda." Teras mereka mengayunkan tombaknya, mengancam sambil tertawa terbahak-bahak, ujarinya, "Dasar prajurit Mukmin bodoh lagi dungu!"

Segera majulah seorang prajurit Islam menderapkan kudanya. Dengan bersenjatakan pedang ia memacu kudanya laju mendatangi mereka yang sedang memamerkan keberaniannya. Segera ucapnya, "Hai, orang kapir! Mari lawanlah aku! Jangan banyak bicara!"

Prajurit kapir yang mendapat tantangan itu segera menyerang dengan mengayunkan tombaknya. Dengan pedangnya prajurit Islam menangkis secara tangkas dan patah dualah tangkai tombak musuhnya. Terus didesaknya, dan akhirnya dibabat dengan pedang dan putuslah leher si kapir, kepala terpelanting jauh jatuhnya. Sadar akan keadaannya, prajurit kapir yang seorang lagi terus menerjang lawannya. Lama mereka saling mencari kelemahan. Perang tanding seorang lawan seorang, pedang melawan tombak. Ketika prajurit kapir mengayunkan tombaknya ditangkislah dengan pedang. Tombak terjatuh, si kapir didorong

dan sekali tebas dengan pedang, terbeialah tubuhnya, jatuh dan tamatlah riwayatnya.

Berkat kemenangannya dan terdorong oleh rasa kegembiraan yang meluap apalagi keberanian yang berkelebihan, prajurit Mukmin tadi terus maju menerjang barisan pasukan kapir. Tetapi ia mendapat perlawanan kuat dari para prajurit kapir dan tewaslah ia. Menyaksikan keadaan tersebut barisan kedua belah pihak berbareng maju saling menyerang. Peluru-peluru berhamburan dari pasukan yang satu dimuntahkan ke pihak pasukan yang lain di pihak lawannya. Mereka bertempur sambil bergagap-gagapan karena hari sudah semakin gelap. Segera menyusul menggelegarnya bunyi meriam dan berantakanlah para prajurit kapir dan Islam. Berjatuhlah korban kedua belah pihak tak terhitung banyaknya.

Hari semakin gelap dan berhentilah peperangan antara Kapir dan Islam. Bala tentara kedua pihak masuk ke perbentengannya masing-masing.

Baginda Amir Ambyah sangat marah karena banyak anggota pasukannya yang tewas di medan perang. Demikian juga Raja Ngrujam marah sekali, karena banyak sekali prajurit kecilnya yang tewas.

Tidak dikisahkan keadaan pada malam itu dan ketika fajar telah menyingsing maka dibunyikanlah isyarat-isyarat pertanda dimulainya kembali peperangan antara bala tentara kapir dan bala tentara Islam. Maka menggelegarlah dentuman senjata pasukan kapir yang segera disambut gemuruhnya bunyi senjata pasukan Mukmin sebagai jawaban.

Kedua belah pihak telah siap berangkat ke medan peperangan. Prajurit kapir dipimpin oleh Raja Ngrujam. Gelar peperangannya samudera banjir. Bala tentaranya tak terhitung banyaknya, memenuhi segala tempat. Yang dijadikan tunggangan adalah kuda dan gajah. Bendera dan tanda-tanda kebesaran pasukan tersebar di mana-mana bagaikan lumut di samudera dan kereta-kereta digunakan sebagai bendung bentengnya. Ada empat orang raja yang akan terjun ke medan laga, yakni Raja Kosar, Raja Biyal, bersama Raja Mursidin, dan yang keempat Raja Simbar.

Prajurit Mukmin dipimpin oleh Baginda Amir Ambyah, Sang Pengnasa Bumi, bersama para Raja dan sembilan orang sahabat. Baginda Nabi Rasulullah masih ada di perbentengannya, karena Baginda Amir mohon kepada Baginda Nabi untuk tidak pergi maju perang. Meskipun demikian selama dalam perbentengan beliau bersama para pasukan pengawalnya selalu siap-siaga.

Tentang bala tentara yang hendak maju ke medan perang, barisan prajurit Islam maju serentak di bawah pimpinan Baginda Amir Ambyah sebagai panglima perangnya. Baginda menggunakan panji-panji kebesaran berupa payung tunggul naga keemasan dan dengan anggunnya ada di atas kudanya.

Prajurit kapir berbondong-bondong maju, ramai gemuruh suaranya berbarengan dengan bunyi senapan bagaikan bunyi gunung runtuh. Udara gelap penuh asap sendawa dari senapan yang terus memuntahkan peluru. Bunyi tangkai tombak yang saling berbenturan berbaur dengan pekikan tantangan ke pihak lawan, menjadikan keadaan makin panas gegap gempita bunyinya. Tidak seorangpun mempunyai rasa takut.

Tempik sorak kawan dan lawan campur aduk bergalau dengan bunyi peluru yang menghujan gerimis ditambah ringkikan kuda yang beringas mengiringi jalannya pertempuran yang bukan alang kepalang ramainya. Amukan prajurit kapir mendapat perlawanan tangguh dari prajurit Islam dan banyak sekali korban jatuh berguguran di pihak kapir. Mereka bercerai-berai dan senjata-senjata banyak yang meleset tidak mengenai sasaran, sedang prajurit Islam ayunan tombaknya banyak yang mengenai sasaran. Mereka terhindar dari berondongan senapan-senapan kapir. Sebaliknya prajurit kapir tanpa meleset siapa yang tertombak, terus jatuh tersungkur, terbidik oleh meriam tewas berserakan bagaikan pohon pacing yang ditebas.

Hancurlah bala tentara kapir. Rintihan mereka yang terluka sungguh menyayat hati. Sudah tidak ada harapan untuk menang. Mereka yang masih hidup lari tunggang-langgang. Siapa terpegang oleh prajurit Islam, terus dipancung kepalanya. Keadaan kacau-balau bagaikan debu terserang angin ribut.

Prajurit Islam makin gigit gencar mengamuk menghancurkan

barisan kapir. Mereka ini berhamburan cerai-berai bertunggang-langgang melarikan diri. Tidak ketinggalan pasukan kapir yang terdiri dari para raja dan para pembesar, mereka bubar berlarian mencari perlindungan, mencari keselamatan kembali masuk ke perbentengan mereka dan menutup pintu benteng rapat-rapat.

Di dalam benteng mereka mengatur siasat dengan memasang meriam di atas tempat yang tinggi. Pelurunya ditumpuk ber-gunung-gunung. Di luar benteng prajurit Islam terus mengejar memburu prajurit kapir yang melarikan diri menuju perbentengan mereka. Terus diburu mereka bagaikan memburu ayam saja. Siapa terpegang pasti tamat riwayatnya di ujung tombak para Mukmin. Dan karena demikian banyaknya pasukan kapir yang melarikan diri dan demikian juga pasukan Islam yang mengejar, maka korban yang berjatuhan demikian juga besarnya.

Ketika pasukan Islam telah dekat perbentengan kapir, prajurit kapir yang ada di dalam benteng dan telah siap dengan meriamnya, mulai menghujani penyerbu-penyerbu dengan peluru meriamnya yang mereka tembakkan secara gencar. Tetapi meskipun demikian prajurit Islam yang terluka hanya sedikit saja, karena pada umumnya mereka memiliki kekebalan anti peluru, mereka memiliki kesaktian. Apabila mereka langsung terkena tembakan, mereka jatuh terpelanting, tetapi segera bangun dan terus maju mengejar musuh lagi. Hanyalah kuda yang banyak menjadi korban. Banyak sekali kuda yang mati karena peluru-peluru musuh.

Menghadapi musuh yang luar biasa banyaknya, prajurit-prajurit Mukmin makin merasa kepayahan. Gerak majunya mengalami hambatan dari derasnya muntahan peluru senapan dan meriam milik kaum kapir. Musuh Mukmin menggunakan bermacam-macam peluru. Dari peluru biasa, peluru lempar, peluru menyala, peluru berantai (mitraliur) sampai peluru yang disebut bolang-baling.

Baginda Sayidina Amir sangat marah tetapi agak kebingungan. Akan tetapi memerintahkan supaya pasukannya lebih bersemangat dan menggebu-gebu lagi penyerbuannya, beliau tidak sampai hati karena pasukannya telah sangat lelah. Mereka telah

bertempur terus-menerus sejak pagi hari. Karena itu ketika beliau telah sampai ke dekat perbentengan kapir, beliau sendiri maju memacu kudanya meneruskan penyerbuannya diikuti tiga orang sahabat terdekatnya, yaitu Umiyah Sahut, Mungawiyah, dan Fakur. Diikuti pula oleh tiga orang prajurit pilihan, yakni raja Lamdahur, Umarmadi, dan raja Maktal.

Mereka berenam berkuda mengitari perbentengan kapir di tengah-tengah derasny hujan peluru senapan dan meriam yang ditembakkan musuh dari dalam perbentengan, tetapi tidak sebutir pelurupun mengenainya, bahkan siapa saja kapir yang menampakkan diri habis riwayatnya oleh anak panah Baginda Amir. Makin bertambah banyak korban di pihak kapir yang berjatuh. Mereka tidak ada yang berani menampakkan diri. Mereka masing-masing mencari perlindungan. Kaum kapir tertegun menyaksikan kehebatan dan kesaktian Baginda Amir Ambyah.

Akhirnya perbentengan kapir tak luput dari bidikan panah sakti Baginda Amir. Hancur-leburlah bangunan benteng kapir. Porak-poranda dan cerai berailah orang kapir yang bersembunyi di dalamnya. Mereka tunggang-langgang menyelamatkan diri lari meninggalkan rekan-rekannya yang bergelimpangan tewas tertimpa retuntuhan benteng mereka. Kaum kapir sangat kecil hatinya menyaksikan kenyataan tersebut. Hampir saja kaum kapir menyerah, apabila tidak terhalang karena datangnya kegelapan malam.

Baginda Amir Ambyah menghentikan penyerangan bersama seluruh pasukannya dan pulang ke perbentengannya sendiri. Setibanya di perbentengan Mukmin, Baginda Amir langsung menghadap Paduka Nabi Rasulullah. Setelah keduanya berjabat tangan, Baginda Nabi menanyakan hal-ihwal jalannya pertempuran hari itu. Baginda Amir Ambyah segera mempersembahkan segala kisah jaiannya pertempuran sepanjang hari itu sejak awal hingga akhir, tiada satupun peristiwa yang terlewatkan. Segera Baginda Nabi merangkul pamannya setelah mendengar semuanya itu. Tidak ketinggalan semua para sahabat yang merasa gembira dan kagum akan kecakapan Baginda Amir.

Baginda Nabiullah bersabda, "Apabila paman setuju, besok

pagi akulah yang berangkat ke medan perang bersama sahabat-sahabat dekatku, sebab paman telah berperang hari ini. Adapun segala siasat dan aturan berperang terserah paman yang menentukan. Sayang sekali jika aku dan pasukan Madinah hanya menganggur saja, belum maju menyerang lawan.” Baginda Amir menyatakan terima kasihnya.

Terceritalah sang Patih Baktiyar yang masih ada di dalam istana. Sepeninggal Raja Lakat maju ke medan perang, ia mengerjakan usaha sandi, yaitu membuat arca (boneka) tiruan wajah Sang Raja Putri Medayin. Dicitnya boneka tersebut sedemikian rupa sehingga berwajah tak ubahnya dengan wajah Putri Medayin. Kelihatannya bagaikan hidup. Diberinya pakaian yang dipakai ketika Sang Prabu Lakat singgah di kerajaan Medayin. Karena besarnya dan juga pakaiannya sama dengan putri Medayin pribadi, maka boneka tersebut tampaknya tiada ubahnya persis bagaikan putri Medayin yang asli. Jika diperhatikan redup matanya, bibirnya yang manis di wajah yang ayu, tentulah orang mengira itu adalah Putri Medayin yang asli. Di tangan kanannya diletakkan sepucuk surat, sehingga tampaknya Sang Putri sedang memegang surat yang akan dipersembahkan kepada Sang Raja Lakat.

Karya palsu Patih Baktiyar dengan kecerdikannya dan didukung oleh perbuatan seperti iblis, dan dibantu oleh gemerlapan-pakaian dan perhiasan, membuahkannya Sang Raja Putri tiruan, kembaran dari Sang Raja Putri sesungguhnya. Boneka tersebut didudukkan di kursi keemasan, dimasukkan ke dalam usungan yang dikerudungi kain-kain renda berlapis tujuh, dan diusung disusulkan kepada Sang Raja Lakat yang sedang ada di perbentengan.

Setelah beberapa lamanya dalam perjalanan, sampailah Sang Raja Putri tiruan dan para pengiringnya ke hadapan Sri Raja Lakat. Pembawanya, yaitu utusan Patih Baktiyar telah dipesan bagaimana seharusnya mereka berbuat sewaktu Sang Putri tiruan tersebut ada di hadapan Sri Raja Lakat.

4. RAJA LAKAT JATUH CINTA KEPADA BONEKA TIRUAN PUTRI MEDAYIN

Saat itu Sri Raja Lakat sedang mengadakan persidangan agung. Yang datang menghadap para raja, di antaranya Raja Bardanas, Malikus Kabir, dan Barak. Hampir sehari suntuk Sang Raja Lakat ada di dalam tenda kebesaran mengadakan persidangan tersebut sambil menunggu datangnya utusan Raja Bandar, sedang peperangan berjalan terus. Bunyi senjata ramai kedengaran bersahut-sahutan dari kawan maupun lawan. Pertempuran berjalan sehari penuh sejak pagi sampai matahari hampir terbenam.

Akhirnya datanglah utusan dari Negeri Lakat, utusan dari Sang Putri permaisuri raja. Utusan membawa jempana (usungan) dipersembahkan di hadapan Raja sehingga Raja Sri Kusen hatinya merasa gundah-gulana, risau banyak yang dipikirkan.

Kepala utusan maju menyembah, "Ampun, Tuanku, hamba datang menghadap Paduka Duli Tuanku sebagai utusan dari tuanku Putri Permaisuri sesembahan hamba. Pertama Tuanku Putri mempersembahkan rasa cinta dan kesetiannya serta darma bhaktinya dan selain itu Tuanku Putri mempersembahkan sepucuk surat. Sepucuk surat yang ditulis pribadi oleh Tuanku Putri sendiri khusus dipersembahkan ke hadapan Paduka Duli Tuanku. Tetapi surat tersebut ada di dalam jempana dan sudah ada yang menunggunya. Segala isi hati tuanku putri telah termaktub di dalamnya."

Sri Raja Lakat bersabda bahwa ia sangat heran kepada putri Medayin tersebut. Sungguh tidak masuk akal kehendaknya itu. Sulit dibayangkan dan sukar diterka apa maksud hati sang Putri Jelita, sesembahan rakyat Lakat.

Kepala utusan segera menyibakkan kerudung jempana. Alangkah terkejutnya Sang Prabu ketika menyaksikan wajah "Sang Putri". Tertegun lama tidak bersabda dan dengan mata terbelalak terus ditatapnya wajah "sang ayu". Kemudian Sang Prabu cepat-cepat turun dari singgasana dan dirangkulnya patung sang putri. Dengan tidak memperhatikan tata upacara lagi, karena Sang Prabu sangat bingung dan timbul rasa rindu-dendamnya

yang membara, bersedekulah ia dekat di muka "Sang Putri" dan dengan suara tersendat-sendat penuh haru bersabda kepada "Sang Putri", "Aduh permaisuriku sayang, apakah gerangan sebabnya dikau menyusulku ke medan perang? Akan kakanda Prabu, siang-malam hanyalah adinda yang kukenangkan. Selalu wajah adinda yang terbayang di lamunanku. Sekarang adinda telah datang. Apakah ingin ikut bertempur, sayang? Apakah yang dinda kehendaki? Kakanda tidak takut mati. Kakanda rela sakit atau mati dengan sepenuh hati asalkan dikau adinda kekasihku mau berbicara, menyahut sabdaku. Aduh, dinda permaisuriku tercantik, akan kujadikan dinda ajimat dalam peperangan ini.

Mengapakah adinda diam saja? Lama tidak menyahut sabdaku sayang? Apakah yang menjadi sebabnya, sayangku, marah? Aduh dinda permaisuriku yang tercantik di dunia, kakanda hanya berserah diri kepadamu, sayang. Tiada pandangan lain selain kepadamu. Ayo berkatalah!"

Menyaksikan keadaan itu semua hadirin terdiam sunyi, tiada yang berani mengeluarkan kata-kata. Semua heran bercampur kasihan melihat peri laku rajanya. Suasana menjadi hening sunyi. Dan ketika Sang Prabu bersujud di pangkuan "sang putri" dan kemudian membopongnya dengan cepat dibawa menuju singgasananya, sangat terkejutlah semua hadirin yang menyaksikan.

Sang Prabu kembali duduk di singgasana keemasan dan dipangkunya boneka sang putri. Tiada putus-putusnya sang Prabu menciuminya. Beliau betul-betul dalam keadaan kurang sadar akan keadaan yang sesungguhnya. Segala yang dipegangnya diberikan kepada "sang putri" sambil membisikkan kata-kata manis. Boneka tiruan sang putri Medayin oleh sang Prabu diperlakukan sebagai Sang Putri sungguh-sungguh.

Di antara hadirin ada yang cubit-mencubit. Ada pula yang berkata, "Itu adalah permaisuri Sang Prabu, yaitu sang Putri Medayin, terbukti dari tubuh dan wajahnya yang kelihatan jernih dan manis sekali."

Jawab orang yang diajak bicara, "Sungguh benar katamu. Aku tidak lupa akan rupanya karena dahulu aku tahu benar-

benar sewaktu sang putri datang dari Medayin dibopong Sang Prabu. Jika diperhatikan gayanya yang begitu manis lemah gemulai, bibirnya yang sangat mungil, lirikan pandangnya yang indah menarik, pastilah dia itu putri Medayin."

Dan ada pula yang mengatakan bahwa "sang putri" adalah bidadari yang turun dari kahyangan. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa "sang putri" adalah putri jin yang datang dari negeri Jabalkap. Berbagai-macam kata orang tentang "sang putri". Selain itu ada juga yang ternganga-nganga tanpa berkata sepatahupun dan pandangnya tidak pernah lepas ke arah sang boneka tanpa berkedip barang sejenak. Hampir semuanya keheran-heranan dengan saling berbisik yang tak ada putus-putusnya.

Demikianlah keadaan permusyawaratan yang diadakan Sang Prabu berlangsung hingga pukul sepuluh malam. Dan pada waktu yang telah malam itu kepala utusan datang menyembah, mengingatkan Sang Prabu bahwa "Sang Ayu" membawa sepucuk surat.

Terkejutlah Sang Prabu atas sembah utusan tadi, segera surat diraihnya dan Sang Prabu sadar akan dirinya sekarang. Dibukanya surat itu dan sambil merangkul Sang Putri tiruan dibacalah isinya.

Adapun isi surat tersebut adalah, "Inilah surat dari adinda permaisuri Kakanda Prabu, penguasa dan penghias puri Lakat, yang atas doa restu dan kasih sayang Kakanda Prabu selalu dalam keadaan sentosa sejahtera dalam mengendalikan segala daulat Baginda di dalam istana. Demikian juga dalam membimbing para putri-putri istana.

Dengan sepucuk surat ini adinda mempersembahkan sujud cinta kasih sayang adinda di hadapan Baginda Prabu Penguasa Lakat yang maha sakti, tersohor di seluruh jagad raya sebagai raja para raja. Demikian juga yang tersohor sebagai ahli dalam olah asmara, menguasai segala-segalanya, tahu akan segala arti gerak laku para wanita dan yang dapat mendatangkan rasa rindu dendam di hati para kusuma.

Adapun maksud surat adinda ini, janganlah Kakanda Prabu terlalu lama melawan dan merusak Baginda Rasul dan kalau

belum, tidak apalah. Karena hamba permaisuri kakanda, telah amat rindu kepada Kakanda Baginda Prabu. Apakah Baginda tidak menaruh belas kasihan kepada hamba? Hamba permaisuri kakanda yang telah lama menjadi "pelayan" paduka. Siang-malam yang hamba dambakan hanyalah kasih sayang paduka Baginda Prabu.

Apabila Baginda Prabu merasa rindu kepada hamba, inilah boneka hamba untuk pelipur lara Baginda. Anggaplah boneka ini hamba pribadi sendiri yang datang menghambakan diri di hadapan Sri Paduka Prabu. Permohonan hamba agar Baginda Prabu tidak akan melupakan hamba yang dengan setia menunggu kehadiran Paduka. Kesetiaan hamba tak akan berubah seujung rambutpun, meskipun umpamanya Baginda akan beralih pandang tujuh kali. Sekali lagi hamba mohon sudilah kiranya Baginda memikirkan nasib hamba."

Sang Prabu sangat berbesar hati memperhatikan isi surat tersebut. Tetapi suasana itu terhenti karena pada saat itu datang utusan dari Raja Bandar yang bernama Budaljenggi dan Ikul-sujarak. Melihat yang hadir banyak sekali, kedua utusan itu berjalan berjongkok mendekat ke hadapan Sang Prabu, terus maju sambil menyembah, "Ampun, duli Tuanku, hamba diutus oleh tuanku Raja Bandar mempersembahkan berita bahwa kini peperangan telah berlangsung dengan ramainya melawan Maharaja Madinah. Tetapi pasukan duli Tuanku banyak menderita kekalahan, banyak yang tewas dalam pertempuran tersebut. Pasukan Tuanku telah dikejar-kejar sampai ke perbentengan. Yang tewas lebih dari seribu. Adapun orang Islam yang keluar ke medan perang hanya empat orang yang meninggal dunia. Yang bernama Muhammad sendiri belum keluar berperang dan yang mewakili adalah pamannya yang bernama Baginda Amir Ambyah.

Prajurit Islam mundur ketika malam telah tiba. Mereka tampaknya memiliki kesaktian semuanya. Sekarang Sri Raja Bandar menyerahkan keputusannya ke hadapan Baginda Prabu, karena besok pagi prajurit Islam akan mengadakan serangan besar-besaran dengan Muhammad sendiri yang akan turun ke gelanggang menjadi Panglimanya."

Terlena lama merenungi surat sang Putri Medayin, Sang

Prabu Lakat menjadi sangat kebingungan, pikirannya tak tentu arahnya. Apa yang dipersembahkan oleh utusan tadi hampir tidak didengarkannya. Setelah sadar apa yang terjadi, surat segera dikembalikan ke tangan boneka. Tetapi boneka tersebut selalu ditimang-timangnya, dipandangi dan diciumnya.

Patih Bardanas menyela sambil menyembah, "Duh, baginda Prabu, pada waktu ini Raja Bandar mengalami kekalahan dalam peperangan menurut kata utusannya dan inilah utusan tersebut." Tetapi Sang Prabu Kusen selalu menciumi boneka tiruan Sang Putri saja, tidak mengindahkan sembah patihnya.

Akhirnya kepala utusan patih Baktiyar maju menghadap sambil menyembah, "Ampun seribu ampun, ya duli Tuanku, hamba mempersembahkan khabar bahwa Raja Bandar menderita kekalahan dalam pertempuran."

Terkejut Sang Prabu Lakat, segera minta keterangan kepada utusan Raja Bandar tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Oleh utusan itu segala-galanya telah dipersembahkan. Setelah mendengar kesemuanya itu Sang Prabu sangat marah bercampur sedih.

5. BAGINDA NABI TURUN KE MEDAN LAGA.

Begitu murka sang Prabu Lakat ketika mendengar laporan tentang kekalahan pasukannya. Amarahnya tampak dari wajahnya yang kemerah-merahan dengan mata terbelalak bagaikan hendak menerkam musuhnya pada saat itu. Kata-katanya campur baur tidak jelas, tetapi keras, bengis.

Para raja yang menghadap agak maju ke depan Sang Prabu, dan Sri Baginda segera memerintahkan menyiapkan pasukan untuk maju ke medan perang. Semua hadirin menyambutnya dengan penuh semangat dan akhirnya permusyawaratan diakhiri.

Esok paginya ketika hari mulai terang, segera bunyi-bunyian pertanda pemberangkatan pasukan dibunyikan. Pasukan dari segala lapisan pun segera berkumpul dan berangkatlah berkelompok-kelompok menurut golongannya masing-masing. Bala tentara kapir tampak indah berwarna-warni derap-langkahnya bergelombang bagaikan samudera pindah tempat dan diiringi bunyi letusan senapan dan meriam yang gemuruh bagaikan suara seribu halilintar bersahut-sahutan, sebagai isyarat pemberangkatan pasukan yang disambut dengan bunyi senjata pasukan Raja Bandar yang telah ada di medan pertempuran. Kemudian menggelegar bunyi senjata besar dari pihak pasukan Islam yang menyambutnya.

Di pihak pasukan Mukmin, pada waktu itu Baginda Nabi Muhammad Rasulullah sedang mengadakan musyawarah dengan para sahabat dan prajurit-prajuritnya. Penuh sesak para Mukmin yang menghadap. Baginda Nabi bersabda kepada pamanda Baginda Amir Ambyah, "Bagaimanakah sebaiknya, paman? Tentang siasat perang yang harus kita laksanakan? Di manakah kedudukan kami sendiri, Umar, Usman, Abubakar, dan juga Abas?"

Baginda Amir Ambyah bersembah, "Apabila Baginda Nabi setuju, baiklah paman yang mengaturnya. Sayidina Umar supaya menjadi pemimpin sayap kanan, Usman sebagai pemimpin sayap kiri, Baginda sendiri menjadi "badan"-nya, sedang Abubakar dan Abas jangan sampai pisah dengan paduka Baginda Nabi. Masing-masing supaya membawa pasukan masing-masing. Para sahabat dan para raja semuanya harus tunduk taat kepada perintah

pemimpinnya.”

Baginda Nabi menjawab, ”Kami setuju semuanya akan siasat Pamanda.”

Baginda Amir menyembah lagi, ”Selain daripada itu paman mohon agar Baginda memperhatikan bahwa kini musuh lebih besar lagi, terbukti dari bunyi meriam yang datang dari dua arah. Yang dekat adalah dari kapir Ngrujam sedang yang jauh dari kapir Lakat. Tetapi pihak kapir Ngrujam sudah kecil hatinya. Dalam peperangan ini karena musuh demikian besar jumlahnya sedang dari pihak kita hanya sedikit, maka kita tidak boleh santai caranya, kita harus berangkat dan segera melakukan serangan secara gencar.”

Semuanya telah setuju dan selesailah permusyawaratan tersebut. Baginda Nabi segera siap berangkat dengan seluruh pasukannya yang telah siap pula. Penuh sesak prajurit Islam yang berkumpul menurut kesatuannya sendiri-sendiri, dengan busana seragamnya yang berwarna-warni bagaikan gunung penuh bunga ditambah keindahan tetunggul dan bendera-bendera pasukan yang berkibaran dengan megahnya. Derap langkah kaki berbarengan dengan ayunan tangannya yang serempak, sungguh mengagumkan.

Baginda Nabi Muhammad dengan anggunnya menunggang kuda yang bernama Samadik, dipayungi awan putih dan dikawal para prajurit, para sahabat, dan para raja. Berjajar-jajar ditandai dengan payung kebesaran berwarna merah, mereka meninggalkan perbentengannya. Sesampai di sebuah padang datar tampak bala tentara Islam meluap bagaikan samudera tanpa tepi.

Tersebutlah sang Prabu Ngrujam beserta bala tentara kapirnya yang bersembunyi di perbentengannya dengan rasa penuh ketakutan. Pada pintu masuk ke perbentengannya mereka menimbuni jalan masuk dengan batu dan batang-batang kayu, sehingga menumpuk tinggi sebagai bukit, sedangkan bala tentaranya berserakan di loteng perbentengan.

Ketika pasukan Islam sudah mendekati perbentengan mereka dengan tekad mati sabilullah, pasukan kapir segera menembakkan pelurunya yang menderas bagaikan hujan. Bunyinya bagaikan

petir seribu, sungguh menakutkan. Tumpukan batu-batu dan batang-batang kayu dibidiknya dan berhamburanlah menimpa para prajurit Islam sehingga menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit. Mereka yang masih hidup terus maju menyerang dengan gagah berani tiada takut mati demi sabilullah. Serangan prajurit Islam berjalan lancar, tidak ada prajurit yang takut dan melarikan diri. Tujuan mereka adalah mendekati perbentengan kapir, ingin segera menaklukkannya. Tetapi siapa yang telah dekat perbentengan terkena tembakan senapan-senapan kapir, sehingga mereka tertahan.

PerTEMPURAN ramai sekali, gegap gempita bunyinya bagaikan angin ribut. Sorak-sorai prajurit Islam disambut berondongan senapan dan meriam kapir. Suasana menjadi panas dan gelap karena asap mesiu dan debu yang beterbangan akibat terjangan kaki manusia, kuda, dan gajah. Gelapnya makin bertambah karena tidak ada angin bertiup. Pada saat demikian itu prajurit kapir melepaskan peluru istimewa, peluru api yang bersinar-sinar melambung ke udara ditujukan ke barisan Islam. Barisan Islampun bubar, prajurit-prajurit Islam menghindar dari api yang berjatuh-an. Tembakan prajurit Islam tidak ada yang mengenai sasaran karena terhalang oleh benteng kapir.

Pasukan kapir bersorak-sorak kegirangan bagaikan langit runtuh, suaranya dibarengi ramainya bunyi-bunyian yang dipukul nyaring dan mereka terus menembaki prajurit-prajurit Islam.

Perbentengan kapir itu hanya mempunyai empat buah pintu masuk. Yang digunakan sebagai tutup pintu adalah tanah tebal lagi lebar, tingginya enam puluh kaki. Halamannya penuh dengan meriam yang disusun melingkar.

Perbentengannya sangat besar, berbentuk empat persegi. Dari sudut hingga ke sudut diperlukan perjalanan dua jam. Hal itu Banyak menimbulkan kesulitan bagi pasukan Islam dalam usaha menaklukkan benteng kapir tersebut.

Melihat kenyataan demikian itu Baginda Amir Ambyah memacu kudanya menghadap Baginda Rasulullah, terus datang menyembah, "Apabila Baginda setuju, sebaiknya dalam siasat

penggempuran diadakan perubahan. Pasukan kita sebaiknya dibagi empat dan benteng kapir ini harus diserbu dari empat jurusan. Sasaran pertama ialah para penjaga pintu benteng. Sri Baginda kami mohon untuk memimpin jurusan bagian barat dan Abubakar jangan sampai berjauhan dari Sri Baginda.

Pintu sebelah selatan hendaknya menjadi tanggung jawab Umar, Usman dan Abas di bagian utara, sedangkan pintu sebelah timur kami sendiri yang bertanggung jawab.

Kecuali itu susunan pasukan harus dibalik. Sri Baginda kami mohon memimpin di depan barisan, demikian juga Umar, Usman, Abas, dan juga kami. Pasukan kita berjalan di belakang, tidak di depan seperti biasanya. Kami atur demikian supaya prajurit-prajurit kita mendapat syafaat dari paduka Sri Baginda, karena Baginda adalah azimat bagi kami semua. Apabila Sri Baginda selamat, demikian pulalah kami semuanya.”

Menjawablah Sri Baginda Nabi, ”Baiklah Paman, apa yang menjadi gagasan Paman, kami setuju menjalankannya.”

Segera Baginda Abas menyambung, ”Adikku Amir, aku tidak setuju jika Baginda Rasulullah ada di depan, karena kami lalu tidak ada gunanya.”

Baginda Amir menjawab dengan tegas, ”Hai, kakakku, baiklah siasat ini dikerjakan saja.”

Semuanya telah setuju dengan rencana Baginda Amir, pasukan sudah diatur dan barisan maju dengan para pemimpinnya ada di depan. Sementara itu prajurit kapir terus memberondong dengan tembakan senapannya. Baginda Amir Ambyah terus menuju pintu perbentengan sebelah timur dan berbarengan dengan itu, penyerangan dilakukan dari sebelah barat, utara, dan selatan. Berondongan peluru dari kaum kapir terus berlangsung dengan gencarnya.

Baginda Rasulullah yang mengadakan serangan dari sebelah barat, terus mendapat kerutugan senapan-senapan musuh tetapi peluru-pelurunya jatuh di sebelah kanan dan kirinya, tidak ada yang mengenainya, meskipun jatuhnya peluru bagaikan hujan lebat. Tidak tertahan sedikitpun serangan Baginda Nabi bersama pasukannya. Dengan bersenjatakan panah yang disertai mukjijat

anak panah lepas dari busurnya; sebuah panah berubah menjadi beratus-ratus ribu buah mengenai perbenteng kapir, dan hancur-leburlah benteng tersebut. Bidikan pasukan kapir ditolaknyanya. Peluru rantai, peluru api, peluru besi yang membara, peluru yang dapat meledak, dan peluru-peluru lemparan tidak ada yang mengenai sasaran, hanya berjatuhan di sebelah kanan kiri dan di depan Baginda beserta pasukannya.

Segera Baginda Rasulullah menarik busurnya lagi dan pintu benteng terkena "tikswara" (anak panah bermukjijat) hancur berantakan, dan gegerlah para kapir di dalamnya. Hiruk-pikuk mereka menyelamatkan diri. Tetapi jika hendak lari ke luar mereka tertahan oleh derasnya anak panah, sehingga mereka kebingungan saling berbenturan sesama kawan. Banyak korban berjatuhan di pihak kapir.

Baginda Umar menyerang dengan berjalan kaki bersama pasukannya, bersenjatakan gada dan menyerang garang menakutkan. Pintu benteng kapir yang menjadi sasarannya. Pasukan kapir terus memberondong dengan senapannya. Pelurunya yang bermacam-macam mengenai dada Baginda Umar tetapi tidak menimbulkan luka sedikitpun. Peluru berantainya jatuh melilit pundak sampai ke dadanya, lama dibiarkan saja sebagai kalung untaian bunga. Kelihatannya lebih seram, lebih gagah berani. Sangat kagum para kapir yang menyaksikannya.

Kapir segera mengubah jenis pelurunya. Dipakainya peluru emas dan perak juga nikel. Bertubi-tubi peluru berjatuhan di dada Baginda Umar. Peluru menjadi gepeng (pipih) dan menempel pada bajunya bersinar-sinar cahayanya bagaikan cahaya bintang beralih.

Delapan puluh prajurit yang dibawanya semuanya terhindar dari amukan peluru-peluru kapir. Mereka bersenjatakan bindi dan gada.

Sementara itu ada seorang prajurit muda, prajurit seorang raja kaum kapir yang terlalu berani ingin menyaksikan kehebatan Baginda Umar. Ketika ia akan melaksanakan niatnya, temannya berkata, "Mengapakah engkau begitu besar kepala? Ingin berhiaskan peluru seperti Umar? Mampukah engkau?" Jawabnya,

”Tidak hanya Umar sendiri yang demikian itu karena delapan puluh prajurit yang dibawanya tidak apa-apa juga jika ditembak. Peluru-pelurunya menjadi gepeng (pipih) bertempelan di bajunya. Apakah bedanya dengan aku?”

Yang melarang segera menjawab, ”Sungguh berbeda antara engkau dan pengikut Umar. Para pengikut Umar adalah manusia gembengan lagi pula mereka itu orang-orang berilmu; berbadan satu dengan jiwa yang dilindungi oleh Hyang Agung, tidak mengira kalau itu adalah jasmani belaka. Sedang perutmu yang besar itu sebagai kranjang!”

Menjawablah yang diajak berbicara, ”Ah, tidak mungkin berbeda, karena aku dan mereka adalah sama-sama manusia biasa. Dia orang aku pun orang!” Terus ia turun dari kudanya lari ke pihak prajurit-prajurit Umar dan ia berbaur dengan mereka. Sementara itu hujan peluru dari pihak kapir masih terus berlangsung. Anak panahpun terus berseliweran. Ia percaya semuanya tidak ada yang akan mengenainya. Tetapi dalam hatinya ia sangat ketakutan apabila ada peluru yang hampir mengenainya. Ia selalu was-was tetapi untuk kembali ke pasukannya, ia merasa malu sekali. Dan akhirnya mungkin sudah suratannya, sebuah peluru lempar tepat mengenai perutnya. Patahlah tubuhnya dan habislah riwayatnya.

Baginda Umar sendiri kini sudah sampai ke perbentengan musuh. Pintu benteng dijatuhi gadanya menjadi pecah remuk berantakan. Gegerlah kaum kapir dan bersama-sama mereka mengerubut Baginda Umar yang bersenjatakan bindi (gada). Beribu-ribu berusaha menahan Sayidina Umar. Ujung tombaknya rapat menyeringai ke arah tubuh Baginda Umar disusul aba-aba dari kapir, ”Ayo, kawan, serang terus Umar dan kawan-kawannya!” Sayidina Umar dengan gagah berani melawannya. Dengan empat orang pengikut, baginda menyusup ke dalam amukan senjata-senjata tajam runcing dan mereka dikerubut ramai-ramai oleh prajurit kapir sebagai merampok harimau saja.

Dengan senjata bindinya Baginda Umar dan para pengikutnya terus mendesak lawan-lawannya. Diayunkan gadanya kian-kemari, ke kanan dan ke kiri, terus berputar, dan siapa saja lawan yang

terkena, robohlah ia. Korban tak terhitung banyaknya bergelimpangan di tanah. Tetapi karena jumlah kaum kapir banyak sekali, mereka masih terus berdatangan menggantikan yang tewas dalam jumlah yang besar dan berusaha menahan serbuan prajurit Islam di pintu perbentengan.

Dari arah utara Sayidina Usman dan Abas melancarkan serangannya. Keduanya beserta pasukan menyerang dengan naik kuda di tengah-tengah hujan peluru musuh. Sebagai orang yang sangat sakti Baginda Usman tidak dapat terluka oleh berondongan peluru musuh. Peluru jatuh di kanan kiri tubuhnya. Demikianlah juga keadaan prajurit-prajuritnya. Tetapi ada satu dua kuda yang terkena peluru lawan sehingga putus lehernya atau hancur tubuhnya sehingga jatuh tewas menjadi korban.

Sayidina Usman semakin dekat ke perbentengan kapir dan ketika telah sampai, pintu benteng segera dipedang dan pintu tersebut hancur lebur tiada sisanya. Gegerlah kaum kapir menghadapi Baginda Usman dan Abas yang terus maju mengamuk menerjang jajaran ujung senjata kapir.

Adapun Baginda Amir Ambyah yang telah tiba di perbentengan bagian timur terus melaksanakan serangannya. Baginda Amir dan seluruh prajuritnya menyerang dengan berkuda di bawah hujan peluru musuh. Tetapi peluru musuh semuanya jatuh melesed tidak ada yang mengenai sasaran. Seluruh pasukan Baginda Amir tidak ada yang terluka. Ada juga yang tertimpa peluru dan terjatuh dari kudanya, tetapi ia tidak cedera sedikit pun, dengan cepat bangunlah ia dan kembali ke punggung kudanya; segera menyusul pemimpinnya melakukan serangan.

Setelah mencapai pintu gerbang perbentengan segera Baginda Amir menyabetnya dengan cemeti pusaknya. Hancur leburlah pintu tersebut bagaikan abu. Geger berdesak-desakan kaum kapir menahan serangan Baginda Amir dengan prajurit-prajuritnya. Mereka bersenjatakan tombak dan biring. Tetapi dengan mudah Baginda Amir menumpas mereka. Mereka tewas dengan tubuh hancur, kepala lepas dari tubuh, leher putus karena sabetan cemeti pusaka Baginda Amir yang sangat ampuh.

Baginda Amir Ambyah terus masuk ke dalam benteng kapir.

Demikian juga pasukannya dan para sahabat, para raja tidak ketinggalan. Geger ketakutanlah pasukan kapir. Mereka tungganglanggang melarikan diri. Kemudian sang Raja Bandar segera turun ke medan perang dengan menunggang gajah besar. Ia bersenjatakan busur yang panjangnya dua depa dengan tiap sebelahnya melengkung bagaikan pelangi, cahayanya bagaikan kilat. Perisainya dari baja berkilau-kilauan. Gajah tunggangannya diberi baju kere baja yang menutup rapat badannya. Diberinya topi besi berani kemilau, sehingga gajah tampak gemerlapan cahayanya dan menakutkan.

Raja Bandar menyerang dari samping kiri. Barang siapa terkena terjangannya, bubar melarikan diri. Bagaikan raksasa Raja Bandar mengamuk dan siapa saja tewas tertimpa amukannya. Lantang tantangannya, "Mana ujudnya si Ambyah? Ayo bertanding melawan aku! Kita sama-sama sakti dan kita adalah prajurit yang sama-sama kebal senjata. Mari bertanding satu lawan satu, dan walaupun rangkap seribu aku tidak akan lari meninggalkan gelanggang." Sang Kasah menyerang bersenjatakan pedang dan sewaktu bersisian dengan lawannya ia terkena pedang dan terpelanting jatuh ke tanah, tetapi kulitnya tidak ada yang cedera sedikit pun. Segera ia membalas mengayunkan pedangnya mengenai kepala gajah. Pedangnya patah karena mengenai besi topi gajah tadi dan ditangkis oleh Sang Prabu Bandar. Kasah melompat menghindar; kemudian Fakur maju menerjang tetapi ayunan pedangnya ditangkis dengan perisai baja dan patah dualah pedang Fakur. Fakur meloncat ketika Raja Bandar menyabetnya dengan pedang dan Mungawiyah maju melawan Raja Bandar dengan bersenjatakan ganjur darat. Sri Bandar ditusuk tetapi tidak mengena karena tusukannya tidak sampai dan hanya mengenai gajahnya. Tetapi gajahnya pun tidak cedera suatu apa, bahkan tombak Mungawiyah putus oleh sabetan pedang Sang Prabu Bandar.

Mungawiyah makin marah dan segera menghunus pedangnya terus menyerang Prabu Bandar. Tetapi pedangnya selalu dapat ditangkis oleh sang Prabu bahkan Mungawiyah dapat diraih oleh belalai gajah tunggangan Prabu Bandar dan dibanting ke

atas tanah.

Kini Umarmadi menyerbu dengan menunggang kuda (matenga) dan bersenjatakan bindi lengkap dengan perisainya. Raja Bandar segera menyabet dengan pedangnya, diterima oleh Umarmadi, perisainya pecah dan Bandar menyabet lagi untuk kedua kalinya. Kini Umarmadi terkena pada dadanya, ia jatuh terjerembab tetapi tidak cedera. Segera ia diusung oleh beberapa prajuritnya.

Menyaksikan keadaan tersebut Baginda Amir Ambyah cepat memacu kudanya. Ketika sudah dekat dengan Raja Bandar, Baginda Amir terkena pedang Sang Prabu Bandar tepat di dadanya dan terlempang dari kudanya, gedebuk jatuh di tanah, segera berdiri sambil bertwi krama (mengeluarkan kesaktiannya) dan dengan suara yang amat keras dipetaknya Sang Raja Bandar. Akibatnya, gajah Raja Bandar rebah ke tanah beserta Bandar sendiri. Baginda Amir terus maju dan Raja Bandar disabet dengan cemetinya. Raja Bandar berusaha menangkis cemeti dengan perisainya, tetapi perisainya pecah hancur lebur, cemeti kemudian menyabet kepala. Kepalanya hancur, Raja Bandar jatuh tersungkur dan tamatlah riwayatnya. Gegap-gempita tempik-sorak prajurit-prajurit Islam dan kaum kapir tunggang-langgang berhamburan lari menyelamatkan diri. Demikian pula raja-raja kapir beserta pasukannya yang masih hidup. Tetapi ada seorang raja kapir bernama Raja Simbar yang memisahkan diri, menunggang kuda bersenjatakan pedang diikuti seratus prajuritnya. Mereka hendak berbela diri terus maju menyerang Baginda Amir. Setelah mereka mendekati Baginda Amir, dipetaklah mereka oleh Baginda dan pingsanlah mereka berkaparan di tanah. Raja Simbar yang terkapar di tanah dengan mata terbelalak segera dipancung lehernya.

Adapun pasukan kapir yang masih hidup kebingungan lari pontang-panting kian kemari untuk menyelamatkan diri. Mereka berusaha lari keluar dari perbentengan melalui pintu-pintu gerbang. Tetapi di bagian selatan mereka dihadang oleh Baginda Umar. Puluhan ribu yang tewas karena gada Baginda Umar, tetapi di bagian belakang sisanya terus mendesak maju. Mereka lari membabi buta sehingga meskipun dihadang dengan senjata tombak

dan biring, mereka terus menerjang saja. Korban berjatuhannya banyak sekali bergeletakan di tanah yang makin lama makin menumpuk menjadi penghalang kawan-kawannya untuk melarikan diri.

Kaum kapir yang melarikan diri ke arah barat dihadang oleh Baginda Rasulullah. Oleh panah Baginda tak terbilang korban yang berjatuhannya di pihak kapir. Sisa-sisanya di bagian belakang terus mendesak dan sekarang Abubakar beserta prajurit-prajuritnya yang maju melawannya dengan bersenjatakan ganjur dan pedang. Mereka tidak perlu menyerang maju, karena musuh telah berdatangan sendiri sehingga tinggal membidikkan senjatanya saja. Perut-perut maju sendiri menjadi umpan tusukan tombak dan ganjur bagaikan orang membawa upeti.

Bagi mereka yang melarikan diri ke arah utara, Baginda Usman, dan Abas beserta prajurit-prajuritnya yang menghadangnya. Dengan senapannya kaum kapir yang sedang kebingungan melarikan diri dihujani peluru. Berserakan korban yang jatuh dan sisanya berbalik lari lagi ke dalam benteng. Mereka segera ditangkap oleh pasukan Baginda Amir.

Berdesak-desakan dan kebingungan penuh ketakutan kaum kapir dengan suara memilukan menyebut-nyebut nama nenek moyangnya berharap minta hidup, berlari-larian tak tentu arahnya. Senjata tombak dan senapan dibuang semua sehingga tinggal orangnya saja yang berlarian kian kemari menjadi umpan tombak prajurit Islam.

Sementara itu ada yang mengaku ingin masuk Islam dengan janji yang muluk-muluk, sehingga mereka dilewati, selamat dari ujung tombak Mukmin. Tetapi kemudian mereka cepat-cepat melarikan diri. Meskipun demikian mereka tak luput dari kejaraan pasukan Baginda Amir, mereka terus ditombaki bagaikan menombak cindil (anak tikus) belaka.

Namun benteng kapir sedemikian luasnya hingga masih juga ada kaum kapir di dalamnya. Mereka berjubel di pemondokan berpura-pura mati. Ketika ada yang ditombak seorang, yang lain bubar melarikan diri jatuh bangun tak tentu arahnya. Tetapi mereka terus dikejar prajurit Mukmin. Kapir yang lari pasti mati

karena sabetan pedang, juga karena tusukan tombak dan peluru pestol.

Ada seorang raja kapir bernama Bilal yang lari memanjat tembok perbentengan, terus terjun dan tewaslah ia karena temboknya sangat tinggi. Adalagi seorang raja kapir yang masuk ke dalam lobang di tanah dan bagian atasnya ditimbuni dengan sampah-sampah barang bekas. Ketika prajurit Mukmin dengan kudanya mengejar-ngejar kaum kampir, tidak mengira jika ada lubang di depannya sehingga ada yang terperosok masuk ke dalam lubang. Kuda roboh menimpa dada raja Kosar dan pingsanlah dia. Oleh prajurit Mukmin ia diinjaknya. Tetapi ketika sadar kembali dari pingsannya, ia masih berusaha untuk melarikan diri. Usahnya sia-sia belaka karena ia tak luput dari kejaran prajurit Mukmin. Dengan sekali lempar robohlah Raja Kosar dan sebuah tusukan telah menghabiskan riwayatnya.

Seorang lagi yang bernama Mursidin. Ia memanjat pohon dan dibuat permainan prajurit-prajurit Islam. Di bawah telah menghadang ujung tombak yang rapat mengitari pohon tersebut. Tempik sorak prajurit Mukmin gegap gempita menyebabkan raja Mursidin makin ketakutan. Makin lama makin tinggi ia memanjat pohon dan akhirnya bergelantungan di pucuknya. Ada seorang Mukmin yang tidak sabar lagi hatinya melihat ulah Raja Mursidin itu. Segera ia membidikkan senapannya dan sebutir peluru telah memecahkan batok kepala Raja Mursidin yang dengan mengerikan jatuh dari puncak pohon terhempas ke tanah, dan tamatlah riwayatnya.

Sudah diadakan pembersihan di seluruh bagian benteng tadi dari sisa-sisa kaum kapir yang mungkin masih hidup. Kemudian Baginda Amir Ambyah, Baginda Umar, Baginda Usman, dan Sayidina Abas pergi menghadap Baginda Rasulullah mempersembahkan segala hasil dan pengalamannya dalam menaklukan perbentengan kaum kapir.

6. RAJA LAKAT TERJUN KE MEDAN PERANG

Atas laporan yang dipersembahkan Baginda Amir dan para sahabat. Baginda Rasulullah bersabda, "Paman, sekarang bagaimanakah keadaan dan kemampuan lawan kita?"

Baginda Amir menyembah, "Hamba yakin tentu Raja Lakat akan segera datang. Bagi kita lebih baik mengadakan serangan lebih dahulu daripada kita diserang lebih dahulu oleh mereka".

Belum lagi selesai Baginda Amir berkata, datanglah prajurit pengawal mempersembahkan khabar bahwa Raja Lakat akan segera datang. Mendengar berita tersebut segera dibunyikan tanda-tanda pemberangkatan pasukan untuk mengadakan serangan lebih dahulu terhadap lawan. Belum lagi jauh Baginda Rasulullah berangkat dari perbentengan Mukmin, barisan pasukan Lakat sudah tampak. Pasukannya melimpah ruah bagaikan samudera, semuanya telah siap dengan perlengkapan perangnya. Pasukan kapir mempergunakan taktik (gelar) yang disebut "baya mangap" (buaya mengangakan mulut) untuk setiap sisi. Yang menjadi pemimpinnya ialah Raja Tarbikulkabir dan Raja Prastalbilhar, masing-masing membawa bawahannya. Sebagai tulang punggung sebelah kanan, Raja Kusturbardiyar beserta semua ksatria dan rajanya dan sebagai tulang punggung sebelah kiri, Raja Mundakur dengan semua pasukannya.

Sang Prabu Lakat berkedudukan di tengah, sedang patih Raja Bardanas melindungi Sang Prabu Lakat dengan membawahi pasukan yang tak terhitung lagi banyaknya. Bagaikan samudera meluap bergelombang mengalun karena aneka warna seragamnya tampak indah tetapi menakutkan. Bunyi meriam yang berselang-selang, bergemuruh bagaikan gunung runtuh. Senapan-senapan lengkap yang besar-besar ukurannya bertumpuk-tumpuk di bagian depan, sedangkan tumpukan pelurunya berbukit-bukit menggunung.

Sementara itu Malikusbarak dan Malukuskabar membentuk barisan siluman dengan diam-diam berputar haluan dengan hanya membawa pasukan seratus ribu banyaknya dan hendak menyerang pasukan Islam dari belakang. Ke arah selatan gerakannya dengan

taktik serangannya bagaikan burung alap-alap.

Barisan utama telah mulai membunyikan aba-aba dan isyarat-isyarat pertempuran dimulai. Bersorak-sorailah mereka dengan gemuruh bagaikan gunung runtuh suaranya. Sambil berteriak-teriak melontarkan tantangannya pasukan kapir serempak maju membuka serangan yang dihadapi pasukan Mukmin dengan gagah berani. Kedua belah pihak seimbang keberaniannya sehingga di kedua belah pihak telah mulai jatuh korban. Berdetakan bunyi tangkai tombak yang saling berbenturan dan tangkai tombak yang patah karena tak kuasa menahan ayunan pedang lawan. Di kedua belah pihak tak ada lagi yang menyayangi jiwanya.

Udara gelap karena asap mesiu sehingga peperangan seperti berlangsung di tengah-tengah malam hari. Baik kawan maupun lawan banyak yang tewas. Pertempuran berlangsung seru. Pasukan kapir sudah banyak yang mengeluh kepayahan. Akhirnya pertempuran berhenti karena malam telah tiba. Kedua belah pihak telah mundur menuju ke perbentengannya masing-masing.

Kini tersebutlah Malikusbarak dan Malikuskabir dengan pasukannya yang telah siap menghadang pasukan Islam yang sedang mengundurkan diri. Setelah dekat mereka dengan penuh gairah menembaknya, memberondong dengan senapan berpeluru api yang berseliweran bercahaya-cahaya memburu prajurit-prajurit Islam.

Pasukan Islam yang tidak mengira akan mendapat serangan demikian, itu bubar bercerai-berai tidak ada yang berusaha melawan bahkan banyak yang jatuh dari kudanya. Banyak senjata tercecer di jalanan. Pasukan kapir terus gencar menembaki musuhnya. Prajurit-prajurit Islam porak-poranda keluar dari barisan untuk menyelamatkan diri dan mengadakan nasib kepada para pemimpinnya. Segera para pemimpin memerintahkan menyusun senjata bertumpuk-tumpuk dan bersap-sap diarahkan ke pihak kapir dengan satu komando senjata-senjata tadi ditembakkan bersama-sama. Bunyinya gelegar gemuruh bagaikan seribu guntur. Orang-orang kapir pengecut banyak yang tewas menjadi sasaran peluru-peluru Mukmin dan sisanya lari mengundurkan diri dari medan pertempuran sambil memasang borang (batang-batang

atau bilah-bilah runcing ditanam di tanah dengan bagian runcingannya ke arah atas) yang disusun dari senjata-senjata Mukmin yang tercecer tadi.

Prajurit Islam terus menembaki orang kapir yang mundur melarikan diri, tetapi mereka yang tidak waspada banyak yang terperangkap menginjak borang tadi. Dan akhirnya pertempuran reda kemudian berhenti karena hari telah malam.

Sang Raja Lakat sudah beristirahat di pesanggrahan dihadap patih Bardanas dan para raja. Sang Prabu menunggu-nunggu kedatangan kedua putranya, Malikusbarak dan Malikuskabir. Sang Prabu cemas hatinya karena hari sudah larut malam dan mereka belum tiba. Tetapi akhirnya yang ditunggu-tunggu pun datanglah dan terus mempersembahkan segala sesuatu yang dilakukan hari itu dalam peperangan.

Sang Prabu Lakat sangat gembira mendengar kisah kedua putranya. Dan ketika fajar menyingsing kembali di ufuk timur, segera diperintahkan membunyikan bunyi-bunyian pertanda peperangan dimulai lagi. Menggelegarlah bunyi senjata bagaikan guntur yang diimbangi oleh pihak Mukmin, pertanda kaum Mukmin telah siap pula.

Pasukan kapir berbaris bersap-sap melimpah bagaikan samudera pindah tempat. Baik pasukan kapir maupun pasukan Islam keduanya sama-sama gagah berani. Mereka saling memberondong lawannya. Semua senjata digunakan. Keris, pentung, dan tulup (sumpitan) digunakan juga. Bunyinya gemeretak. Kedua belah pihak tidak ada yang ingin mengalah. Korban berguguran tak terhitung lagi banyaknya. Kedua belah pihak saling menunjukkan keperkasaannya, tidak ada yang takut mati lagi. Akh-ukh suaranya sambil menyerang dengan tombak dan lain-lain senjata. Kemudian senjata-senjata sundut dipasang bersusun-susun dan korban karenanya tak terhitung banyaknya berserakan di tanah. Tetapi korban-korban di depan segera diganti dari belakang yang mendesak maju.

Prajurit Islam hanya sedikit yang tewas tetapi banyak yang terpentak karena terkena peluru kaum kapir. Tembak-menembak dengan meriam dan senapan terus berjalan gemuruh bunyinya.

Karena sudah kepayahan, kedua belah pihak meneruskan pertempurannya dengan awas-mengawasi dan tembak-menembaki dari kejauhan, tidak lagi mengadakan pergulatan langsung. Kedua belah pihak menyusun barisannya lagi. Satu dua orang ada yang keluar dari barisan melakukan penyerangan ke pihak lawan, tetapi mereka akhirnya hancur tewas oleh peluru lawan. Karena itu kemudian mereka masing-masing tetap tinggal di barisannya saja dan meneruskan tembak-menembak dari kejauhan. Peluru lepas, terus naik, dan jatuh di pihak lawan. Di tempat yang kejatuhan ber-serakanlah korban yang jatuh, mereka itu menjadi sasaran pecahan-pecahan peluru yang berhamburan.

Kaum kapir marah sekali karena prajurit-prajurit Mukmin menghindari dari medan peperangan. Demikian banyaknya barisan kapir hingga meluap bagaikan samudera pasang. Panjangnya sejauh perjalanan tujuh hari, sedangkan tebalnya sehari perjalanan, belum terhitung yang masih tinggal di perbentengannya. Bagian depannya ada di medan peperangan, tetapi karena tebalnya, separuh dari bentengnya masuk dalam barisan. Pasukan Islam yang berjajar sebagai jajaran wayang kulit di panggung, tidak juga dapat menyamai panjang jajaran barisan kapir. Mereka terus tembak-menembak dan korban pun terus berjatuh.

Pertempuran telah berlangsung sejak pagi hari hingga matahari condong ke barat, tetapi suara tembakan tidak pernah mereda. Sementara itu ada seorang raja kapir yang maju menyerang dengan 30 orang prajuritnya. Semuanya bersenjatakan tinggar dengan tujuan menyerang perbentengan Islam. Tetapi segera mereka mendapat tembakan perlawanan dari prajurit Mukmin, seluruhnya tewas jatuh tersungkur ke tanah. Kudanya pun semuanya mati patah batang leherya. Bangkainya bercampur dengan bangkai kapir bertumpuk-tumpuk.

Lain lagi ulah Malikusbarak dan Malikuskabir. Keduanya menyerang dari belakang sehingga prajurit Islam kalang kabut mencari perlindungan. Selain itu prajurit kapir yang berbaris di tengah menghujani barisan Mukmin dengan peluru meriamnya yang mengakibatkan pasukan Islam lebih kalang-kabut lagi. Melihat kenyataan tersebut bangkitlah Baginda Amir Ambyah dan ber-

sama-sama dengan Baginda Umar maju mengadakan serangan balasan yang disambut oleh prajurit kapir dengan berani. Tetapi dengan lemparan gada dan dengan sabetan cemeti tumpaslah mereka. Korban berjatuhan tak terhitung lagi banyaknya berserakan bertumpukan bangkainya menutupi tanah.

Malikusbarak menyerang lagi dan disambut oleh Baginda Amir sehingga kudanya bertabrakan dan rebahlah kuda Malikusbarak. Pada saat itu secepat kilat Baginda Amir menyabetkan cemetinya kepada Malikusbarak yang dengan tangkas juga menangkis cemeti tadi dengan pedangnya. Pedangnya patah Malikusbarak melompat menyingkir dan ganti Malikusbarak datang menyerbu dengan bersenjatakan pedang. Ketika berhadapan dengan Baginda Amir, Malikusbarak mengayunkan pedangnya yang jatuh di dada Baginda dan seketika menyala namun tidak cedera sedikitpun. Segera Baginda membalas dengan sabetan cemetinya yang dengan mudah memecahkan batok kepala Malikusbarak dan tewaslah dia. Melihat hal itu Malikusbarak cepat melarikan diri tetapi segera dikejar oleh Baginda Umar. Setelah terpegang terus dibanting dihempaskan ke tanah dan tewaslah Malikusbarak. Pasukannya maju menyerang bersama-sama dan dipetaklah mereka oleh Baginda Amir Ambyah. Dengan suara gerudukan mereka roboh berjatuhan pingsan semuanya. Kini ramai-ramailah prajurit Islam menyerbu memancung mereka yang sedang pingsan. Bubar cerai-berai melarikan diri mereka yang tertinggal.

Adapun mereka yang masih berhadap-hadapan dengan lawan, ialah Baginda Amir Ambyah bersama para sahabat, Sayidina Usman, Umar, dan Abas serta para sahabat pilihan sebanyak empat puluh orang yang bersama-sama mengadakan serangan dengan bersenjatakan pedang dan biring. Hancur leburlah barisan kapir diterjangnya dan geger berantakan mereka berdesak-desakan mencari perlindungan.

Sementara itu pertempuran mereda dan berhenti dileraikan oleh datangnya Sang Malam. Kedua belah pihak bubar mengundurkan diri, menuju perbentengannya masing-masing.

Tersebutlah Raja Lakat yang telah mengumpulkan para raja di tenda besar pada malam tersebut. Patih Bardanas menghadap

di depan Sang Prabu. Semua tampak semarak ada di hampan permadani. Sambil makan dan minum bersama-sama lama Sang Prabu menantikan kehadiran kedua puteranya. Tetapi sementara itu datanglah prajurit pengawal mempersembahkan khabar bahwa kedua puteranya telah gugur di medan laga.

Sang Prabu amat sangat marah mendengar berita tersebut. Segera memerintahkan pasukan supaya berangkat lagi ke medan pertempuran pada malam itu juga. Pada saat dini hari pasukan kapir berangkat. Mereka saling berbenturan karena kegelapan malam. Tetapi meskipun demikian barisan terus laju langkahnya dengan riuh gemuruh. Memanggil-manggil mereka yang tertinggal. Laju barisannya dipercepat dan repotlah mereka yang ketinggalan. Pada saat menjelang pagi barisan kapir sampai di perbentengan Islam. Dengan tempik sorak yang ramai gemuruh pasukan kapir memberondong benteng Mukmin dan dengan sepak terjang yang tak terkendali mereka berusaha menaklukkan benteng Mukmin tersebut.

Pasukan Mukmin segera membalas tembakan pasukan kapir. Dengan sekali tembak seribu kapir menemui ajalnya. Tetapi meskipun bagian depan ditumpas, segera bagian belakang menggantikannya. Tidak diperhitungkan segala mara bahaya yang mungkin terjadi, mereka hanya mengandalkan keberanian dan jumlah yang sangat besar. Pasukan kapir memang sangat besar jumlahnya, bagaikan gunung yang banjir dengan senapan. Makin lama makin banyak kaum kapir yang menyusul rajanya. Raja Lakat makin lama makin gusar, karena telah lama diserang tetapi benteng Islam belum juga bertekuk lutut. Siapa saja yang maju menyerang, ia tertahan peluru, segera hancur, dan tewas seketika. Sejak pagi hari hingga pukul dua belas siang prajurit Mukmin tidak ada yang keluar melawan musuh.

Segera Raja Lakat mundur untuk mengatur siasat. Barisan kapir diatur mengepung perbentengan Mukmin untuk memaksa prajurit Islam keluar mengadakan perlawanan. Karena prajurit kapir luar biasa banyaknya dan semuanya mengepung mengitari perbentengan Islam, maka keadaannya dapat diumpamakan sebagai kapal yang terapung-apung di tengah-tengah samudera.

Sebagai kapal adalah benteng orang Islam dan sebagai samudera-nya adalah orang-orang kapir. Sungguh benteng Islam telah tenggelam di tengah-tengah musuh. Tujuan pasukan kapir dengan siasat tersebut adalah berdasarkan perkiraan bahwa orang-orang Mukmin akan habis musna dengan disoraki saja atau mereka akan lenyap dengan dibanjiri lawan.

Saat itu matahari telah mulai terbenam dan hari makin gelap. Barisan kapir mulai menyalakan obor sehingga penuh melingkari perbentengan Mukmin. Dipandang dari kejauhan tampak sebagai lautan api merah bercahaya-cahaya. Langit di atasnya terang benderang sehingga awan dan awan putih tampak jelas. Keadaan gelap beralih menjadi bak siang hari karena api demikian besarnya, sehingga sungguh luar biasa tampaknya.

Sementara itu pasukan Mukmin dengan komat-kamit berdoa, badan mereka menggigil ketakutan sambil membaca doa tahawudz. Ada pula yang berkemas-kemas karena api sungguh luar biasa besarnya.

Adapun Raja Lakat menempatkan diri di bagian timur bersama para raja, prajurit, dan ksatriya. Mereka bersenang-senang sepuas-puasnya. Bunyi-bunyian bertalu-talu berbarengan dengan bunyi meriam menggelegar berulang-ulang, suaranya bagaikan seribu guntur.

Para pembesar yang mendapat tugas saat itu adalah Prabu Tarbikuskabir yang mengepalai barisan di bagian timur. Ia berbendera gula kelapa. Di bagian selatan Raja Kusturbardiyar beserta tiga ratus raja-raja bawahan. Di bagian utara Raja Prastalbihar dengan tiga ratus raja-raja kecil dan di bagian barat Raja Mundakur membawahi tiga ratus raja kapir. Tiap raja sekurang-kurangnya membawa pasukan tiga atau empat juta orang, dan itu bagi seorang raja yang miskin.

Di tenda para raja suasananya selalu ramai. Bersuka-suka sepanjang malam dan yang hadir melimpah ruah meskipun selalu dalam kesiapsiagaan. Bunyi dentuman meriam silih berganti bagaikan gunung runtuh berbarengan dengan ramainya bunyi-bunyian yang mengalun dan tiada ketinggalan bunyi gendang dan tambur yang menyelinginya.

Raja Lakat bersabda, "Patih Bardanas, bagaimanakah pendapatmu seandainya benteng Islam dengan seluruh isinya itu kita bakar saja? Supaya pasukan Islam segera habis, tidak memperbanyak persoalan kita?"

Patih Bardanas datang menyembah, "Duh, Gusti, hamba kurang setuju karena hal tersebut kurang baik. Apakah Sang Prabu dan seluruh prajuritnya tidak memiliki keperwiraan? Kurang baik apabila Baginda menggunakan siasat curang. Apalagi jika benteng Islam terbakar seluruhnya kemudian pasukan Mukmin menerjang keluar dari benteng dengan penuh kekuatan, tentu sangat berat menahannya. Biasanya orang yang takut mati tidak lagi memperhitungkan keadaan, sehingga akibatnya akan menimbulkan korban banyak pada rakyat Sang Prabu sendiri. Kecuali itu sekarang adalah waktu malam hari, apabila terjadi kekeliruan karena ada yang meniru kawan atau lawan berarti kita akan berperang dengan kawan sendiri. Itulah yang harus kita hindari, sebab salah-salah akibatnya akan dapat memalukan.

Lebih baik kita menghadang saja. Sebab meskipun orang Mukmin sekarang tidak mau keluar, tetapi mereka tidak mungkin dapat terus bertahan di dalam perbentengan mereka, pastilah mereka akan memperoleh kesulitan dan akhirnya akan bertekuk lutut".

Raja Lakat menjawab, "Betul siasat yang kaupersembahkan tadi, Patih".

Sementara itu Baginda Nabi Muhammad Rasulullah sedang berunding dengan paman beliau Baginda Amir Ambyah tentang maju atau mundurnya prajurit Islam. Pamannya berkata sambil menyembah, "Apabila Baginda setuju, baiklah kita berhenti barang sehari berperang melawan kapir terkutuk itu. Kedua, nya, biarlah prajurit-prajurit Islam beristirahat setelah mengurus tenaga berperang melawan kapir, selain itu kita dapat mengadakan persiapan-persiapan baru."

Baginda Nabi bersabda, "Sekehendak Pamanlah. Aku menurut saja kehendak Paman."

Baginda Umar mengajukan usul kepada Baginda Amir, "Hamba sudah tidak tahan lagi makin lama disorak oleh kaum

kapir. Baiklah besok pagi kita mulai lagi peperangan. Apabila kita mampu baiklah kita rampungkan, tetapi apabila kita keberatan baiklah kita mundur saja. Jangan sampai kita menjadi buah bibir dan tertawaan kaum kapir. Mungkin kita dikiranya menjadi penakut karena bala tentara Islam tidak berani melawan”.

Baginda Amir Ambyah menjawab, ”Aku malu berperang dengan maju mundur. Tentu sangat memalukan, sudah berani menyerang kemudian mundur lagi. Kalau demikian lebih baik menyerah saja. Namanya tidak setengah-setengah lagi”. Umar berdiam diri agak marah dan Baginda Abubakar menyambung, mengatakan bahwa keduanya benar. Baginda Usman menyambung pula, ”Enaknya keduanya dilaksanakan. Tetapi bagi orang yang berperang, sesungguhnya baiklah berhati-hati”.

Baginda Ambyah berkata, ”Pendapat atau usul itu merupakan suatu tindakan yang terbaik untuk memelihara pasukan. Tetapi meskipun demikian, apabila dikehendaki oleh Baginda Rasulullah aku harus menyerang, sekarang juga akan kulaksanakan. Meskipun saat ini tengah malam aku pasti akan menyerang karena seujung rambut pun aku tidak takut terhadap kapir itu. Dan aku tidak tahan menyabung prajurit-prajurit kecil”.

Baginda Nabiullah bersabda, ”Baiklah sampai dua hari lagi supaya prajurit-prajurit yang sudah payah segar kembali. Tetapi siapkanlah senjata. Jangan sampai teledor menghadapi musuh yang selalu menembaki benteng”.

Akhirnya semua setuju tentang keputusan musyawarah malam itu dan dengan sigap mereka melaksanakan tugasnya masing-masing.

* * *

7. PRAJURIT LAKAT HANCUR LEBUR

Hari siang pun segera tiba. Tembak-menembak tidak pernah reda. Pelurunya beraneka ragam tetapi hanya sedikit yang mengenai perbentengan Islam sedang dari pihak Islam hanya kecil saja perlawanannya. Siapa saja yang terkena sasaran peluru baik kapir maupun Islam tiada yang selamat.

Dentuman meriam tiada henti-hentinya menggelegar sejak pagi-pagi hari sampai sesudah waktu asar. Orang-orang kapir yang maju menyerang selalu tertahan oleh tembakan dari dalam benteng. Barisan kapir telah tersusun rapat sekali mengelilingi perbentengan Islam, tetapi meskipun demikian meriamnya terus mengguntur memberi perlindungan.

Kemudian keluarlah empat orang sahabat Mukmin dari benteng dan dengan enaknyanya memacu kudanya menyisi barisan kapir. Dengan suara lantang mereka menyampaikan tantangannya kepada kaum kapir, "Hai kapir! Mengapa tidak berani menyerbu benteng kami? Manakah keberanian kalian, kapir terkutuk?!" Lama kaum kapir menembaki mereka tetapi tidak ada yang terkena. Peluru jatuh di sebelah kanan dan kirinya saja. Mereka dengan tenang mengendalikan kudanya perlahan-lahan. Peluru telah berserakan tanpa guna sehingga sangat gusarlah mereka yang menembak. kemudian ada seorang kapir melaporkan keadaan itu kepada Raja Kusturbardiyar bahwa ada orang Islam yang memancing-mancing dan memanaskan suasana, banyaknya empat orang. Raja Kusturbardiyar sangat marah, terus maju menyerang tanpa berkuda dan tanpa kawan.

Raja Kusturbardiyar berbadan tinggi besar penuh berisi tampak gagah perkasa. Ia berteriak bagaikan raksasa yang sedang marah sambil mengayun-ayunkan pedangnya. Empat orang sahabat Islam tadi menyongsongnya. Mereka maju dengan berputar sehingga dua orang ada di sebelah kiri dan dua orang lainnya di sebelah kanan Sang Kusturbardiyar. Tanya mereka, "Siapakah engkau, hai, kapir? Siapakah namamu?"

Kusturbardiyar menjawab, "Inilah orang kepercayaan Sang Prabu Lakat yang tidak ada duanya. Namaku Raja Kusturbardiyar.

Nah, siapakah kalian?"

Para sahabat tadi menjawab, "Inilah para sahabat pengikut setia Baginda Nabi. Aku bernama Ngubedah, ini bernama Jedin, itu Abudarda, dan yang itu bernama Sangat".

Berkatalah raja kapir sambil membentak, "Ayo, kalian mundur saja. Mana Rasul, supaya berhadapan dengan aku!"

Segera Jedin menyerang dengan tombaknya, tetapi dapat direbut oleh Kusturbardiyar terus dipatahkan menjadi dua. Menyusul Ngubedah mengayunkan tombaknya yang mengenai dada Kusturbardiyar, tetapi tidak melukainya. Tombak ditangkis Sang Prabu dan patah pula. Kini Abudarda menusuk dan tombaknya dapat ditangkap dan terpentak hilang. Sangat mengayunkan tombaknya dari belakang tetapi tidak dapat melukai musuh meskipun tusukannya diulang dua kali, tiga kali. Dan akhirnya tombak dapat direbut Raja Kusturbardiyar, terus diputar untuk membalas tetapi meleset jauh. Empat orang sahabat Mukmin tadi cepat-cepat melarikan diri diiringi sorak-sorai kaum kapir. Raja Kusturbardiyar terus mendekati benteng Islam.

Pada waktu itu Sayidina Umar sedang menjulurkan lehernya dari atas perbentengan dan menyaksikan ulah Sang Kapir yang sakti lagi pemberani itu. Ia ditembaki oleh prajurit Mukmin namun tidak takut sedikit pun, terus maju mendekati perbentengan. Tersenyum Baginda Umar menyaksikannya dan kapir tersebut ditembaki dengan meriam dari atas perbentengan. Besar meriamnya sama dengan pohon tal, peluru tepat mengenai dadanya. Raja Kusturbardiyar terjerembab jatuh di tanah. Dengan sangat marah ia bangun tetapi terus mundur, karena hari telah mulai gelap. Malam pun tiba dan para raja kapir mengadakan pesta semalam suntuk, selagi masih dalam suasana peperangan.

Pada pagi harinya segera barisan disiapkan. Senapan lengkap penuh ada di depan dengan pelurunya ditumpuk menggantung. Sudah dua hari lamanya pasukan Mukmin tidak keluar dari perbentengan. Kini pasukan Islam membunyikan isyarat dari dalam benteng bahwa telah siap mengadakan perlawanan.

Hiruk-pikuk suara manusia, bunyi gesekan dan lambaian kain-kain kebesaran perang, panji-panji pasukan dan bendera, ber-

campur dengan derap langkah para prajurit. Bunyi ringkikan kuda dan gajah menambah gaduhnya suasana.

Kemudian pasukan Islam keluar dari perbentengannya, terbagi dalam tiga bagian. Panglima pasukan bagian utara adalah Sayidina Umarmaktab yang tampak garang. Bagian timur dipimpin oleh Sayidina Usman dan Abas, dan di bagian selatan yang menjadi panglimanya adalah Baginda Amir Ambyah. Setiap pasukan membawa senapan besar-besar di depan beserta pelurunya berkarung-karung. Prajurit-prajuritnya tampak riang gembira berbaris siap tempur di luar perbentengan.

Kaum kapir segera mengawali pertempuran dengan memasang senjatanya. Meriamnya berdentuman, menggelegar menyeramkan, yang segera dibalas oleh letusan senapan-senapan dari pihak Islam. Tembak-menembak antara kapir dan Islam berlangsung sangat ramai. Banyak korban berjatuhan di kedua belah pihak. Demikian juga kuda dan gajah banyak yang mati menjadi sasaran peluru.

Sudah banyak digunakan meriam-meriam besar dengan bunyi dentumannya yang mengguntur ditambah sorakan para prajurit dan suara aba-aba dari kedua belah pihak, gemuruh membahana bagaikan hendak meruntuhkan langit.

Tersebutlah Baginda Umar dengan pasukannya yang dipimpin dari belakang terus menyerang dan disambut oleh pasukan kapir dengan segera. Senapan-senapan sudah tidak digunakan lagi, pertempuran berganti dengan seorang lawan seorang. Keris beradu melawan keris, pedang bertemu pedang, popor berhantam dengan popor, tendang-menendang, cekik-mencekik, dan saling menjambak. Merintih mengaduh mereka yang terluka dan jenazah pun banyak berserakan. Darah membanjir dan korban yang jatuh tak terhitung lagi banyaknya.

Pasukan kapir makin banyak yang datang. Ratusan ribu jumlahnya datang membanjir menggantikan mereka yang tewas dan terluka di bagian depan. Baginda Umar, Usman, dan Abas makin merasa berat melawannya. Prajuritnya mau maju tertahan, mau mundur dibanjiri lawan. Pasukan Islam makin terdesak dan banyak yang tewas menjadi korban.

Apabila pasukan kapir tewas sejuta di bagian depan, seratus juta siap menggantikan dari belakang.

Demikian pula keadaan Baginda Ambyah dengan pasukannya. Mau maju tertahan dan banyak korban yang berjatuhannya. Kaum kapir terus mendesak dari depan maupun dari belakang. Di tengah-tengah medan pertempuran darah tergenang bagaikan lautan dan mayat-mayat mengambang menghalang-halangi mereka yang sedang bertempur. Pasukan kapir makin banyak yang berdatangan mengepung Baginda Amir. Makin repot baginda Amir dan makin mundur terdesak kapir.

Raja Kusturbardiyar yang menjadi panglima pasukan kapir beserta segenap raja-raja dan ksatriya kapir maju terjun ke medan laga. Semuanya tidak takut mati, pasukannya makin mendesak. Baginda Amir dan prajuritnya terdesak ke tembok perbentengan. Prajurit Islam makin banyak yang tewas. Melihat kenyataan itu semua Baginda Amir terus mempergunakan kesaktiannya, dipetaklah kaum kapir dan mereka dengan serempak roboh pingsan tak sadarkan diri, demikian juga gajah dan kuda tidak ketinggalan terkapar bergelimpangan di tanah. Mereka yang terkena akibat petakan jatuhnya sejauh tembakan sebuah senapan. Dengan cepat prajurit Mukmin bertindak memancung mereka yang sedang pingsan. Bangkai kapir berserakan bertumpang-tindih di kanan, kiri, muka, belakang, sungguh menyeramkan.

Berulang kali Baginda Amir memetak lawannya sehingga tak terhitung pasukan kapir yang rebah pingsan. Tetapi juga tidak sedikit prajurit Islam yang tak sadarkan diri ikut terkena akibatnya, sehingga Baginda Amir Ambyah repot juga perangnya.

Raja Kusturbardiyar segera maju menyerang Baginda Amir. Lama keduanya saling mengitari mencari kelengahan lawan. Segera Baginda Amir menyerang dengan cemetinya kepada raja Kusturbardiyar, tetapi serangan dapat ditangkis dengan perisai. Perisai Kustur pecah menjadi tiga. Raja Kusturbardiyar cepat mengayunkan gadanya dan Baginda Amir menghindar dengan meloncat dari kudanya. Kuda terkena gada, roboh tetapi tidak mati. Baginda Amir menyerang lagi, tetapi ditahan dengan gada besi dan Baginda Amir didorongnya. Bersoraklah kaum kapir menyaksikannya.

Dan mereka bersorak lagi ketika Baginda Amir tertolak oleh gada Raja Kusturbardiyar.

Baginda Amir sangat kerepotan. Akan menggunakan pe-takannya kuatir mengenai prajuritnya sendiri, sebab pada waktu itu prajurit Islam dan kaum kapir telah campur aduk dalam per-kealahan perorangan.

Sementara itu makin banyak raja-raja kapir yang datang. Raja Kusturbardiyar terus menantang-nantang, "Hai, Amir, marilah jangan takut melawan kami. Menyerah sajalah, tidak akan ku-bunuh engkau! Malah akan kujadikan Panglima Perang. Pastilah engkau mewah hidupmu. Dasar orang hendak melarat, ikut saja kepada Raja yang miskin lagi hina. Banyak mendapat kesukaran lagi dan serba kekurangan, tidak mungkin dapat mencukupi ke-butuhan anak dan istri." Bersoraklah kaum kapir riuh gemuruh hingga langit hendak runtuh agaknya.

Bagaikan diiris telinganya Baginda Amir Ambyah cepat me-nyerang dan disambut oleh Raja kusturbardiyar dengan gadanya. Dengan cemeti ditangkis gada Sri Kustur dan menyalaiah béntur-annya seperti nyala api. Baginda Amir Ambyah selalu tertahan oleh gada sehingga marahnya bukan alang kepalang. Sekali lagi Baginda menyerang Sang Prabu dan kali ini kepala gajahnya yang dihantam dengan cemeti pusaka, sehingga kepalanya pecah, otak-nya berhamburan, dan meloncatlah Sang Prabu Kusturbardiyar. Waspadalah Baginda Amir dan dengan kesaktiannya cepat-cepat Raja Kusturbardiyar yang sudah ada di tanah, dipetak dan jatuh-lah ia tak sadarkan diri lagi terbujur di tanah. Cepat Baginda Amir mendekatinya dan kepalanya disabet dengan cemeti hingga hancur lebur dan tewaslah Raja Kusturbardiyar. Gantilah sekarang prajurit Mukmin yang bersorak gembira.

Para raja kapir segera mengeroyok menyerang bersama-sama dan disambut prajurit Mukmin dengan tembakan yang ramai sekali, tetapi kedua pihak kemudian mundur karena datangnya Sang Malam. Bala tentara Kapir sedianya akan menyerbu perben-tengan Islam dan memaksa kaum Mukmin bertekuk lutut, tetapi Baginda Amir Ambyah dengan seluruh pasukannya telah masuk dan menutup pintu perbentengan. Baginda Amir Ambyah, Sayi-

dina Umar dan Usman terus menghadap Baginda Nabi Rasulullah.

Tinggallah orang-orang kapir termangu-mangu di luar perbentengan, segera ditembaki dari atas dan akhirnya mundurlah mereka. Makin banyak berkurang jumlah mereka, karena makin banyak yang tewas.

Sang Prabu Lakat malam itu telah ada di pesanggrahannya dihadap oleh segenap para raja dan para prajuritnya. Telah diperintahkan kepada seluruh pasukan yang mengepung perbentengan Islam supaya bubar, mengumpul menjadi satu berbaris di sebelah timur mengelilingi sang Prabu Lakat. Demikianlah mereka sangat banyak dan lengkap para raja dan bawahan yang menghadap sang Prabu hingga meluap.

Patih Bardanas maju sambil menyembah Sang Prabu Lakat. Katanya, "Apabila Sang Prabu setuju, baiklah kita mundur ke perbentengan, supaya rakyat Baginda dapat beristirahat. Di sana tempatnya luas sehingga semua dapat menenangkan diri. Abdi tuan sudah sangat payah, sedangkan tempat ini sangat sempit."

Tetapi Sang Prabu tidak mau mundur ke perbentengannya. "Ya, Paman Patih, sangat niemalukan apabila kita mundur. Lebih baik kita mati bersama Si Amir Ambyah. Dan sekarang, engkau Patih Bardanas, pergilah ke perbentengan Mukmin, bawalah pasukan secukupnya dan kepada Si Amir sampaikan suratku ini".

Surat diterima dan patih Bardanas menyatakan siap menjalankan tugas. Kemudian ia berkata kepada tiga orang raja, "Marilah berangkat sekarang, engkau Raja Mundakur, kedua Raja Prastal, dan ketiga Raja Bilar." Patih Bardanas segera berangkat bersama ketiga raja tadi. Kuda mereka bertegaran sepanjang jalan. Dan pasukan kapir yang ditinggalkan siap-siaga di atas benteng dengan menyiapkan meriam dan semua tempat di luar digelapkan.

Pasukan Mukmin melihat semuanya itu dari atas perbentengannya. Kagum mereka menyaksikan kaum kapir dan sangat terkejut ketika dilihatnya ada orang-orang kapir datang berkuda bertegaran mendekati perbentengan mereka. Wajahnya sangat menarik. Seorang di antaranya ialah Patih Bardanas, gagah besar lagi tinggi dengan kumis tebal, dia menguasai segala bidang persenjataan. Ia bersenjatakan bindi sedang Raja Bardanas menyandang busur.

Mereka sudah dekat perbentengan menuju pintu benteng. Prajurit Mukmin keheran-heranan melihat Sri Bardanas, sehingga mereka menjadi tontonan. Dan keempat kapir tadi terus maju dengan kudanya makin dekat lagi ke perbentengan Islam.

Setelah dekat, Raja Bardanas berseru kepada prajurit Islam, "Jangan memusuhi kami, karena kami tidak bermaksud mengadakan peperangan. Meskipun kalian menembaki kami, kami tidak akan membalasnya. Jangan jahil terhadap kami. Kalian bukan lawanku yang sepadan. Akulah yang bernama Raja Bardanas, dan akulah patih Raja Lakat yang mempunyai keunggulan, sakti lagi penuh kepandaian".

Prajurit Mukmin menjawab, "Sang Baginda Amir Ambyah sekarang sedang menghadap Baginda Nabi!"

Bardanas tertawa terbahak-bahak, "Bagus, hai, orang Mukmin, sungguh ketus ucapanmu. Tidak sopan terhadap orang lain. Yah, belum tahu kalian sehingga tidak dapat memandang orang". Kuda terus disabet dengan cemeti, kuda berulah menari-nari dan Bardanas menyiapkan busur dan anak panahnya. Orang Islam yang berbicara tadi sekarang dititipi surat yang dilepaskan dengan anak panah ditembakkan ke atas benteng oleh Raja Bardanas.

Di atas perbentengan surat diraih oleh prajurit Mukmin. Patih Bardanas dan ketiga kawannya segera meninggalkan perbentengan Mukmin kembali ke perbentengannya sendiri.

* * *

8. WONG AGUNG MENERIMA SURAT TANTANGAN

Tersebutlah para prajurit Mukmin yang mempersembahkan surat dari Raja Bardanas tadi kepada Gustinya, yaitu Baginda Amir Ambyah yang sedang menghadap Baginda Rasulullah. Sedang dirundingkan siasai perang yang akan digunakan untuk memukul lawan. Ketika prajurit pembawa surat tadi tiba, surat dipersembahkan dari belakang dan diterima oleh Baginda Amir. Baginda Rasul terkejut melihatnya dan bersabda, "Itu surat dari mana, Paman? Mengapa demikian penuh rahasia?"

Baginda Amir bersembah, "Kami belum tanya kepada pembawa surat ini". Dan segera pembawa surat ditanyai. Jawabnya sambil menyembah, "Tadi ada orang kapir yang datang mendekati perbentengan, empat orang jumlahnya, semuanya berkuda. Tetapi yang dua orang adalah wanita yang berpakaian laki-laki, bersenjatakan biring. Yang seorang bersenjatakan gada dan seorang lagi yang menjadi pemimpinnya, bersenjatakan busur dan panah. Dengan merentangkan busurnya mereka terus bertegaran di depan perbentengan. Ketika kami tanyai, dia menjawab bahwa namanya ialah Raja Bardanas, patih Raja Lakat. Dia menanyakan di mana Gusti Amir, dan kami jawab bahwa Gusti sedang menghadap Baginda Rasulullah. Kemudian ia menarik busurnya, melepaskan anak panahnya disertai surat yang jatuh di atas benteng dan suratnya adalah surat yang hamba persembahkan itu. Patih Bardanas segera pulang bersama kawan-kawannya."

Surat yang ada di tangan Baginda Amir segera diberikan kepada Sayidina Abas untuk dibacakannya. Bunyinya sebagai berikut.

"Hendaknya diketahui bahwa surat ini adalah surat dari kami, Raja Bardanas, bebanteng sakti lagi gagah berani. Menjadi Patih yang berhak memerintah para raja juga sebagai panglima perang.

Adapun surat ini khusus ditujukan kepada Ambyah Kelana Jayengmurti. Hendaknya kauketahui mengapa aku datang, tak lain untuk meyakinkan kepadamu, Sang Jayeng Satru, "lelaki"

jagad raya yang menjadi buah bibir segenap manusia, bahwa engkau adalah sangat hina, tidak cocok dengan kata orang banyak. Engkau sangat canggung, mengakibatkan perang maju-mundur bagaikan pakatik (pemelihara kuda) dari desa. Setelah mengalami kegagalan sedikit saja, engkau tidak berani meneruskan perang seperti juga yang menunjuk engkau sebagai panglima perang.

Apakah sudah tidak ada orang lain? Mengapa orang seperti engkau itu diangkat menjadi panglima? Apabila engkau pemberani betul-betul, mengapa menghindari berlawanan dengan Gustiku? Sungguh hina tidak tahu diri melawan "penguasa bumi".

Jika engkau memang berani berperang, janganlah kepalang tanggung; jadi puas aku menyambutnya."

Telah habis dibaca isi surat tersebut. Mendengar isi surat tadi Baginda Amir Ambyah sangat marah bagaikan diiris daun telinganya. Giginya gemeretak beradu atas bawah, badannya kemerah-merahan karena darahnya meluap ke seluruh tubuhnya. Tangannya gemetar, napas sesak, mata merah, pandangannya tajam menakutkan.

Cepat-cepat Sayidina Abubakar mendekati Baginda Amir dan maju menyembah kepada Baginda Rasulullah, "Gusti, apa yang tersurat tadi sebaiknya tidak perlu dipikirkan. Sudah biasa dalam peperangan musuh membanggakan keberanian dan kelebihan diri sendiri dan merendahkan atau meremehkan pihak lawan. Tidak lain hanya untuk membakar hati musuh supaya meninggalkan kewaspadaan, terburu nafsu, dan akhirnya mudah dijebak, menjadi korban panas hatinya".

Tersenyum Baginda Rasulullah sesembahan bumi sambil bersabda, "Paman, betul kata Sayid Abubakar. Jika orang berperang dapat dipancing oleh musuh, sungguh dapat dianggap enteng oleh pihak lawan. Biasanya karena panas hatinya lalu meninggalkan kewaspadaan. Karena itu hendaknya sabarkanlah diri Paman dan besuk pagi musuh kita lawan dalam peperangan".

Mendengarkan semua itu Sang Jayengsatru tidak menjawab. Yang dipikirkan Sang Jayengsatru hanyalah Patih Bardanas. Kemudian semua yang hadir mengadakan puji-pujian, mengagungkan asma Allah, suaranya ramai meresap di hati. Sesudah

itu terus makan bersama secara merata, seluruh bala tentara Mukmin diajak makan bersama-sama. Selesai makan bersama terus diadakan musyawarah tentang berbagai hal dan ilmu, juga siasat perang yang harus dilaksanakan oleh setiap kelompok pasukan. Sesudah itu mereka bubar.

Waktu sudah lewat tengah malam. Baginda Amir Ambyah sudah berada di tempat peristirahatannya, demikian juga para sahabat sudah bubar ke tempat peristirahatan masing-masing.

Tersebutlah Baginda Amir Ambyah. Tidak mereda panas hatinya. Badannya panas dingin. Kemudian ia memerintahkan untuk mengambil kudanya. Minta supaya diambilkan empat ekor kuda. Pada saat itu Sayidina Abas datang untuk menghadap saudara tuanya – Sang Jayengsatru. Ketika sampai di depan pesanggrahan ia melihat ada orang sedang menyiapkan kuda.

Baginda Abas bertanya, "Kuda apa itu yang sedang diberi pakaian?"

Kepala pengasuh kuda menjawab kepada Baginda Abas, "Ini adalah kuda tunggangan kakak paduka, Sang Jayengsatru."

"Mengapa kausiapkan?" tanya Baginda Abas.

"Kami tidak tahu kehendak Baginda Amir," jawab yang diajak berbicara.

Pada waktu itu Sang Jayengsatru sedang mengenakan pakaian keprajuritan dan azimat-azimatnya pun telah dipakai semua. Azimat tersebut di antaranya jirih benting dari Baginda Nabi Adam, ikat pinggang dari Baginda Nabi Sis, kaos dan mojah dari Baginda Nabi Ibrahim, kere azimat perang dari Baginda Nabi Dawud, baju silir hadiah dari Baginda Nabi Sulaiman, bahu kiri dari Baginda Nabi Iskak, dan azimat geal dari Baginda Nabi Edris. Demikianlah semua azimat telah dipakai dan sekarang telah lengkap dengan pakaian keprajuritannya.

Ketika Baginda Abas melihat kakaknya telah menunggang kuda, cepat ia merangkul kaki Sang Jayengsatru dan bertanya, "Kakanda, hendak kemanakah paduka?" Baginda Ambyah tidak menjawab. "Ya kakanda, aku mohon hendaknya kakanda bersabar", begitulah Sayidina Abas meminta dengan penuh kasih, memohon dengan rendah hati di hadapan kakaknya. Kuda di-

peganginya sambil memohon lagi, "Kakanda, janganlah terlalu terburu nafsu, ke manakah kakanda hendak menuju?"

Sang Amir menjawab, "Akan menyusul si Bardanas, kapir terkutuk tersebut sungguh membuat hatiku panas. Tidaklah puas aku jika ia tidak merasakan tanganku."

Sayidina Abas bertanya, "Kakanda, apakah sabda Baginda Rasulallah tadi tidak kakanda perhatikan?"

Sang Jayengsatru hanya mendesis saja dan segera menyemeti kudanya, diikuti empat orang raja di belakangnya, yaitu Raja Lamdahur, Raja Maliyat Kustur, Raja Kemar, dan Raja Maktal. Raja Maliyat Kustur direbut kudanya oleh Baginda Abas dan semuanya telah memacu kuda mengejar Sang Jayengsatru.

Ketika sampai di pintu benteng, pintu telah dibukakan, terus Baginda Amir memacu kudanya sepanjang jalan. Ketika tiba di pesanggrahan kaum kapir, tempat tersebut telah kosong. Baginda Amir terus memacu kudanya lagi melacak jejak perginya kaum kapir. Hari masih gelap sehingga jalannya kadang-kadang harus menggapai-gapai. Sayidina Abas selalu memohon sepanjang jalan kepada Sang Jayengsatru, "Marilah kakanda, sebaiknya kita pulang saja karena gelapnya bukan main."

Kakaknya membentak, "Pulanglah engkau sendiri!" Makin jauh mereka berjalan menggapai-gapai dalam kegelapan menuruni jurang terjal. Raja Lamdahur terjatuh dari kuda dan lama terpisah dari kuda tunggangannya. Setelah ditemukan kembali segera ia naik ke atas kudanya dan segera pula mengejar kawan-kawannya.

Ketiga pengikut tercecceh di perjalanan, tinggal Sayidina Abas sendiri yang mengikuti Sang Jayengsatru di belakangnya. Kemudian Baginda Amir melihat ada obor menyala banyak sekali. Ternyata mereka adalah orang-orang kapir yang cedera dalam pertempuran yang lampau, dimuat di punggung unta dan ada juga di punggung lembu. Baginda Amir dan Sayidina Abas segera memacu kudanya kepada orang-orang yang berjalan. Sayidina Abas disuruh menanyai pemimpinnya. Orang apakah yang sedang berjalan ini?

Yang ditanyai segera menjawab, "Hamba orang Negeri Lakat. Sekarang ini baru mengantarkan rekan-rekan kami yang terluka dalam medan peperangan dan segala hal yang merepotkan dalam

perjalanan, demikian juga perbekalan dan jenazah para raja yang tewas dalam pertempuran.”

Sayidina Abas bertanya lagi, ”Berapakah kawan-kawanmu berjalan?”

Jawab mereka yang ditanyai, ”Kira-kira dua ribu orang.”

”Di manakah Patih Bardanas?” tanya Sayidina Abas.

Jawab mereka, ”Hamba tidak mengetahuinya. Kembalinya Patih Bardanas kami tidak tahu. Mungkin saja sudah sampai di perbentengan karena berangkatnya sewaktu hari masih siang, sedang hamba berangkat sudah malam, sehingga sekarang masih tertinggal di perjalanan.”

Kemudian ada seorang mantri (kepala rombongan) bertanya, ”Siapakah itu yang menanyakan Patih Bardanas?”

Yang ditanya menjawab, ”Kami tidak tahu. Pertanyaannya bersifat meneliti.”

Mantri kapir bertanya lagi, ”Apakah itu orang Islam?”

Baginda Sayidina Ambyah menjawab, ”Betul. Inilah aku, Panglima prajurit Madinah. Aku sedang mencari si Bardanas, patih terkutuk itu!”

Ketika mendengar bahwa ia orang Islam, kaum kapir segera beramai-ramai memberondong dengan senapan dan ada lagi yang menusuknya. Tetapi Baginda Amir cepat mengayunkan cemetinya dan hancur berantakanlah mereka. Berserakan mayat kapir yang tewas karenanya. Ada pula yang mati karena berbenturan dengan kawannya. Baginda Amir Ambyah mengamuk tanpa ada yang menghalanginya. Sekali menyabetkan cemetinya, limapuluh hingga enam puluh orang kapir tamat riwayatnya. Mengamuknya Baginda Amir tidak mengenal batas lagi. Bangkai kapir berkapanan tak terhitung lagi banyaknya.

Karena obornya padam semua, maka orang kapir sangat kebingungan. Ada yang lari dengan merangkak-rangkak, merambat-rambat dan sebagainya. Hancur lebur sisa dari mereka yang tewas. Terbelah (usungan jenazah berbentuk peti) dan orang-orang cedera yang mereka bawa ditinggalkan begitu saja. Mereka lari tak tentu arah untuk menyelamatkan diri. Mereka yang menunggang kuda banyak yang tewas tergelundung di tanah. Banyak juga yang ber-

sembunyi bercampur jenazah, dan berselemburan suara mereka yang cedera.

ketika fajar telah menyingsing Sayidina Abas segera berkata kepada saudara tuanya, "Kakanda, marilah kita pulang. Apabila kesiangan, dinda khawatir nanti kita mendapat marah dari Sri Baginda Rasulullah".

Pulanglah Baginda Amir diiringi Bagenda Abas. raja Lamdahur, raja Kemar, dan raja Maktal telah dijumpai kembali dan terus mengikuti Baginda Amir berpacu kuda sepanjang jalan.

Ketika di ufuk timur cahaya kemerah-merahan mulai tampak, Baginda Amir dan para pengiringnya tiba di perbentengan kembali. Baginda Amir dan Abas setelah menghormat Baginda Rasulullah, segera kembali ke pesanggrahannya. Sayidina Abas kemudian mengatur bala tentara Madinah supaya menyiapkan kudanya.

Segera setelah pagi hari tiba, ditabuhlah bunyi-bunyian pertanda pemberangkatan pasukan ke medan laga. Bunyinya gemuruh ramai dan bergegas-gegaslah mereka yang bertugas mengatur barisan. Tampak memuncak, semangat dan keberanian prajurit-prajurit Mukmin.

* * *

9. BALA TENTARA ARAB PERANG TANDING DENGAN BALA TENTARA LAKAT

Dengan tidak ditunda-tunda lagi berangkatlah bala tentara Islam (Madinah). Barisannya teratur rapi. Segera dibunyikan senjata sebagai isyarat dimulainya peperangan. Bunyinya menggelegar sebagai bunyi seratus ribu guntur. Dan prajurit Lakat segera mengimbangi dengan membunyikan isyarat juga.

Kita tinggalkan mereka yang sedang berangkat ke medan pertempuran. Tersebutlah Sang Prabu Lakat yang sudah menempati pesanggrahan di perbentengan yang lama. Sepertiga bala tentara kapir mengikuti Sang Prabu dan yang dua pertiga berbaris meluap bertempat di sebelah selatan gunung. Demikian banyaknya sehingga seperti samudera kembar. Panglima perangnya adalah Raja Bardanas dan sebagai pemimpin para raja adalah Raja Prastal-bilar, raja Tarbikuskabir, dan raja Mundakur. Adapun para raja yang ikut berbaris ada sembilan ratus lima puluh lima jumlahnya. Para ksatria, punggawa, dan mantri tak terbilang banyaknya, apalagi prajurit-prajurit kecil.

Barisan kapir maju dalam tiga kelompok. Sebagian berbaris di sebelah timur, sebagian lagi di sebelah selatan menghadap ke utara, dan yang sebagian lagi berbaris di kaki gunung Kut menghadap ke selatan. Kedua barisan terakhir itu merupakan barisan penjepit di kanan dan kiri dengan menyamar supaya tidak kelihatan. Semua panji-panji dilipat. Adapun barisan utama (tampingan) penuh dengan persenjataan. Pelurunya bertumpuk-tumpuk membukit. Barisan sebelah timur tampak jelas berpakaian merah merata sehingga kelihatan seperti lautan api. Panji-panjinya sangat indah di pandang, kelihatan gagah lambaiannya tertiuip angin. Raja Bardanas ada di barisan sebelah timur tersebut, demikian juga raja Tarbikuskabir. Di sebelah utara raja Mundakur dan di sebelah selatan raja Prastal-bilar. Sangat riuh barisan sebelah timur membunyikan isyarat berulang-ulang. Bunyi-bunyian berbunyi nyaring.

Barisan bala tentara Mukmin sudah mulai tampak. Yang menjadi penuntun paling depan adalah Mungawiyah dan penanggung jawab sayap kanan adalah Baginda Umarkatab, sayap kiri

Baginda Usman dan Abas. Adapun Sayidina Abubakar menjadi pendamping Baginda Rasulullah.

Baginda Amir Ambyah dengan pasukannya cepat-cepat memisahkan diri dari barisan dengan menyembunyikan tanda-tanda pengenalnya sebagai prajurit dalam peperangan. Baginda Amir membawa prajurit-prajurit pilihan seribu orang banyaknya dan semuanya berkuda dan berbusana indah.

Perjalanan Baginda Nabi Mustafa (yang sangat dihormati) dipayungi awan putih, kilatan halilintar merata berkilauan di angkasa. Baginda menunggang kuda bernama Abulkarba, tampak perkasa anggun. Malu rasanya Sang Mentari (matahari) menjajari Baginda yang ditandai dengan payung kebesaran makabat (bersusun), di elu-elukan para hamba dan para sahabat yang mengikuti Baginda Panutan (Yang dianut-diturut) sebanyak dua puluh orang dan selalu mendampingi dengan penuh kewaspadaan. Semuanya bertekad bersedia mati.

adapun sahabat Baginda Nabiyullah, sebanyak empat puluh, kesemuanya putera raja dan mempunyai negara, membawahi para raja juga; lagi pula mereka itu pemberani dan selamat apabila berperang.

Pimpinan perang sudah membunyikan tanda-tanda dimulainya peperangan. Sorak-sorai bagaikan kedengaran dari langit. Kedua belah pihak sudah bercampur dalam kancah pertempuran. Korban berjatuhan di kedua belah pihak. Peluru berdesingan bagaikan hujan gerimis, asap mesiu menjadikan siang gelap seperti tengah malam. Dengan meraba-raba mereka yang berperang saling memukul lawan. Berdetakan tangkai tombak saling mengenai. Kedua belah pihak saling memukul dengan gadanya, saling menebas dengan pedangnya ke arah lawan, saling memburu dengan tombak pendek. Demikianlah pertempuran antara Islam dan kafir, tidak ada yang mau menyisih.

Suara tertahan-tahan dan mengaduh terdengar dari mereka yang cedera. Bangkai bersusun-susun, demikian juga bangkai gajah dan kuda bertumpuk menggunung. Peperangan menyebabkan banjir darah bercampur tanah; tertimpa panasnya matahari menjadi lautan lumpur yang rawan. Beringsut-ingsut jalannya per-

tempuran. Hendak mundur tidak dapat karena bagian belakang maju menyerang. Tidak ada yang takut mati. Prajurit Islam dan kapir semuanya gagah berani.

Senjata besar-besar bunyinya bagaikan halilintar menyambar-nambar. Siapa maju mesti mati. Kuda bergelimpangan tertimpa peluru lempar. Meskipun demikian, tidak ada yang bermaksud menyingkir. Prajurit Islam maupun Kapir semuanya bersedia untuk mati. Berguguran di bagian depan terus diganti dari belakang yang menerjang maju. Sementara itu prajurit Islam masih tetap bertahan dengan tangguhnyanya.

Pada barisan penjepit di bagian utara Raja Mundakur sedang merapatkan barisannya, sedangkan pemukul di bagian barat segera melaksanakan sabetannya dan di bagian selatan, Prastalbilar segera bertindak, menutup.

Pangkal bertemu ujung dan sempurnalah pengepungan kapir terhadap Islam, bersorak-sorak sambil terus menembaknya.

Prajurit Islam sendiri hendak bergeser ke utara diterjang, hendak mundur ke belakang ditembaki dari belakang, tidak dapat mengelak lagi sehingga korban yang jatuh di pihak Islam bertambah banyak. Baginda Umar maju menyerang, tetapi tertahan peluru yang banyak ditembakkan kaum kapir. Bagian belakang mendesak maju menyerang, tampaknya tidak ada yang takut mati. Sayidina Umar mengamuk dengan mengerahkan seluruh tenaganya, tetapi terpaksa tertahan oleh letusan-letusan peluru. Delapan puluh orang kepercayaan maju menerjang, tetapi tidak dapat juga mengalahkan semua lawannya yang berani. Mereka terpeangkap senjata ganjur yang banyak sekali. Para sahabat banyak yang mabuk darah, berlumuran darah sedang kaum kapir tidak goyah sedikitpun.

Raja Prastalbilar dari selatan terus menyerang. Tindakannya menakutkan, berusaha memancing Sayidina Umar yang dengan cepat diterjangnya dengan menunggang gajah bersenjatakan gada. Sayidina Umar menyambutnya dan bersamaan dengan itu raja Prastalbilar dijatuhi gada oleh Sayidina Umar, mengenai gajahnya yang menjadi hancur terus mati. Sri Bilar meloncat dengan mengayunkan gadanya dan Umar dipukulnya hingga terpelanting.

Bangun dari jatuhnya terus menyerang. Prastalbilar dipukul dengan gadanya. Tetapi Prastalbilar meloncat menghindari sehingga tidak terkena. Gada Sayidina Umar terus jatuh mengenai tanah. Tanah hancur terangkat; bumi bergetar seolah-olah terjadi gempa. Cepat Prastalbilar dipukul lagi, tetapi kali ini Bilar dengan cepat pula meloncat menghindari dan sekali lagi tanah hancur ber-bongkah-bongkah.

Prastalbilar terus mundur dengan menunggang kuda hendak menyerang dari belakang secara diam-diam menunggu kelengahan lawan. Sayidina Umar sungguh bingung karena terlalu banyak lawannya. Diterjang Raja Prastalbilar dan disepak kaki kuda, ketika dipukul terjatuhlah Sayidina Umar terjerembab ke tanah. Cepat ia bangun kembali tetapi lalu ditusuk tepat mengenai gadanya dan Sayidina Umar terjatuh lagi ke tanah. Ia makin marah ketika gadanya lepas dan diambil Prastalbilar. Dengan cepatnya kuda dipegang, terus dilemparkan melambung ke atas bagaikan burung. Bersama Sri Prastalbilar yang menungganginya kuda melambung bagaikan peluru, dan ketika jatuh terpisahlah Prastalbilar dari kudanya. Kuda jatuh hancur lebur dan Prastalbilar jatuh tewas karena dihantam segera dengan gada dan hancur lebur seketika bersama tanah.

Kemudian ada empat orang raja datang menerjang, semua menunggang gajah. Yang seorang bersenjatakan nenggala, seorang lagi bersenjatakan denda, lainnya bersenjatakan barga, dan yang seorang lagi bersenjatakan pedang. Baginda Umar dikeroyoknya.

Dengan ayunan gada berputar, gajah hancur semua dan yang menunggang jatuh ke tanah dan segera dipukuli juga, semuanya hancur lebur bercampur tanah. Kaum kapir bersama-sama hendak mundur tetapi tidak dapat menerobos karena berjejalannya prajurit Mukmin.

Raja Mundakur menerjang dengan menunggang kuda bersenjatakan gada dari besi seberat seribu kati sambil mengerahkan bala tentaranya menyerbu bersama. Semua kapir maju serempak, menyebabkan orang Islam kalang kabut.

Baginda Usman dan Abas melawan serbuan mereka tetapi tertahan oleh senjata-senjata dari orang kapir. Mereka berperang

dengan mengerahkan segenap tenaganya. Baginda Usman dikeroyok kaum kapir; tetapi menyerang dengan memperluas barisan berkudanya bersenjatakan ganjur (tombak dengan mata rangkap) yang tajam-tajam.

Pasukan kapir ditombaki dan berserakan korban yang jatuh terkena tusukan. Tetapi di belakangnya, kaum kapir makin banyak, ratusan juta yang berdatangan.

Raja Mundakur ketika melihat Sayidina Usman, Sang Pendekar Perang, segera menyibakkan bala tentaranya terus Baginda Usman diterjang. Bertemulah kuda dengan gajah. Baginda Usman cepat menombak Sang Prabu tetapi ditangkis dengan gada dan terpentallah tombaknya. Baginda Usman dengan cekatan menerbukan kudanya dan Sri Mundakur mengejanya dengan cepat. Baginda Usman memacu kudanya bagaikan kilatan halilintar dan sambil tetap di punggung kudanya yang melayang itu, diambalnya ganjur yang jatuh tadi untuk menyerang Mundakur kembali. Raja Mundakur melawan dan ketika Baginda Usman menusukkan tombaknya, tusukan ditangkis dengan perisai besi. Tombak patah, tetapi Usman terus menusukkan lagi dan diterima Raja Mundakur; tombak ditariknya dengan keras, terus dipatahkan menjadi dua. Sayidina Usman sangat murka dan segera menghunus pedang. Bersimpangan kuda dengan gajah. Lama merekaantang-menantang. Kaum kapir segera bersorak dan sekarang Baginda Abas yang menerjang. Kuda berperang melawan gajah. Baginda Abas mengayunkan pedangnya dan diterima Sang Prabu dengan gadanya. Segera kuda diputar dan Baginda Abas menyerang lagi. Raja Mundakur memukulkan gadanya mengenai kuda dan hancurlah kuda Baginda Abas. Baginda Abas sendiri segera meloncat jatuh di tanah dan pada saat itu Baginda Usman menerjang mengayunkan pedangnya dari belakang.

Raja Mundakur terpentak jatuh dari gajahnya, berdebum jatuh di atas tanah, kemudian bangkit kembali terus memukulkan gadanya kepada Baginda Abas, tetapi Baginda Usman dengan cepat meloncat. Sang Prabu dipedang lagi terkena lehernya disusul Baginda Abas mengayunkan pedangnya dari belakang.

Raja Mundakur kemudian menjatuhkan diri tak sadarkan diri

dan dipedang lagi oleh Baginda Usman. Raja Mundakur tewas dengan mukanya terbelah dua dan masih memegang gada tergeletak di tanah. Bersoraklah prajurit-prajurit Islam.

Melihat rajanya tewas, kaum kapir menyerbu bersama-sama. Baginda Usman dan Baginda Abas yang merasa lelah, terus di-brondong senapan, kemudian mengungsi ke tengah-tengah. Pihak kapir makin mendesak. Kapir di sebelah barat menembaki dan korban di pihak Islam berserakan banyak sekali.

Baginda Rasulullah hendak melepaskan panah, tetapi Sayidina Abubakar menghalang-halangnya sambil memegang kudanya. Ia maju menyembah bagaikan burung cocok mendapat makanan, menghibah-hiba di hadapan Gustinya, "Duh Gusti, baiklah paduka diam saja. Biarlah hamba yang menyerang."

Baginda Rasulullah menyerang dengan memaksa saja. Kudanya disabet dengan cemeti, Sang Nabi segera merentangkan busur dan lepaslah anak panahnya. Selur berhamburan anak panah beratus-ratus ribu banyaknya mengenai kaum kapir, korban yang tewas karenanya berserakan banyak sekali.

Senapan-senapan terkena panah menjadi patah pecah. Kaum kapir mendesak terus. Apabila di bagian depan mereka habis tewas, dari belakang jutaan yang datang dengan langkahnya sebagai iblis.

Di bagian timur Mungawiyah mengalami kekalahan. Prajurit Islam lari bertunggang langgang bersama kawan, tidak takut lagi kepada pimpinannya. Kaum kapir makin serempak serbuannya dan gegerlah prajurit-prajurit Mukmin. Baginda Nabi sampai tertabrak hambanya. Prajurit-prajurit yang melarikan diri tidak dapat ditahan-tahan lagi.

Abubakar melawan dengan ganjurnya melintang, tertabrak seorang hamba hingga batangnya patah. Prajurit-prajurit yang cedera mengerang kesakitan sambil menghibah-hiba. Di bagian barat prajurit Mukmin mengalami kekalahan dilawan pasukan kapir yang terus memberondong dengan senapan.

Kembali lagi ke timur. Kapir di sebelah timur sudah siap melawan menembaki dengan tidak mengenal batas. Prajurit Mukmin makin banyak yang tewas. Yang masih hidup mengungsi

kepada Baginda Nabi Panutan, dengan lari tergopoh-gopoh dengan tidak menoleh ke belakang.

* * *

10. WONG AGUNG Mencari Patih Lakat

Baginda Sayidina Amir Ambyah telah lama terus mencari Patih Bardanas. Prajurit-prajuritnya diperintahkan menyusup untuk mencari Bardanas juga. Baginda Amir Ambyah – Sang Jayengrana – apabila kebetulan berjumpa orang kapir tetapi bukan Patih Bardanas, banyak yang dilewati saja.

Tentang Raja Bardanas sendiri selama melepaskan tanda-tanda keprajuritan, gerak langkahnya selalu bercampur dengan pasukannya yang sekarang dipimpin panglima perangnya, yaitu Jobin, yang sebelumnya adalah patih Raja Bardanas sendiri. Jobin berbusana serba menyala dipayungi payung cembung berwarna kuning, dielu-elukan para raja, didampingi bendera tanda-tanda kebesaran, sehingga tidak ubahnya dengan Sri Bardanas sendiri.

Sang Jayengsatru salah langkah dalam peperangan ini. Baginda sangat lupa diri, hanya menuruti nafsu amarahnya saja yang ditujukan kepada Patih Bardanas. Baginda terus mengancam Patih Bardanas yang keluar dari dalam barisan menghadap Baginda. Dengan tiada sabar lagi Baginda bersabda, "Di manakah si Bardanas kapir terkutuk itu?" Sembah si prajurit, "Di sanalah tempatnya, ia menjadi Panglima Perang yang ditandai dengan payung cembung kuning dan didampingi bendera tanda-tanda kebesaran, ya itulah bendera yang kelihatan dari sini".

Cepat Sang Jayengsatru, setelah menerima keterangan prajurit tadi, menyerbukan kudanya dan menerjang barisan kapir. Kapir yang melawan terus dibabat dengan cemetinya, hancur berantakan. Gegerlah segenap kaum kapir.

Jobin sudah kelihatan jelas, terus diterjangnya dan bubarlah segenap prajurit yang mengelu-elukan. Ada di antara mereka yang menusuk dengan tombak, ada yang menembak, tetapi tidak dirasakan oleh Sang Jayengsatru yang kini telah berhadapan dengan Jobin. Dengan tidak membuang-buang waktu lagi disabetlah Jobin dengan cemetinya. Jobin tewas seketika bersama kudanya. Keduanya terkapar di tanah. Bubar lari tunggang-langgang segenap kaum kapir.

Raja Tarbikuskabir sekarang maju menyerang dengan ber-

senjatakan gada dan menunggang gajah dan kini telah berhadapan dengan Baginda Amir Ambyah. Terbikuskabir memukul lebih dahulu dan ditangkis dengan cemeti oleh Baginda Amir Ambyah. Gada terpentak, cemeti terus mengenai gajah. Gajah roboh, kepalanya pecah dan cemeti terus mengenai juga Sang Prabu. Tamatlah riwayat Sang Tarbikulkabir. Habis bubarlah bala tentara kapir dan Patih Bardanas lari secepat-cepatnya.

Kemudian ada seorang hamba bergegas-gegas datang dan maju menyembah, "Gusti, yang sudah tewas tersebut bukan Patih Bardanas. Itu adalah seorang perempuan belaka, yaitu patih Bardanas yang bernama Jobin dan diberi pakaian serta tanda-tanda kebesaran Panglima Perang."

Baginda Amir bersabda keras, "Di mana Bardanas si kapir terkutuk itu?"

Sembah hamba tadi, "Gusti, Bardanas menyamar bersatu dengan prajurit-prajuritnya. Sudah menjadi tabiat Raja Bardanas ke mana saja selalu membawa isteri sebanyak dua puluh orang dan diberinya pakaian sama dengan rombongannya. Ia bersembunyi di antara perempuan-perempuan tersebut dan lagi agak meniru cina berpedang panjang yang diapit senjata dari Jepang. Tetapi hamba lama kehilangan jejak karena terburu ketahuan kapir."

Baginda Amir Ambyah kebingungan memikirkannya, kemudian dengan diawur saja semua orang kapir, raja maupun ksatriya, hancur lebur dicemetinya. Prajurit yang tewas banyak sekali. Tidak terhitung banyaknya kepala yang lepas dari badan menggelundung di tanah. Ada di antaranya yang menjatuhkan diri bercampur dengan mayat. Dan mereka yang menghalangi diterjangnya sampai mati oleh kuda Sayidina Amir Ambyah yang bernama Si Diktya. Siapa saja terkena renggutannya pasti mati. Siapa yang tersepak pasti cedera kemudian mati, mati tersempal- sempal badannya. Barisan yang bergerak cepat ke utara tidak luput dari pengejaran Sri Baginda Ambyah dan siapa saja yang terterajang, tewas berserakan di tanah. Amir makin mabuk darah. Kelompok hambanya berceceran, jarang yang dapat mengejar Baginda; hanya Umiyah Sahut dan Hidayah yang selalu kejar-mengejar dalam menyusul Baginda yang kini sedang menyusur

ke barat menerobos barian kapir.

Siapa saja mendapat terjangan Baginda pastilah tewas ber-serakan bagaikan hutan pacing ditebas. Ke selatan Baginda menerjang, di sanalah kapir mati; kemudian menerjang ke timur dan di sana pulalah kapir tewas sehingga mayatnya berdesak-desak bertindihan bersusun-susun. Tindakan Baginda Amir Ambyah seperti orang bermain menir (remukan beras).

Mendapat restu dari para malaikat dan syafaat dari para Nabi, Baginda Amir Ambyah merupakan prajurit pilihan, pendekar dalam peperangan. Karena itu seluruh prajurit sakti dan kuat bagaimanapun, apabila diserang Sang Jayengrana ibarat memijit buah ranti (terung-terungan kecil).

Prajurit Madinah sendiri semuanya telah maju dalam pertempuran. Karena itu pasukan kapir makin tergempur, ditambah semua yang berjumpa dengan senjata Baginda Rasulullah pasti tidak akan hidup lagi. Kaum kapir habis tertumpas. Sisa-sisanya bubar lari tak tentu arahnya.

Adapun Raja Bardanas lari tunggang-langgang dengan secepat-cepatnya. Dua puluh orang isterinya banyak yang tercecceh di jalan, hanya tinggal lima orang yang masih ikut. Perjalanannya bergegas-gegas menerobos semak belukar dengan maksud mengungsi kembali ke dalam perbentengannya.

Sudah dekat dengan perbentengannya pada waktu itu, ketika kuda Sri Bardanas dan para isterinya semuanya mogok tidak mau berjalan lagi karena hampir putus pernapasannya. Mereka berhenti untuk memberi istirahat kepada kudanya. Belum antara lama datanglah seorang isterinya yang tadi ketinggalan di jalan. Ia menyusul dengan tergesa-gesa sambil menghunus pedangnya. Ketika Sri Bardanas melihat ada seseorang datang menunggang kuda sambil menghunus pedang, ia segera menggelundung masuk ke dalam jurang dan isteri-isterinya lari menyusup masuk ke semak-semak. Ketika orang yang menyusul itu tiba di tempat Raja Bardanas berhenti, ia melihat ada kuda sebanyak enam ekor ditambatkan di pinggir jalan. Ia tidak lupa akan kuda Bardanas, suaminya.

Ia memanggil-manggil suaminya. Lama dicari-carinya dan

Raja Bardanas ditemukan sedang menelungkup di Jurang di balik batu besar sambil menghunus keris. Tadinya Bardanas mengira yang datang itu adalah Sang Jayengsatru, ketika dilihatnya ada orang berkuda dengan bergegas-gegas datang ke arah tempatnya. Kemudian ia mendengar suara memanggil berulang-ulang, suaranya seperti suara wanita sehingga ia segera mengintipnya. Ternyata sungguh-sungguh suara wanita isterinya. Dengan malu-malu kerisnya disarungkan kembali.

Isterinya yang baru datang itu terus melontarkan kata-kata pedas. "Tidak mengira kalau Sri Bupati tidak dapat dipercaya janji-janjinya. Dahulu katanya sanggup sehidup semati tetapi kenyataannya, mengapa sekarang meninggalkan aku lari? Jika aku tahu Sri Bupati akhirnya akan ingkar janji, lebih baik tadi aku ikut Sang Jayengsatru saja. Masakan aku dibuat sembarangan saja oleh seseorang."

Berbicara demikian tadi ia sambil menengis. Raja Bardanas menghibur sambil mendekati, "Mengapa adinda menyalahkan aku? Sudah merupakan hal yang biasa dalam suatu peperangan ada kalanya menang dan ada kalanya kalah. Apalagi kakanda lari ini untuk mencari adinda, ya engkau adinda, orang kuning kesayanganku".

Tersebutlah yang ada di medan pertempuran, sahabat yang bernama Danis dan Andawiyah bersama-sama mengejar isteri-isteri Raja Bardanas. Masing-masing memburu seorang, kemana saja mereka lari terus dikejanya. Seorang isteri Bardanas di antaranya ada yang membawa panah. Apabila hendak didekati ia melepaskan panahnya yang anak panahnya lepas berlipat ganda jatuh bagaikan hujan gerimis. Danis yang mengejanya, apabila dihujani panah ia bersembunyi di balik perisainya, sehingga anak panah tertancap di perisai banyak sekali. Karena anak panahnya banyak sekali, panah-panah yang jatuh di badan Danis banyak sekali juga, tetapi tidak melukainya. Hanya bajunya saja yang cabik-cabik. Danis makin memperketat kejarannya, tetapi kudanya terkena anak panah sehingga kepalanya pecah. Kuda roboh, Danis segera meloncat dan mengambil ekor kudanya.

Danis tersenyum dan berkata: "Marilah orang manis, ikuti-

lah aku dan nanti kubawa engkau ke Negeri Arab. Kuajak engkau masuk Islam”.

Sang dyah memukul dengan busur panahnya yang diterima dengan tangan oleh Danis. Kemudian cepat menghunus keris dan Danis ditusuk-tusuk dengan penuh keberanian. Danis tidak dapat menghindar lagi dan berkata, ”Kuminta janganlah terlalu marah”.

Sang dyah menjawab bengis, ”Aku lebih baik mati daripada harus memilih engkau. Sangatlah hina seorang wanita harus memilih laki-laki. Gustiku tidak pernah berbuat buruk dan terhadapku hanya perbuatan yang baik saja!”

Danis menjawab, ”Apabila adinda ada padaku, aku akan berbuat lebih baik lagi”.

Sang dyah menatap dengan pandangan tajam dan dengan tidak terduga sama sekali ia melakukan bunuh diri dengan menusuk dirinya, menjatuhkan diri dan tewaslah dia. Danis berjongkok merangkul dan memandangi jenazahnya, dan dengan tidak terasa air matanya meleleh. Ketika ia sadar akan keadaannya kembali, ia terus menyebut Audzubillah.

Adapun Andawiyah mengejar-ngejar Sang Dyah lainnya. Wanita tadi bersenjatakan biring dan membawa pedang. Andawiyah segera ditombak terpental jatuh dari kudanya. Ketika ia kembali ke atas kudanya lagi, segera ia ditombak lagi tetapi tombak dapat direbutnya dan Sang Dyah jatuh dari kudanya. Lama ia tidak sadarkan diri. Andawiyah berjongkok menatap dan menghapus air mata yang sedang pingsan. Ketika Sang Dyah sadar akan dirinya kembali dan ingat kembali serta melihat apa yang terjadi, cepat ia merebut keris Andawiyah dan menusukkannya ke dadanya sendiri. Tewaslah Sang Dyah terguling di tanah dan tinggallah Andawiyah yang terpukau. Sambil menghapus air matanya Andawiyah segera pergi.

Sang Agung Jayengrana terus mengamuk dalam medan pertempuran dan korban yang berjatuh tawas tak terhitung lagi banyaknya, sehingga medan pertempuran berubah menjadi lautan darah dengan sarahnya (segala sesuatu yang terhanyut pada banjir) mayat-mayat manusia, pedang dan biring, berlumutkan bendera,

bendera tanda kebesaran pasukan, dan bangkai gajah dan kuda sebagai batu karangnya. Sampai setinggi lutut banjir darah tadi. Kuda-kuda berdiri di atas mayat dan mayat-mayat menjadi terinjak-injak karenanya.

Hancur lebur bala tentara kapir. Sisa-sisa dari yang tewas tinggal dua ratus ribu. Raja-raja yang melarikan diri tinggal tujuh puluh orang. Tetapi raja Bardanas yang dicari tidak ditemukan. Kemudian hujan ribut pun turunlah dan malam tiba. Guntur halilintar menyambar-nyambar, horeg bergetar bumi gempa bergoyang-goyang.

Baginda Amir Ambyah mencari Baginda Rasulullah yang juga sedang mencari pamannya. Para sahabat saling mencari rekan-rekannya. Baginda Amir Ambyah segera turun dari kudanya ketika melihat Baginda Rasulullah dan berlari ke arah Baginda Rasul, terus memegang kudanya. Baginda Nabi, Sesembahan di Bumi, terkejut melihatnya, segera turun dari kudanya dan lari mendapatkan Pamannya. Baginda Amir dengan penuh hormat menghadap di depannya. Para sahabat yang dimintanya, sudah menghadap seluruhnya.

Semua para sahabat telah dicium embun-embunnya oleh Baginda Rasulullah. Semua balatentara Islam juga berkumpul meraba-raba dalam kegelapan. Bersabdalah Baginda Nabiyullah, "Paman, apabila hujan telah reda, baiklah kita pulang kembali ke perbentengan kita. Biarlah bala tentara kita beristirahat. Siapa saja tentu merasa payah setelah bertempur selama dua hari."

Baginda Amir Ambyah setuju, sedang Baginda Abubakar bersembah, "Apabila Baginda mengizinkan, hamba akan tinggal di sini dahulu untuk menyantuni mereka yang baru saja menjalankan perang sabilullah dengan lawan yang berat maupun ringan di antara kaum kapir. Dan hamba akan segera menyusul besok pagi".

Baginda Nabi bersabda, "Baiklah sekehendakmu. Tetapi harus selalu waspada". Dan haripun mulai cerah, hujan telah berhenti dengan cepatnya.

Baginda Nabiyullah segera naik menuju kaki gunung untuk menunaikan ibadah sholat magrib dijamak dengan isya bersama

seluruh pengikutnya. Setelah selesai sholat mereka segera meneruskan perjalanan.

Kita tinggalkan dahulu Baginda Rasulallah dengan para pengikutnya yang sedang berjalan menuju perbentengannya. Ganti sekarang ceritanya tentang raja Bardanas yang menjadi Patih di Negeri Lakat. Ia berhenti di luar perbentengan dalam pelariannya kembali. Di luar perbentengan ia membalut dahulu luka-lukanya yang kemudian akan disombongkan sebagai luka terkena peluru. Yang luka lututnya, tetapi bukan karena terkena peluru. Luka tersebut karena jatuh tertusuk batu padas runcing yang tajam sehingga terluka bagian dalam. Sebabnya ia berpura-pura luka terkena senjata, karena ia takut dikatakan seorang penakut.

* * *

11. RAJA LAKAT DIBANTU RAJA JENGGI

Para muda (wanita) di perbentengan kapir menunggu-nunggu datangnya kawan-kawan yang kalah dalam peperangan. Dicegat di sebelah kiri benteng namun yang datang hanyalah satu dua, dan makin lama makin banyak mengalir. Prajuritnya banyak sekali yang cedera dan demikian juga para rajanya tidak sedikit yang terluka. Yang berjalan kaki belum tiba. Dan ada beberapa raja yang terus melarikan diri. Mereka kembali ke Negeranya masing-masing. Ksatriya dan para prajurit banyak yang melarikan diri dengan jalan sembunyi-sembunyi. Hanya sepertiga bagian kaum kapir yang kembali ke perbentengannya. Dua pertiga pulang ke tempatnya masing-masing karena tidak mampu menandingi serangan prajurit-prajurit Islam yang begitu menakutkan. Berulang kali mereka diburu perasaan takut selalu. Pikirannya tidak tenang.

Seluruh prajurit para raja jika berhadapan dengan prajurit Islam, jelas tidak ada yang menang. Setiap kali berperang pasti kalah. Pikirannya kemudian putus asa. Orang Islam tidak dapat dipandang enteng dalam peperangan. Malah ada yang mengira bahwa prajurit prajurit Islam memiliki "parewangan".

Adapun yang menghadap Sang Prabu bahkan hanya tujuh orang, sedangkan para mantri hanya enam puluh orang. Jumlah keseluruhannya hanya dua benteng kecil. Mereka ditunggu dan dikumpulkan oleh Raja Bardanas di perjalanan, diajak menghadap bersama-sama, menyerahkan hidup-matinya.

Sesungguhnya Sri Bardanas sangat sedih hatinya. Dari dua puluh orang isterinya tinggal empat orang. Untunglah isteri yang berasal dari Medayin tidak hilang di jalan. Patih Bardanas menunggu prajurit-prajurit yang terluka dari saat matahari terbenam hingga fajar menyingsing. Dan sudah jelas bahwa hanya itulah yang pulang setelah ditunggu sampai matahari bersinar lagi di pagi hari itu.

Di medan pertempuran, terutama orang-orang Mukmin dan orang-orang yang sedang pingsan, ketika tergujur air hujan mereka siuman kembali dan bangkit terus pergi cepat-cepat meninggalkan tempat tersebut. Yang melarikan diri, pergi tak tentu arahnya dan

banyak yang mati dalam perjalanan. Orang-orang yang terluka banyak terdapat di mana-mana. Di antara mereka ada juga yang lari dan terus melarikan diri.

Sang Prabu Lakat sendiri sangatlah sedih hatinya, karena telah mendengar kabar tentang keadaan di medan perang. Baginda selalu menunggu datangnya Patih Bardanas dan berita yang jelas. Pada saat itu ia sedang dihadap para raja, mantri, dan pembesar-pembesar negara sepenuhnya ketika raja Bardanas datang menghadap dipapah oleh orang banyak dan badannya berhiaskan balutan luka.

Mukanya tunduk hampir menyentuh tanah, demikianlah Patih Bardanas beserta para raja yang baru saja mengalami kekalahan dalam peperangan. Segala sesuatu yang terjadi di medan perang telah dipersembahkan seluruhnya ke hadapan Sang Prabu sehingga Sang Prabu sangat risau dan Sri Bardanas menjadi lebih takut lagi.

Raja Lakat sangat menyesal sekali atas kekalahan Patih Bardanas dengan semua raja-raja bawahannya. Bala tentaranya tertumpas habis oleh amukan Baginda Amir. Ketika Sang Prabu Lakat memberi penilaian kepada para raja yang menjadi pemimpin dalam pertempuran, para raja tadi bersama-sama berdatangan menyembah dengan menyerahkan hidup dan matinya.

Menurut pertimbangan dan perhitungan mereka sudah tidak mampu lagi melawan pasukan Islam; karena itu Raja Lakat sangat sedih dan kebingungan. Sang Prabu sudah merasa sangat kecil hatinya, karena berulang kali telah mengalami kekalahan di medan pertempuran dan bala tentaranya banyak yang tewas. Jika barisannya dibubarkan sungguh sangat malu, lebih baik mati saja.

Kemudian permusyawaratan dibubarkan dan Sang Prabu masuk ke peraduannya. Sambil menelungkup di peraduan terbawalah perasaan hatinya ke suatu pemikiran bahwa Baginda tidak hendak bertekuk lutut, tetapi meloloskan diri? Sungguh memalukan. Hendak menyerang lagi? Sudah tidak mampu dan takut akan kesaktian prajurit Mukmin. Maju atau mundur, pikirannya tetap kacau balau kebingungan.

Pada saat demikian datanglah iblis terkutuk menampakkan

diri sebagai seorang kakek-kakek berbusana sebagai pendeta, duduk di hadapan Sang Prabu. Sang Prabu terkejut dan duduk dengan penuh hormatnya. Kemudian Sang Prabu dengan penuh kerendahan hati bertanya, "Siapakah tuan ini, Sang Pendeta? Dan mengapa menjenguk kami yang sedang bersedih hati?"

Sang Pendeta tiruan berkata, "Ya, akulah Sang Syekh Macin yang selalu berkeliling dunia. Mengapa aku datang? Sang Prabu hendaknya jangan bersedih hati lagi. Karena besok pagi tentu ada pertolonganku kepada Sang Prabu. Karena itu Sang Prabu Dawil Kusen tidak boleh bersedih hati lagi."

"Di sini", terusnya, "ada raja dari Ngabsah yang bernama Raja Jenggi. Dialah yang akan membantu Sang Prabu atas perintahku, karena dahulu negaranya pernah dirusak oleh Sang Jayengsatru. Ayahanda Prabu Jenggi mangkat dibunuh, tidak lain oleh Sang Jayengsatru juga. Semua pengikutnya bubar dan permaisurinya cerai-berai tak tentu rimbanya.

Siapa terpegang pasti dibunuhnya dan yang hidup mengungsi masuk hutan belantara. Jenggi pada saat itu masih bayi tertinggal di hutan dan diketemukan oleh seorang saudagar yang kaya raya. Kaya akan harta benda tetapi juga baik budinya. Ia memiliki banyak laskar dan Jenggi dipungut sebagai anak laki-lakinya.

Keadaannya luar biasa. Teteknya berderet-deret seperti anjing berbulu lembut panjang (dhiwut-dhiwut), matanya kecil cekung ke dalam. Hitamnya seperti dicat dengan tinta hitam dan yang merah hanya dadanya. Makin lama Jenggi makin besar dan sakti, dapat masuk ke dasar samudera, dapat berjalan di dirgantara. Si saudagar makin menaruh kasih sayang.

Tetapi karena Jenggi selalu menanyakan siapa orang tuanya yang sesungguhnya, saudagar itu mengakui bahwa Jenggi ditemukan di jalan sudah yatim piatu. Sang Jenggi sangat prihatin dan makin lama rakyat Ngabsah makin cinta kepadanya. Pada akhirnya ia mengangkat dirinya sebagai raja di Ngabsah dengan membawahi (memerintah) para raja. Raja-raja dari luar negeri tunduk kepadanya. Jenggi sangat luar biasa kesaktiannya lagi luas pengalamannya, serta menyayangi bawahannya, dapat memelihara perasaan orang lain dan akhirnya ia tahu bahwa ia sendiri adalah

putra dari Raja Ngabsah sebelumnya.

Ia bersaudara sembilan orang. Tiga orang tewas dalam peperangan, lima orang pergi jauh mencari pengalaman, dan yang jadi hanyalah Jenggi.

Mengapa ia akan membantumu berperang karena aku yang menyuruh supaya ia membalas dendam kepada Amir Ambyah. Sekarang ia sudah dalam perjalaaan dan besok pagi datang kira-kira waktu asar.”

Raja Lakat bertanya, ”Sangat lega pikiranku sekarang karena ada yang akan membantu dalam peperangan, tetapi aku sangat khawatir. Karena Raja Jenggi sangat tinggi kedudukannya, memerintah seluruh raja-raja manca negara, kesaktiannya sungguh luar biasa, sedang aku ini orang yang menderita, mungkin akhirnya nanti mendesak aku juga”.

Sang Pendeta tiruan berkata lagi, ”Jangan khawatir Sang Prabu, karena si Jenggi mempunyai rasa setia. Kesetiannya tulus dari lahir terus ke batin.”

Jawab sang Prabu, ”Sangat legalah hatiku jika keadaannya demikian. Tetapi masih ada lagi kekhawatiranku, yakni apabila ia tidak mampu melawan prajurit-prajurit Islam, karena prajurit-prajurit Islam sangat tinggi kesaktiannya”.

Sang gadungan berkata, ”Harap percaya saja Sang Prabu, yakinkanlah hati baginda bahwa kerusakan orang-orang Madinah sudah ada di tangan Raja Jenggi. Seperti ajalnya si Amir Ambyah, yakinlah Sang Prabu bahwa yang dapat menyebabkannya adalah Raja Jenggi jua. Karena setelah kuhitung-hitung, di situlah memang ajalnya akan sampai.

Apalagi prajurit Islam, apabila Baginda Amir Ambyah sudah meninggal, mereka akan kehilangan tulang punggung peperangannya, tidak ada lagi yang dapat diandalkan sehingga orang-orang Mukmin sebagai sapu lidi hilang pengikatnya, cerai berai tidak ada yang berani melawan. Tidak ada lagi artinya dalam peperangan. Lihat sajalah nanti apakah aku ingkar janji?”

Demikianlah kata-kata sang Pendeta Gadungan tadi yang menyebabkan Sang Prabu Kusen longgar batinnya dan demikian juga Patih Bardanas, ketika diberi tahu oleh Sang Prabu akan hal

tersebut, sangatlah senang hatinya.

Di lain pihak tersebutlah Baginda Abubakar yang terus mengumpulkan jenazah-jenazah mereka yang telah sabilullah (mati syahid) di dalam pertempuran.

Sedangkan Sang Prabu Lakat bersama Patih Bardanas sibuk memikirkan keadaan peperangan dan memikirkan kehadiran Raja Jenggi yang akan membantunya.

Sri Bardanas datang menyembah, "Apabila Baginda setuju hamba sendiri yang akan menjemput Raja Jenggi supaya dapat menyampaikan kehendak Baginda. Dan nanti jika ia sudah datang menghadap Baginda, tinggallah Baginda menegaskan saja. Jangan sampai Baginda menyesal di kemudian hari dan jangan sampai Raja Jenggi hendak mengatasi Baginda".

Sang Prabu sudah memberinya izin dan segera Sri Bardanas berangkat.

Tersebutlah Raja Ngabsah dalam perjalanannya menuju lakat, sepanjang jalan bagaikan samudera pasang karena demikian banyaknya para pengiringnya, demikian juga pasukannya. Rajanya ada dua ribu orang, empat ratus ribu orang mantri dan prajuritnya tak terhitung lagi jumlahnya. Raja Jenggi naik kereta keemasan ditarik kuda teji (tinggi besar), dua puluh pasang nya, dipayungi dengan payung dari bulu burung merak. Tunggulnya (panji-panji kebesaran) dari permata indah, dan Sang Prabu berbusana sangat indah meresapkan.

Sungguh sakti luar biasa Sang Prabu Jenggi karena dapat berjalan di angkasa, dapat masuk ke dalam tanah, ditakuti orang sedunia. Apabila berperang, ia bersenjatakan panah yang apabila dilepaskan akan keluar ular naga ratusan juta banyaknya, lagi pula dapat mengeluarkan api. Panahnya tadi bernama panah bramasta.

BERSAMBUNG KE JILID: II.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke-

899.2
YA
m

R. Ng. Yas